

**PUISI-PUISI BAHAN DISKUSI PERPUISIAN  
MUTAKHIR SUMATERA BARAT DI  
KOMUNITAS SENI INTRO, PAYAKUMBUH  
(SABTU, 13 JUNI 2009)**

**ALIZAR TANJUNG**  
SURAT UNTUK SHITA  
DUKA  
IA HANYA INGIN SATU  
NAK

**ANDHA S**  
MEMBENAM  
HIDANGAN PUISI  
TEMU BATU  
LILIN DINGIN

**ANDIKA DESTIKA KHAGEN**  
TUHAN TIDAK PERNAH MENGAJARKAN  
PELABUHAN TERAKHIR  
PETANI YANG INGIN MATI  
PUTIH  
MALAM SETAN  
AKU INGIN BELIUNG

**ARIF RIZKI**  
MANEKIN  
LOGAM  
GURUN  
ULAR DAN APEL  
BATU BATIKAM  
PERISTIWA PULANG  
KERANDA HUJAN

**C. H. YURMA**  
EPILOG RANAH  
HANYA UPACARA NELAYAN  
SENARAI ASPARAGUS  
KAPAL BELIA  
INSOMNIA  
DENDAM MUSIM DALAM DIRI

**DEDDY ARSYA**  
MATA KAIL  
TOKO SERBA LIMA RIBU  
TENGSELAM DIAM-DIAM

**DELVI YANDRA**  
SURATMU MENIKAM JANTUNG  
PATAHAN KREDO  
DI AMBANG PINTU  
MISALKAN SEORANG KOLEKTOR MATI MUDA  
BERITA LAUT  
ROSSALINA

SEPASANG BAYANG MELINTASI SUARA ADZAN  
PANTAI TUHAN  
IBU DI PAGI RAYA  
RUANG KOSONG  
MISALKAN KAU SEBUAH PETA BUTA  
MADAH BUAT SRI DI MALAM JAHANAM  
SEKAT

**DEWI KUMALA SUTRA**  
MUSLIMAH CREATIVE AREA  
MATIKU DAN ALAM-MU  
DI PALAK JIWA  
CELANA-CELANA GANTUNG  
KEMARAU HATI  
KARENA AKU MENANTI

**EDO VIRAMA PUTRA**  
BARABAH  
RINAI  
ORASI KESUNYIAN  
TAMBO  
DENDANG  
LUKA LAMA 1  
LUKA LAMA 2  
LUKA LAMA 3  
MELEPAS AYAH  
MEMILIH JALAN

**EKA SATIAWAN**  
KADO KELAHIRAN  
YANG MENDIAMKU SEDALAM INI  
SINGGAHLAH KATA SEHARI DI BILIKKU

**ESHA TEGAR PUTRA**  
SEPINGGAN SAJAK SEPI  
MENGUKUR JARAK  
POHON AGUNG  
SERETAN SUARA

**FADHILA RAMADHONA**  
MALAM PEMBUKAAN  
PERKAWINAN BULAN  
PESAN  
KEMATIAN CUACA  
RANJANG

**FATRIS MOHAMMAD FAIZ**  
KOTAMU 1  
ALAMAT

SONET LAUT  
BALADA NEGERI TERCINTA  
CERMIN

**FERNANDO**

UNTITLED  
SAJAK MATI  
KOPI  
SAJAK TIDUR  
TEBKAU  
LILIN HIJAU

**FITRA YANTI**

PERHELATAN KABUT  
PELAMPUNG KERAMBA  
SEPI ITU, BELUM JUGA PADAM  
DESEMBER; DAUN-DAUN BASAH  
IGAU PEREMPUAN SIAK  
KARAM DI TEPI  
AKU DI LAUT LAIN  
BERBAGI LADANG  
GIGIL BIBIR DAN SECANGKIR KOPI  
BULAN DEMAM DENGAN SELIMUTNYA

**GANDA CIPTA**

RENUNG  
AKU TAWARKAN DUNIA PADAMU  
SITI NURABAYA DI PAGI YANG RENYAH  
FIGURA PADANG KARBALA  
MULAQAT

**HERU JP**

SEMENJAK LUMPUH  
SEMAK BELUKAR  
TAMBANG  
SEBELUM LAHIR  
KEPOMPONG  
KEPADA PENYAIR PADANG  
PUI SI UNTUK KEKASIH  
SARAPAN  
TERBANGUN TENGAH MALAM SETELAH BERMIMPI MENJADI KEDUA  
MATAMU

**IGGOY EL FITRA**

SONETA VENEZIA  
KEPADA PUI SI  
'HESTYCHANE, OYASUMINASAI'  
HIKAYAT PINANG MASAK

## **KURNIA HADINATA**

LAGU KOTA KENANGAN  
TANGIS BERENANG DALAM MATA KITA  
BUKITTINGGI  
SEBUAH SAJAK TAK ROMANTIS  
SETENGAH BERCERITA  
MALAM PERNIKAHAN  
NOSTALGI MENGANTARKAN MU (PEREMPUAN DENGAN MATA TERINDAH)  
NARASI HUJAN

## **MIKE JUNI YANTI**

SARUNG PISAU  
TAMU DARI SELAT  
TUBUH GERHANA  
TANJUNG

## **MUHAMMAD SUBHAN**

TENTANG DERITA SUMI  
SUATU PAGI DI PASAR PADANGPANJANG  
MAHKAMAH TUHAN  
WAJAH-WAJAH  
MENANTI HUJAN BERHENTI  
KALIGRAFI  
MIHRAB  
TERUS Mencari  
DI KAMP PENGUNSI  
ROMANSA SETELAH HUJAN  
SEMALAM

## **NILNA R ISNA**

BERITA  
ANAK-ANAKNYA BINASA  
BERKALI-KALI  
PECAH DI GELOMBANG  
ORDINAT  
SEBELUM PENYAKIT ITU DATANG  
GULIR  
SUBLIM  
LENGANG  
CANGKIR PADA LEMBAH

## **PINTO ANUGRAH**

ANGIN LANUN  
ANGIN SAMUN  
MUSIM TANAM  
PANDAM PETANG  
RINDU SEMAK  
AKHIR PEKAN  
PETAK UMPAT

**RAGDI F. DAYE**

LEKUK  
SILUET  
MUDIK  
SUNGAI IBU  
TANAH DARAH, 4

**RIA FEBRINA**

DI BANGKU TAMAN  
HUJAN TAK PERNAH USAI  
SEBATAS JUMPA  
PU(S) TAKA INI PUN BERNYANYI  
SUATU PETANG DI FEBRUARI  
KETIKA HIDUP KUAWALI DENGAN ALIF-NYA  
SEPANJANG PENUNGGUAN  
SENANDUNG ANAK SENJA DALAM SAJADAH  
BAGI AYAH, DI STASIUN MUSIM  
HUJAN BERGALAU, BU!  
BUKAN WAJAHMU, SEBELUM AKU PERGI  
CATATAN TENTANG KABILAH  
USAIKAN MUSIM ITU, MESKI TENTANG SESEORANG  
SELEMBAR RISALAT  
DI KOTAKU BULAN MASIH MERAH

**RIO SY**

LUBUK IKAN  
HARI PANEN  
PENGEMBALIAN  
TIRAI  
MALAM SAMPELONG  
RANJI IBU

**ROMI ZARMAN**

JADI KACA  
DI BANDARA  
BURUNG BUTA  
DUA BURUNG  
KELELAWAR  
DUA TANJUNG  
JAM RANTAU  
PERULANGAN  
MENGOKANG

**S METRON M**

KEPADA TUANKU, YANG PERNAH MENYENTAK-NYENTAK SEJARAH  
DI FATAMORGANA PAGI

**SAYYID MADANY SYANI**

FAJAR DALAM GAUN MERAH MUDA  
PERJALANAN  
PERJALANAN  
ABABIL  
BUKAN SEORANG PENYAIR  
ODE BADAI  
NGIANGMU  
MENEMUI REDA  
PELARIAN  
DI BAWAH HUJAN

**SITI HASANAH**

DANAU PERANTAUAN  
PENGAKUAN  
UJUNG KEMBARA

**SULAIMAN JUNED**

BULAN GULITA  
BULAN HUJAN  
BULAN DURI  
BAYANG  
LAUT TAWAR  
LANGSA  
AKULAH DEBU  
SENYUM BULAN  
LEBARAN MALAM ITU BULAN MENARI DI ATAS PERAHU  
JAKARTA  
BERITA  
LUKA  
TUNDA  
BULAN DUKA  
BULAN API

**YUKA FAINKA PUTRA**

GADIS KECILKU  
AKU MENGUNDANGMU  
PANTAI 7  
KEKASIH KHAYALAN  
PAMERAN WAJAH  
SANG PENDONGENG  
CATATAN TENTANG BINTANG, (CERITA BINTANG DINI HARI)  
DI SEBUAH JUM'AT  
SANG DEMONSTRAN 2  
PERJALANAN  
KATA  
KOTA SENJA  
MALAM KENTAL  
PANTAI 5

PUISI, MAAF AKU LUPA MENYISIPKAN SAJAK CINTA DI BAITMU.  
KAU PERNAH MENJANJIKAN ESOK

**ZELFENI WIMRA**

BUS KOTA DALAM DADA

SIUL SEMBILU

MINYAK TANAH SURGA

DATANGLAH, MESKI BUKAN SEBAGAI HUJAN

KABAR NYINYIR TENTANG TANGIS TERBENGKALAI

**ZUL AFRITA**

KESUNYIAN JENDELA MATAMU

JEJAK LANGKAH LELAH

SAHABAT SEHARI-HARI

SEPI

OMBAK

WAJAH TURUN

DUH CANTIKNYA, DARAHMU!

BINGUNG

API

TANAHTUHAN

**ZULHAM**

AKU KEHILANGAN SATU WAKTU DALAM KAMARKU

SEHABISMU

MUSIM MUDA



**ALIZAR TANJUNG**

## SURAT UNTUK SHITA

;Shita  
kepergianku pada negeri orang  
negeri lupa ngurarai yang  
kubangun sejak dahulu kala  
shita, bukanlah candu  
di sana kukubur puisi untukmu  
sengaja kutumpangkan  
aku yakin  
Tuhan juga percaya  
bahwa tanah takkan berbohong

;Shita  
pada barisan pertama  
“salam Shita, semoga kau tak lupa  
bahwa kita bertemu sunyi  
pernah di perpanjangan malam  
setengah guntai di sepetak mata  
pada retak gelap dan rembulan lenyap”

;Shita  
Pada bait kedua  
“Shita kau tahu kan?  
jalan lengang tepian pulang  
kutumpangkan perasaan pada daun  
menyimpan sajak dari angin  
hingga suatu saat aku yakin itu daun melati”

;shita  
Bait ketiga bait perpisahan  
“Shita di sana tak lagi ada melati  
hanya ada ilalang rontok  
tumbuh di kursi lapuk  
kota tujuan telah meneggelamkanku  
dengan bau anyir  
di resleting celana  
sebab di kota ini segalanya menjadi halal”

Padang, 2008

*Seputar Indonesia, 4 Januari 2009*

## **DUKA**

;Aceh Menjelang DesemberUsai

gemicik ombak mengikis pantai  
sedebur gelombang menghempas batu karang  
menenggelamkan namanama, serangkaian  
bulan sabit akhir kehilangan rona pada shubuh  
yang tersiksa

bukan tak ada mata  
atau tepian pantai di kepala mendongak angkasa  
semerbak tanda menyapa pada laut, pantai, pasir  
dan kekeringan air mata  
semua bergerak pada lintasan zigzag  
anjing melolong perih  
bersahutan penghuni malam

kini tinggal duka serpihan lama  
dari sekian ribu nama  
tinggal menetap sebagai tamu  
pada Nisan masih bernafas

Padang, 2 Juni 2008

*Seputar Indonesia, 4 Januari 2009*

## IA HANYA INGIN SATU

;Kartini

bukan maksudku ingin menceritakan  
atau mendebarkan ke seluruh alam  
cerita gadis yang lama dimakan zaman,  
mungkin saja dia sekarang  
tulang belulang disenyap bumi  
dan rambutnya tergerai peras di selah tanah

takkan tertarik oleh goresan  
ke lubuk yang pasi  
dia lah wanita, gadisku  
yang berbuat dengan kehendak  
tak tertarik oleh rembulan  
di tengah ngiang awan  
serapah malam ketika gendrang ditabuh perang  
dan darahnya tumbuh subur  
menggebur bumi, mengalir sungai  
tanpa berharap kelak kau harus menginglatku

gadis yang tak pernah lelah  
dia lah jiwa, hanya ingin satu  
“untuk anakku ada pusaka nusa bangsa dan cinta”

Padang, 15 oktober 2008

*Seputar Indonesia, 4 Januari 2009*

## NAK

Pagi cumbu  
menaruh cemburu  
pada ibu-ibu membawa mukenah  
di taman doa  
setiap langkah berbuah rimbun  
itulah matang rindu, Nak  
bukan benci  
di dinginnya pagi  
di ujung dendam, nelangsa sepi  
meainkan ma'rifat nak  
sebab pituah berjenjang  
di rintik embun yang jatuh  
di kolam rindu  
telaga qalbu

Padang, Agustus 2008

*Seputar Indonesia, 4 Januari 2009*

**ANDHA S**

## **MEMBENAM**

--pinto a

sedalam-dalam engkau menyelam  
ke timbul juga mengadu tenggelam.  
puisi hanya insang  
yang tak mengajarkan cara berenang

namun kata kadang terlalu terang  
untuk membuatmu nyalang  
di dasar kolam.

Kapalo Koto, 2009

*Koran Tempo, 26 April 2009*

## **HIDANGAN PUISI**

--esha tp

meja hanya umpama  
untuk puisi yang kini terhidang di atasnya.  
namun mulut yang menganga  
terlalu bersepakat dengan dahaga

sehingga lapar di perut penyair yang gemetar  
kesulitan mencerna banyak aksara.

Kapalo Koto, 2009

*Koran Tempo, 26 April 2009*



## TEMU BATU

dipilih tempat dipilih waktu  
buat para batu bertemu  
disepuh angin lima penjuru  
pasak muka untung beradu

di jejakmu yang memberat  
akankah bisa kutemu pahat?  
sedang akar-akar mencuat dari tanah  
dan berpilin di kakiku  
membuat langkah jadi penat

kau masih juga membuhul riwayat jadi urat  
menulisnya dalam lembaran yang mesti  
tersampaikan sebagai pesan:  
jika aku pemulung kata  
canggung diapung ombak  
terkilir dipanggul gunung

sementara kau hanya batu  
diam di mata pahat, matakau  
yang minta sekerat nasihat?

bumi jadi kian tinggi  
di lembah cadas sepi  
kau undang angin-angin menari  
kau sulap kerikil-kerikil gagu jelma  
patung dewa dipuja-dipuji

tapi kulihat sebaris igau bakal pecah  
di perut mimpi  
seperti ukiran tanah liat  
takut dipahat  
apalagi tertusuk duri

dipilih tempat dipilih waktu  
menjamu batu lima penjuru

Kandangpadati, 2008

*Kompas, 1 Februari 2009*

## LILIN DINGIN

mungkin kau hanya akan menemukan  
seungguk kenangan buruk  
tentang rumah kami. di sana tak ada teman  
untuk bercakap-cakap. sepasang sendok  
dan garpu, gelas keramik putih bertangkai, juga  
sebuah piring yang pinggirnya sumbing tepat di tubir meja  
hanya berbisik-bisik sesama mereka.  
sementara beberapa orang penghuni rumah  
larut dengan diri masing-masing  
diam dan kaku, bersikeras ingin menjadi batu.

kau telah terlanjur di dalam, maka ingatlah pintu  
tempatmu masuk. sebab jendela-jendela  
kadang menyembunyikan jalan keluar. kami selalu merasa  
seseorang atau sesuatu, telah memasang semacam perangkap  
sebab kami selalu mesti kembali meski setiap hari  
adalah langkah yang kami niatkan untuk pergi.

tapi, sebuah gerhana yang tak jadi  
tengah melelehkan tubuh kami. dan kami pun segera  
tak jadi menyebutnya air mata.

dan dalam nikmat rintih-rintih kami berharap  
ibu api di kepala kami segera melahirkan anak-anaknya.  
kami berharap jika kelak anak-anak tersebut lahir  
salah satu dari mereka akan segera menghambur  
ke pangkal mulut perempuan itu  
memberi terang kepada seorang pertapa di sana.  
(semoga saja sang pertapa mau mengganti mantranya  
sebab kami pun sedang suluk:  
diam dan kaku, dipaksa jadi batu!).

sedang perempuan di sudut dipan itu masih saja meracau,  
laki-laki di depan kursi kayu sehabis membanting pintu  
segaran membatu, sepasang bocah ingusan itu pun  
ingin menjadi gadis korek api dalam kisah lalu.

namun, di wajah sepasang bocah itu  
kami melihat jutaan kenangan berhamburan dari  
kepala kami. kisah-kisah yang terus terbakar  
seperti sayap kunang-kunang disayat jutaan bintang  
nun di langit yang tak lagi bisa kami cengkramai.  
padahal saat ini kami tak ingin membicarakannya  
sebagai kesedihan.

kami sungguh tak ingin kembali dari malam, pulang  
ke waktu yang tak bisa diulang. kami  
adalah pohon berbuah matahari.  
dalam rumah ini.

maka kami izinkan kaupungut buah-buah kami  
yang berserakan ke segala penjuru; ke liang jantung  
para penghuni rumah ini. walaupun kelak  
kau hanya mampu menyalakannya dalam hatimu  
dan membangunkan segala yang telah tertidur  
dalam hati mereka.

lalu kita akan sama-sama merasakan alpa  
kepada selain dari diri kita. kita akan merasakan  
betapa keruhnya bunyi jantung yang memperdengarkan hidup  
sebagai penghambaan pada diri masing-masing.  
kita akan tahu, kami telah pasi dan kaku,  
dingin seperti batu.

tepat pada saat itu kita telah terpisah sangat jauh.  
kau telah datang ke pulang yang tak bisa ditempuh.  
orang-orang seperti tak ada lagi. seperti gerhana  
yang tak jadi. namun matahari telah padam di kepala kami.  
barangkali ada yang berhasil mencuri korek api  
kemudian menghabisannya sendiri?

perempuan di sudut dipan itu akhirnya pergi  
ke dipan orang lain. di depan pintu hanya ada kursi kayu  
tanpa patung lelaki batu di situ.  
lalu kau, barangkali akan menemukan  
lebih banyak ingatan buruk tentang rumah ini.  
semuanya telah berubah kini. dan lihatlah  
sepasang bocah itu hanya berhasil menjadi lilin

seperti gadis korek api  
membakar mimpi sendiri.

Kapalo Koto, 2008-2009

*Lampung Post, 22 Maret 2009*

**ANDIKA DESTIKA KHAGEN**

## **TUHAN TIDAK PERNAH MENGAJARKAN**

Tuhan tidak pernah mengajarkan kebohongan  
Tuhan tidak pernah mengajarkan peperangan  
Tuhan tidak pernah mengajarkan permusuhan  
Tuhan tidak pernah mengajarkan kesombongan  
Tuhan tidak pernah mengajarkan kemunafikan  
Tuhan tidak pernah mengajarkan keburukan

Dari siapakah semua itu dipelajari?

2007

*Singalang, 30 September 2007*

## PELABUHAN TERAKHIR

sungai yang tenang telah hilang, “di padepokan kuhentikan kapal berlabuh.” anak-anak berteriak tentang musim hujan, yang tiada henti. kutunggu datangnya kapal kedua yang ‘ kan mendarat. aku yakin, esok tidak ada lagi kapal yang menuju ke tenggara. “berlabuhlah segera, sebelum pelabuhan berlari mencari dirinya sendiri.” di ufuk timur matahari mulai terbenam, dan sore yang mencekam.

layar terkembang,  
jemari tua menggenggam kayu jati,  
detik-detik yang tak bertukar

kapal akan terus berlayar, epilog akan segera berakhir.

2007

*Singalang, 30 September 2007*

## PETANI YANG INGIN MATI

Dengar do'a petani di gubuk reotnya yang mewah  
(dibanding saudaranya di kolong jembatan)

Tuhanku,  
62 tahun yang lalu  
aku bangga menjadi seorang petani  
dengan sombong aku berkata:  
"Akulah yang memberi makan seluruh negeri"

62 tahun kini,  
ketika kutu tidak mau lagi singgah di kepalaku  
ketika gigi sudah hilang satu per satu  
aku mulai lelah  
dan cuma itu yang aku dapat selama 62 tahun

jangan tanya nasib anak-anakku  
sekarang mereka telah menghilang  
bersama bumi yang tidak punya hati

Tuhanku,  
Aku ingin mati  
Kalau dapat.....hari ini!!!

2007

*Singgalang, 30 September 2007*

## PUTIH

keagungan terletak pada warna putih. demikian adanya dalam takdir. suci, bersih, mungkin juga terhormat. lambang putih sudah terlanjur jadi bersih. kodrat.

“bayi yang telanjang itu adalah putih.”

tak nyana, putih jadi karang. sok putih, diputih-putihkan, berusaha jadi putih, benar-benar putih, sekedar putih, adalah putih.

putih berjalan sendirian. dalam putihnya. bersama putihnya. putih tak punya mata. putih benar-benar jadi karang.

kelinci putih dipelihara dalam rumah yang putih. ditimang-timang. digendong. dipelihara, dininabobokkan.

semua ingin jadi putih. aku, kamu, ia. ada atau tiada.

ah, putih terlanjur menjadi kodrat. “belikan aku sekarung beras berwarna putih.”

2007

*Singgalang, 30 September 2007*



## MALAM SETAN

Berpestalah Setan!!!  
Ini malammu  
Takkan ada malaikat yang mengganggu  
Karena malam ini aku adalah pengikutmu

2006

*Singalang, 30 September 2007*

## **AKU INGIN BELIUNG**

bahkan, tidur pun tak mampu membuatku tenang  
bermimpi aku takut  
di manakah muara sungai disembunyikan bidadari sehabis mandi?  
orok bayi di depan rumah mencari puting susu ibu.  
aku ingin beliung!!!

2007

*Singgalang, 30 September 2007*

**ARIF RIZKI**

## MANEKIN

Manekin O Manekin  
aku mencintai nafas yang bukan hidungmu  
yang bukan jantungmu  
yang bukan paru-parumu  
Manekin O Manekin  
aku mencintai gerak yang bukan tanganmu  
yang bukan kaki-kakimu  
yang bukan badanmu

sebab kau lebih nafas  
lebih hidung  
lebih jantung  
lebih paru-paru  
dan kau sangat tangan  
sangat kaki  
sangat badan

hingga aku mati dalam penciptaan

*Padang Ekspres, 1 Februari 2009*

## LOGAM

Logam di matamu itu, Binar; samakah dengan seguyur hujan di hari siang?  
mereka katakan di tiap belahan dan simpang,  
hujan telah merupa logam;  
kita harus segera mengenakan kepergian. sebelum siang sebenar-benar  
bohlam yang membuat mata lebih pejam. lebih padam

tapi kepergian apa yang hendak dihayatkan?  
hutan-hutan itu telah besi, lagu ladang telah derit tembaga  
dan tiup angin mengepung seumpama janji yang bundar  
di lipat almanak yang usang

kita tak segera dewasa dengan jam dinding yang hilir  
mudik itu. tapi kita akan menulis epilog sederhana;  
tentang hujan yang membuat luka di lidah  
atau pohon-pohon yang mentah  
dan kau, Binar. jika benar air mata  
telah menggenang seumpama logam yang runyam,  
dan kepundan dari gunung yang tumbuh dari kediam-diaman kita,  
siapkanlah tarian untuk hujan, angin dan hutan  
yang telah besi dan telah tembaga itu;

sekedar tanda bahwa kita gagal memanen cinta

*Padang Ekspres, 1 Februari 2009*

## GURUN

pasir yang jatuh dari waktu. kuhirup seumpama candu  
lalu menjadi gurun dalam diriku  
sebagai cawan bagi para pejalan  
yang gemetar dengan kepulangan

ada lubuk pula disitu, tempat kau mencuci muka,  
berkaca dan meminum tuba usia  
“ada musim yang tak singgah, mampirlah untuk berlelah”  
dan merendam badan ke dalam badanku:  
tempat kita seharusnya bertamu

*Padang Ekspres, 1 Februari 2009*

## ULAR DAN APEL

dan kucatat segurat kalimat di belah dadamu;  
sesuatu telah berguncang melebihi tipuan ular dan apel  
yang membuat langit lebih kerap hitam dan tebal

pertemuan di pangkal itu menyisakan sebidang taman  
yang lalu kita tanami pohon yang berakar dari ciuman.  
hingga ketika aku menghirup waktu dari tubuhmu, ada urat  
yang tumbuh di badan kita. (ada ular dan apel disana)

kita sekiranya terlalu bertanam  
hingga mata kita rimbun untuk bertatapan  
maka barangkali kita perlu membakar ladang ini  
kemudian tidur tanpa gusar hujan  
walaupun terbangun dengan gigi  
yang dipenuhi ampas khuldi

*Padang Ekspres, 1 Februari 2009*

## **BATU BATIKAM**

usah kau tikam batu itu sebelum kau sudah tikai di dirimu.  
kita habil dan qabil malam ini. bukan lagi  
merupa datuk yang menyeterukan tongkat yang tanam di luhak-luhak  
yang menggenangi badan kita

hilir bermudik kita jambangi kematian-kematian kecil dalam dada  
dan langkahku kau genggam di hulunya.  
juga tak selalu bisa berdekap dalam riak yang tenang . bahkan selepas hujan,  
tunas pelangi tak jua mewajah di muka kita  
di luar, lonsong peluru berlepasan dari bedil-bedil membidiki segala rindu dendam  
maka mari butakan mata pedang. sebab batu itu belum waktunya kita tikam

*Padang Ekspres, 23 Maret 2008*



## PERISTIWA PULANG

di air tawar genggamu menjadi lain. bukan angin  
yang sibuk atau gemuruh yang batuk. tetapi geletar yang tak terkata  
dan betapa rel kereta tak mengantar kita kemana-mana.

sepagi kopi, aku mengenangmu dengan menulis puisi tentang stasiun yang tak dikunjungi  
keberangkatan dan kedatangan. dimana kepulangan hanya ada dalam diri.  
bukan di gerbang stasiun atau rel karatan

kata-kata selalu merambat kedalam tubuhku yang kemudian kujelma rentetan  
kereta kata yang ternyata tak membawamu kemana saja  
matamu tetap saja air tawar. meskipun senin itu begitu asin dan waktu sepahit ampas kopi  
hingga di air tawar genggamu jadi lain. memugar senin yang asin dengan peristiwa pulang  
yang teramat sederhana. dan aku paham sungguh tentang waktu yang merupa kopi yang  
tinggal setengah di jalan kita.  
dan matamu tetap saja air tawar

*Padang Ekspres, 23 Maret 2008*

## KERANDA HUJAN

bulir air berjatuah dari rambutmu yang selebat hujan.  
menggenang di halaman catatan-catatan yang ditoreh setiap perjumpaan.  
ada yang berbasahan selain buku-buku yang dikemasi dalam jinjinganmu; sebuah  
petuah yang kau kepalakan setingginya  
ditanganmu poros-poros rencana berloncatan dan menjelma rumputan yang selalu  
kau minta aku membacanya  
aku juga suka suka berbasah dengan hujan. ucap yang begitu saja tak mau kau dendangkan.  
sebab hujan bukan saja menerpa ruangmu, namun juga lelangkahku  
aku juga suka mengambar keranda. menduga-duga  
masa yang bertumpangan di pundakku dan mendorong pintu bagai menutup waktu  
kau ataupun aku sekalipun tak akan berlain simpang, karena tarian kita sama betul gerik  
wajahnya.  
dan kau tak akan memugar payung bukan?  
diantara dendang-dendang baling di hari sore, aku mengelanakan duga-duga ke pintu ragumu.  
kaukah itu yang menguncinya dari dalam selalu malam?

*Padang Ekspres, 23 Maret 2008*

**C. H. YURMA**

## **EPILOG RANAH**

bundo kanduang melipat hari  
sedih sendiri di sudut negri

2005

*Padang Ekspres, 24 September 2006*

## HANYA UPACARA NELAYAN

sebentar lagi dahaga mekar  
di ambang pintu yang menyibak wangi garam

walau kenangan pelesir ke dalam uap kopi pagi  
dan mimpi kita tak tidur-tidur  
kita selalu tahu,  
ada yang pulang membawa gemas tingkah laut  
sekaligus gemulai tari gelombang  
buat mainan kangen anak-istri  
menyambut hari yang selalu sakral  
bersujud  
berjuang hidup

2006

*Bali Post, 27 Januari 2008*

## SENARAI ASPARAGUS

;lorong yang terdemam

seketika saja aku menjauh dari ruasmu  
cuma berbulan-bulan  
(sekali datang – lama menghilang)  
sebab lelah cumbu  
adalah khianat berulang  
memulangkan tubuh  
dalam kenang tak terbilang

ada peluk yang terus terhalang  
tapi bukan dalam doa

oi budak-budak...  
siapa yang menjemput hujan  
mari adu tenggak di ketiak jalan  
menghimpun setengah  
apa yang mungkin saja tak kita ingat  
seperti tangis kekanak bersilang ngiang  
menembang dolanan  
yang terlalu mudah untuk kita ulang

dari lapang tanah gersang  
kita kulum panas waktu  
sama memberangkatkan senja  
akhirnya setitik tuak kental  
menitis di celah pulai  
pertanda lubang adalah gerbang  
tempat menyimpan hantu diri

waktu terus saja ke kejauhan harap  
biar kesedihan mendulang amarah  
melagukan kisah laknat hingga sudah  
kelak persuaan sebagaimana kepastian  
menabuh telinga kita  
– memanggil pada satu arah  
semak ilalang yang masih saja basah

2008

*Harian Andalas, 20 Juli 2008*

## **KAPAL BELIA**

(aku)

pernah kutatap matamu  
mengikuti ke mana arah pandangnya  
laut menyambut dan senja begitu tenang  
tapi aku takut pada lupa  
hingga tak lagi kenal maut di pucuk karang  
jika tiba-tiba hendak kucoba memukat tubuhmu

sebab aku kapal belia  
kadang candu dimabuk ombak

maka kuputuskan sebuah cara  
seperti melontar doa-doa ke liang awan  
kelak hujan atau kemarau akan menyudahinya

2008

*Lampung Post, 1 Februari 2009*

## INSOMNIA

badan  
jadi bangkai apung  
racun kopi  
deras ngalir menepak darah  
maka jadilah ia laut  
tempat lelap berlayar  
sejauh-jauh angin  
tinggal aku,  
jalang ditikam hujan pagi

2008

*Lampung Post, 1 Februari 2009*



## **DENDAM MUSIM DALAM DIRI**

kecimpung gelegar mendung  
menitah payung terkembang  
dengan tangan gemetar  
yang tersengat kejut jantung

melesatlah ke beranda rumah  
agar tertahan cercau aliran darah  
dan maut pun tak sampai-sampai

2008

*Jurnal Nasional, 11 Januari 2009*

**DEDDY ARSYA**

## MATA KAIL

“bangunkan aku sebelum jam lima pagi. aku akan ke lubuk itu menyelami mata kail yang tersangkut. mungkin sebuah batu besar di dasarnya telah membuatnya begitu. mungkin seekor ikan jantan telah melilitkan talinya pada batu itu.”

“jam dua belas pas. aku belum ingin tidur. aku terbayang mata kailmu, menjadi besar. malam yang lentur. mata kail yang basah. dan hujan pun menggigil di dalam tubuh kita setelahnya.”

“terlalu cepat rasanya, besok kau bukan istriku lagi. seorang lain telah kutemukan dalam wujud ikan. di gua di lubuk itu, di dasar air itu. di sana kami akan tinggal. membuat anak, membangun masa depan dan impian.”

“kau pun telah menemukan seekor kura-kura berpunggung hijau. yang akan melundungimu dari tatapan mata siapa pun. di dalam akuarium itu, ia akan menyala melebihi apa saja.”

“suatu hari nanti, kau pun akan menikah. dengan tripang, ubur-ubur, atau umang-umang.”

“dan aku akan menjadi sepasang matahari yang rapuh di kemudian hari. di kemudian hari yang jauh. tentu bisa saja dekat. sedekat ibu jari dan telunjuk. sejauh cakrawala tiada tertembus.”

“setelah jam lima pagi itu, kau kubangunkan. dengkurmu masih basah di telingaku. seperti hujan itu. tapi aku tetap bersikeras pada diriku, sudah waktunya. sudah waktunya. maka aku siapkan mantel hujanmu. menyeduh kopi dan emping tanpa gula yang kemarin juga. sudah demikian acap aku berkata tentang cita-cita padamu. tentang cinta. pindah rumah, dipan yang berderit tiap dinaiki, segelas jus pagi hari. semuanya. maka aku memilih diam. melebihi batu, yang katamu diam terpalang. tapi kataku ... kita berdebat panjang. dalam erang meninggi.”

“sedikit terlambat. mestinya sebelum jam lima pagi, mata kail itu sudah harus ditemukan. ia buta untuk membedakan apa saja. buaya-buaya raksasa itu akan datang dari arah muara. menghampiri mulut gua. dan kita tak akan menemukan apa-apa selain sia-sia.”

“ikan itu akan mati di ujung tali. tinggal gelembung di permukaan. mencibir kita sekehendaknya. dan kau akan terluka oleh cintamu sendiri. oleh mata kailmu sendiri.”

“antara batas insang dan kuat selammu.”

“demikian usia kesetiaan.”

“dan aku menebak bau air. lalu kita tercekik mimpi masing-masing. seperti ikan di dasar itu.”

“mata kail itu menyilang dalam tenggorokan. mata kail itu menjadi ganas dan lapar.”

“kau inginkan ikan-ikan yang mengepak dalam akuarium. miniatur-miniatur pohon, rumah berpagar putih, kincir air yang bergerak lambat, sapi-sapi yang gemuk dan kurus, taman-taman berbunga lili, pohon mangga yang tinggi mencucuk, hutan-hutan berwarna asap, dipan yang lebar dan panjang, televisi 21 inc yang penuh hujan. bagaimana aku tak tahu tentang itu?”

“aku mendengar langkahmu di malam hari. aku mendengar air di akurium itu beriak sendiri, dan mata kail itu telah dilemparkan ke tengah-tengah yang paling jauh. ke bibir gua. ke mulut buaya-buaya raksasa.”

“tapi aku hanya inginkan rumah yang berderak oleh rentak anak-anak. aku hanya inginkan kau cemburu. aku inginkan .... tak lebih dari itu”

“mata kail itu menari-nari di dasar air.”

“matahari telah melepaskannya dari mulut ikan. ujung tali telah diseret arus air yang jadi deras dalam sekejap. aku masih mendengar kepaknya dalam tidurku. aku masih menghitung berapa banyak rentak yang tersisa di rumah ini. di lubuk itu, katamu. air di akuarium menjadi asin. seasin lautan.

“tak ada kura-kura berpunggung hijau.”

“tak ada ubur-ubur, tak ada tripang, tak ada umang.”

“kita hanya akan memelihara mabuk masing-masing”

*Kompas, 15 Juni 2008*

## TOKO SERBA LIMA RIBU

”aku masuki dirimu seperti memasuki toko serba lima ribu. aku satu set mainan anak-anak, tusuk gigi, dan satu pak pengorek telinga. ibuku boneka hiu gergaji, ayahku kampak bermata dua seperti dalam cerita silat di televisi. kau ingin menyebut nama-nama pemilik bibir yang pernah mengucapkan cinta dan hidup dalam kenanganmu. tapi orang-orang masuk dan keluar membawa apa saja menjauh dari pintu.”

”aku pendingan ruangan yang menempel di sudut toko. seseorang, mungkin pelayan yang mengerti isyarat hati, akan mengganti lagu dari tape di meja kasir dan menyembunyikan satu peristiwa bunuh diri di kantong belakang. menyalakan kipas angin di sudut lain dan menggumamkan kematian yang dingin. tidakkah pendingin ruangan, kipas angin, dan tape di meja kasir juga bagian yang akan dijual dari dirimu?”

”termasuk yang ingin kau lupakan: peristiwa bunuh diri itu!”

”aku membawa pacarku ke dalam dirimu suatu petang, berbelanja boneka anjing bermata besar dengan uang pas-pasan, dan menemukan tulang rusukku di antara gigi depannya yang runcing. aku memelihara omong kosong dengan mengingat hari ulang tahun kakek buyut kita yang menghilang dalam sebuah pertempuran saudara. pacarku akan mengulang omong kosong itu beberapa kali, dan mengutuk kesepianku. mungkin kepada lelaki lain yang dia kencani.”

”aku terus melubangi pohon di halamanmu dan menjulurkan sebelah tangan untuk membuka pintu. ada yang rebah tepat di pintu masuk di suatu hujan badai dan menyadari dengan terlambat: ayah kita di masa lalu pernah memangkas rambut kita sampai botak di bawah rindang pohon itu.”

”kita besar dan menemukan diri tak lagi sesederhana bunyi ketuk yang diwakilkan suara batuk atau desir air pembasuh kaki itu. ibu bergegas turun dan menemukanku telah telanjang dengan tubuh warna-warni.”

”kau seperti toko serba lima ribu!”

*Kompas, 28 September 2008*

## TENGGELAM DIAM-DIAM

“jika kau tenggelam dan mati dalam perjalanan nanti, apa yang akan dilakukan kekasihmu menjelang itu? aku mungkin bisa menuliskan suatu rencana yang biasa misalnya, memancing di akuarium rumah sendiri, mencuci karpet dengan sabun mandi, atau menjamur kasur di atas kompor.”

“kau boleh menceburkan dirimu ke danau itu. tapi aku katakan, aku tak menginginkan sesuatu pun menyumbul dari tenang air itu. itulah salahnya jika kita selalu menghindari arus deras, batu-batu di dasar yang kita pijak memantulkan ngilu ke pangkal gigi yang berlubang ini.”

“kapan ya kita bisa ke dokter gigi menghabiskan seluruh honor sajak ini hanya untuk sekali pemeriksaan. tidakkah lumut di batu-batu yang kita pijak itu memantulkan gamang tubuh kita seluruhnya. seperti rasa sakit di gigi.”

“tenggelam perlahan-lahan itu lebih bagus dari menonton televisi, atau memasukkan batu-batu kecil ke dalam saku piyama sehabis sembahyang, dan mimpikan mereka menjadi emas. meskipun sekarang bukan waktu yang tepat untuk tidur, tapi kita telah melakukan perjalanan 15 jam dengan bis ekonomi, menyaksikan hutan kiri & kanan bagai selebar kain batik. aku menjadi tahu, kau tinggal di dusun yang mengajarkan anak-anak menghisap rokok yang telah diharamkan. bagaimana kalau kita mabuk ketika sedang mandi, atau tidur dengan mata terbuka, apakah itu juga diharamkan. atau: apakah maksudmu menulis sajak ini.”

“apakah kau pernah mengerti pertanyaan itu tidak cocok untuk cuaca seperti sekarang. kita terlibat macet hampir setengah hari. aku sedang sakit gigi. kau boleh mengerjakan sembahyang sepanjang hari untuk tahun berikutnya sekaligus. bisakah kita meminta tuhan bersabar seperti bisakah kita menimba hujan dari bak mandi untuk menjadi banjir di kota ini.”

“temanku menulis sajak tentang akar-akar pohon, kampung halaman penuh kenangan, dan terkadang kesunyian. aku katakan padanya, bisakah kau menulis sajak tentang cinta melebihi panjang sorban seorang padri. atau melebihi ayat-ayat yang dibaca dalam sembahyang.”

“aku tak pernah tidur-tidur hanya untuk mencurigaimu. kita sulit menemukan bahagia di kota ini, apa sebaiknya kita pindah saja. mengunjungi danau biru dan hijau, atau berjaga-jaga dengan membawa akuarium ini ke mana-mana sambil merasakan diri tenggelam.”

*Kompas, 3 Mei 2009*

**DELVI YANDRA**

## **SURATMU MENIKAM JANTUNG**

;Kepada sangsi

kubaca tulisan panjangmu yang pantai, sayang  
berpalung dalam kamar menikam jantung  
kaulah gelombang. Berhempasan tak tentu arah  
ke pulau. Ke penantian panjang tak berkesudahan

bersitubuh dalam kepalan waktu  
aku hilang rupa  
aku remuk redam  
apalagi untuk bersitahan  
mematah ranting putus di jalan

keridlaan jualah  
yang datang. Bagai angin ingin kugenggam

seperti halnya, debu mutiara  
setiap butirnya yang ikhlas  
yang menempel. Melekat di pelupuk mata  
kredo

Kandangpadati, September 2007

*Singgalang, 11 Januari 2009*



## **Patahan Kredo**

Patahan tulang-tulangku hanyut di sungai gangga  
air sucinya telah keruh oleh nyeri luka  
ke sungai mana lagi akan kubasuh riak-riak wajah ini?  
aku merasa dipenuhi dendam kesumat berjumpalitan

Kepercayaanku tumpah ruah berbuah sakit  
sehingga seluruh tangis luruh dalam pori-pori  
tak mampu lagi kudirikan tubuh tegap  
sebab segala badan rapuh dikelemasan masa

Kini kutuang air mata di cangkir kesayanganmu  
agar kau teguk makna ini sebagai buah kedekatan  
yang pernah kita semai di ladang tubuh kita

Pasar baru, Oktober 2007

*Singgalang, 11 Januari 2009*

## Di Ambang Pintu

Pintumu bersarang tarantula tua  
tak bernama  
aku mengetuk gaung dalamnya  
ketukan makna kualirkan lewat ventilasi  
meraung bumbung di palung pintu  
berdesing lalu bisings

Sekali lagi  
kali ini di ambang pintu  
dan tarantula tua membuka jalan  
aku mencarimu

Rumahteduh, September 2007

*Singgalang, 11 Januari 2009*

## MISALKAN SEORANG KOLEKTOR MATI MUDA

Aku adalah kalbu yang berdebu  
terbang sepenuh ruang  
menempel dan melekat di sudut waktu  
memberi tempat pada luang

Kubiarkan tanganmu menjangkauku  
meski sedepa tak terlampau  
aku belum mau mati muda  
dihimpit bumi dipukul penggada  
nyesak dalam dada

Kaulah mastodon atau gergasi  
koleksiku yang berharga  
kupajang dalam lemari besi

Dan hidup, kuhabiskan dalam etalase sejarah

Rumahteduh, september 2007

*Singalang, 11 Januari 2009*

## **BERITA LAUT**

Aku khidmat mendengar gemuruh gelombang  
berhempasan di batu diam. Batu yang bersiteguh  
di kediamannya tanpa bergeser semeter pun

aku setuju menatap jauh  
lampu-lampu air. Seperti halnya mutiara  
aku ikhlas dikaitkan pada langit  
begitu rupa

ingin kusampaikan kabar padamu  
agar tersiar tentang laut  
yang begitu palung. Mencucuk-cucuk aku  
seharian penuh

Tepilaut, 26 September 2007

*Singgalang, 11 Januari 2009*

## ROSSALINA

Rossalina, dalam sakit kutuliskan sajak manis untukmu  
teguklah di antara jarak dan dingin hujan  
kelak kita akan saling mengerti  
bahwa malam telah didatangkan  
kepada kita, untuk dinikmati seharian penuh

bukalah jendela kamarmu  
bulan kaku dan pohon bisu  
sementara sekumpulan bintang merangsek  
di sela igauku, menjelma rindu

dan, dalam sakitku kini  
aku ingin mencintaimu  
lebih dari sekedar sajak  
luas tanpa batas, tanpa jarak

Kandangpadati, Februari 2009

*Padang Ekspres, 1 Maret 2009*

## **SEPASANG BAYANG MELINTASI SUARA ADZAN**

Setelah gema kumandang adzan berkelindan  
dalam taman firdaus. Seperti sepasang bayang  
Kusaksikan kebisuan kalam dan kenistaan cahaya  
bersitahan mengenang patahan cinta yang agung  
yang penuh gairah sesayup suara anak-anak baru pulang mengaji  
menghitung jarak yang pedih dan perih merintih di waktu malam

O, bukan cinta yang kuagungkan sebagai syukur ketika sahur  
serupa ibu memasak sayur di dapur  
adalah kaji yang tak putus dalam sehari  
malang benar hari yang tak henti sujud dalam ribuan rakaat

Di depan pintu kupastikan tegak tubuhmu pulang menuju  
dan selepas shalat aku telah melepas sakit yang mencucuk-cucuk  
dalam batinku. Lalu sepasang bayang  
tumbuh di tubuhku

Seperti muntahan hari yang kau suguhkan  
dan Tuhan menyaksikannya melintasi suara adzan

Dumai, Februari 2008

*Padang Ekspres, 1 Maret 2009*

## PANTAI TUHAN

Aku saksikan pantai panjang merantai di sepanjang tanjung  
ia rampungkan dalam sudut yang tak sudah  
lalu, sekumpulan umang-umang bergeser dihempas riak kecil  
dan tongkang mulai merapat menurunkan udang  
menurunkan sekelumit hidup yang pahit  
seperti enggan menemu malam

Ah, bukan nelayan yang tak mau melaut  
sebab orang-orang sibuk membuang minyak melempar tuba  
sesampah laut mengapung dan merapat ke pantai

Kelak Tuhan akan murka, seperti musa  
membelah laut dan hidup orang-orang yang khusyuk menemu pagi

kusampaikan pula pada pulau-pulau yang menyepi  
bahwa setelah ini keindahan akan berlipat-lipat  
lebih dari apa yang terbayangkan

Dumai, 2008

*Padang Ekspres, 1 Maret 2009*

## **IBU DI PAGI RAYA**

adalah rumpun bunga dalam taman ibu  
semekar hati raya yang wewarnanya berupa  
kupu kumbang berterbangan mencari sudut  
mata ibu yang madu, yang manis mengulit ari

sebagaimana matahari kuning masak di pucuk daun  
embun menghilang

sementara bersimpuh pagi  
anak-anak baru akan sekolah. Di tanah lapang.  
alam bebas selalu punya kelakar  
yang menarik, cerita untuk ibu

(kudengar petatah petitih nun jauh)  
muasal siang dan malam  
dan bunyi bansi di pematang  
adalah ibu di pagi raya

Kandangpadati, Agustus 2007

*Padang Ekspres, 13 Januari 2008*



## **RUANG KOSONG**

Hati adalah kumparan ruang kosong  
yang sepi. Aku khidmat mendengar gaung dalammu  
kadang kecemas-cemaskan sendiri  
sebelum kau benar-benar angin yang berjumpalitan  
di kedalaman khusyukku.

Telah kutempatkan hatiku di ronggamu  
yang paling sunyi. Agar dapat kau cerna muntahanku  
sebagai puisi.  
sebagai batu yang selalu diam dalam ngalir sungai  
yang betah menunggu dengan jutaan rakaat

Lalu lumut dan sesampah hulu menghampiriku  
pelan-pelan.

Kandangpadati, September 2007

*Padang Ekspres, 13 Januari 2008*

**MISALKAN KAU  
SEBUAH PETA BUTA**

Sulit bagiku membaca desir  
angin di bibirmu yang pasi. Kubiari rinai basah di punggungmu  
hingga membentuk lekuk dan belahan kata. Diam.

Bukitku sepi tanpa mata angin  
sempat kehilangan tempat tuju  
kecuali bila ada jejak langkahmu  
di sepanjang jalanku  
menuntunku pulang atau malah bikin aku  
kembali hilang arah bahkan tersesat

Dalam ukuran skala berapa  
aku dapat membaca segala apa  
yang tergambar di petamu

Kandangpadati, 21 September 2007

*Padang Ekspres, 13 Januari 2008*

**Madah Buat Sri  
Di Malam Jahanam**

Kini aku menunggumu hingga palung  
Suatu ketika yang telah membikin jauh  
Lalu kubiarkan malam semakin pekat  
semakin pedat. Aku mengumpat sendirian  
di waktu yang basah genangan air mata

Air mata. Kering di belahan wajahku  
mendarah dedah dalam gigil malam  
kubaca makna pada pesan pendek lalu  
hatiku telah mencair di lembab kulit

Ketika kau menerima pesan pendek  
dari seseorang—bukan aku. Kupastikan lengkung senyummu  
begitu lepas. Sedangkan aku telah melepas sakit  
yang mencucuk-cucuk dalam batinku

Pasar baru, 07 Oktober 2007

*Padang Ekspres, 13 Januari 2008*

## **SEKAT**

Aku sekarat disekat jaringmu  
tarantula tua menghampiri aku  
lalu kamu memahaminya sebagai cinta

Pasar baru, Oktober 2007

*Padang Ekspres, 13 Januari 2008*

## **DEWI KUMALA SUTRA**

## MUSLIMAH CREATIVE AREA

Bunda, jadi muslimah itu susah  
Kemana-mana kutenteng ijazah  
Lamaran kerjaku diterima, Bunda  
Tapi, jilbabku harus dibuka  
Bunda, jadi muslimah itu mesti tegar  
Pakaian longgar berjilbab besar  
Menyapu halaman rumah berkaos kaki dibilang tetangga crazy!

Bunda, jadi muslimah itu harus mandiri  
Pintar jaga diri  
Pandai beladiri  
Ternyata bikin laki-laki gigit jari

Bunda, muslimah itu harus gaul  
Tak hirau dengan orang yang bersiul  
Bukan maksud mengasingkan diri  
Tapi gaul asalkan syar'i

Bunda, muslimah mestilah cerdas  
Menjadi khairunnas  
Sebagai tempat bertanya  
Tak ada maksud apa-apa  
Hanya untuk nabung pahala

Bunda, muslimah tak boleh malu-maluin  
Harus pintar main  
Bermain dengan kompor, bermain dengan waktu  
Bermain dengan kesehatan, bermain dengan keluarga  
Dan bermain dengan masyarakat  
Asalkan saja tidak main-main

Bunda, muslimah bukanlah sarjana roti  
Tapi ia orang yang berpotensi  
Mampu menghidupi diri sendiri  
Dengan mujahidun munafsihi

Bunda, kuhitung-hitung selama ini  
Untuk Islam apa yang sudah kuberi?

Bunda..., di sana muslimah kreatif  
Bunda..., di sana muslimah brilliant  
Bunda..., di sana muslimah militant

Bunda, kenapa aku tak kunjung berubah?  
Apa selama ini aku hanyalah kawat?  
Tidak Bunda, kuingin menjadi akhwat!

Bunda, doakan anakmu ini  
Terhitung dalam barisan mar'ah sholehah  
Kuingin sekuat Asma'  
Kuingin secerdas Aisyah  
Kuingin setegar Fatimah  
Kuingin sepemberani Sumayah

Taman Putri malu, 9 Juni 2007

*Majalah Tasbih, Oktober 2007*

## MATIKU DAN ALAM-MU

Kumandang Shubuh melebarkan mataku  
Air wudhu meresapi duka di hati  
Kutinggalkan tujuh pelangi obat-obatan itu  
Aku bosan! Siapa bilang aku sakit?

Beri aku kebebasan  
Tuk jajaki alam-Mu  
Biar mata ini kuning  
Biar dada ini sesak  
Biar rasa panas menyebar di tubuhku  
Biar percikan darah mengalir dari kaki dan tanganku

Izinkan aku ya Rabbi, menjajaki alam-Mu  
Alam-Mu, alam-Mu..., ya Alam-Mu...  
Sudah lama aku merindukannya  
Menapaki rumput yang diselimuti embun  
Kicauan burung mengiringi langkahku  
Semut-semut genit merayap manja di bajuku  
Dan bunga liar menyapaku

Oh mentari, begitu ikhlasnya tersenyum  
Lambaian daun-daun di pepohonan  
Menyuruhku berhenti sejenak  
Tidak!  
Aku masih kuat!  
Aku tidak sakit!

Anak kodok mengajakku berlari  
Berlomba menuju puncak bukit-Mu  
Aku harus menang!

Kuteguk air pancuran itu  
Nikmat, yah amat nikmat  
Hey! Katanya kuat! Kenapa kau minum air itu?  
Batu-batu mulai meledek  
Langkahku gontai  
Pasukan nyamuk panik  
Hey manusia! Ingat pesan Bundamu!  
Tubuhku lunglai  
Tidak, aku tak ingin pulang!  
Aku muak obat-obatan itu!

Aku ingin mati bersama alam-Mu ya Rabbi!  
Alam-Mu..., alam-Mu...



Ya, kuingin berpelukan mesra bersama alam-Mu  
Izinkan aku ya Rabbi...

*Majalah Tasbih, Maret-April 2008*

## **DI PALAK JIWA**

Dalam naungan  
Selalu terkenang bapak beradzan  
Anak-anaknya bergegas di shaf belakang  
Usai sholat di panggil Indah nama yang indah  
Indah, dibuai rindu  
Pagar kayu nan kian melapuk  
Dibuai kenangan Indah tak mau  
Di Palak jiwa kuburan ayah tak bertemu

*P'mails, 03—09 Juni 2007*

## CELANA-CELANA GANTUNG

Tuhan memanggil  
Memanggil hamba-hambaNya  
Wajah-wajah bersih  
Menampung di rumah kalbu  
Bila mereka sudah mengemis  
Kembalilah ke markas itu  
Dibaca ayat-ayat cinta-Nya  
Celana-celana gantung  
Menimati dunia tangga hijau  
Mereka tersenyum  
Walau srigala bersiap menerkan  
Hidup mati di tangan Allah saja  
Celana-celana gantung  
Amatlah mencintai-Nya

Mesjid kampus, 14 April 2007

*Majalah Tasbih, November-Desember 2008*

## KEMARAU HATI

Terlalu sering hati dikotori  
Tak lagi putih ditutupi debu  
Gersang, penuh noda yang menjijikkan  
Akankah kembali mewangi?

Sedangkan ia semakin busuk, berbau amis  
Ketika hidayah menjarak jauh  
Ketika usia setengah abad  
Sekeping hati merangkak kembali  
Mencari dan memetik hidayah  
Namun, awan hitam bersahut gelegar petir  
Melempar hati ke lembah maksiat  
Dunia gelap menyapa lagi

Hati yang gersang bertambah busuk  
Mengalahkan nanah dan bangkai anjing  
Ho... akkk! Semua ingin muntah!  
Akankah taubat nashuha menghampiri hati?  
Mengikis lumuran dosa?  
Sedangkan hujan enggan mengguyur deras  
Kemarau tiada henti  
Dan lumpur-lumpur kian mengeras  
Hatinya semakin kaku, berbalut benang hitam  
Hidayah kian menyombongkan diri  
Akankah ia kembali?

*Majalah Tasbih, 2007*

## **KARENA AKU MENANTI**

Sisik-sisik langit berkeping  
Impianku terkatung-katung  
Hanya anak-anak kepiting yang mengerti  
Aku di sini  
Karena aku menanti  
mana jurang kuningnya?  
Aku di sini  
Karena aku menanti  
Kalaupun tak ada  
Mana jurang kelabunya?

*P'mails, 03—09 Juni 2007*

**EDO VIRAMA PUTRA**

## BARABAH

Sembai sayapmu mengagum hati  
terjuntai dihembus angin timur  
dada ranting patah lembab bertahan  
–adakah kau resah setiap tikungan angin?  
paruh tajam mematuk pisang ranum  
mengupas hari hari dirintik hujan  
bersitap jauh kedepan menepis suara parau  
inikah jalan setapak tanpa simpang?  
subuh suaramu mendayu dayu  
:menyambut pagi yang masih basah  
mengipas sayap dikusutkan malam  
berapa getah kusiapkan memikatmu?  
oh, lelah kubersitahan memasang jerat ditepian mandi  
barabah lalu lalang mengibas sayap”menjauhlah”sebelum malam  
dimana musim kawin tiba menetas almanak tua

Kandang Padati, 2007

*Media Indonesia, 26 Agustus 2007*

## **RINAI**

:setelah rintik membasahi keningku

gabak melayang sepanjang musim  
menuai hari hari di dedaun sirih yang luka  
gagap langkahku tersendat diujung rambutmu,  
sementak rinai hujan melembab dipipi ranum  
kemana lentik senja kusandingkan?

semasa beringin berdiri kokoh,  
kau bersandar didahan gempal  
memuji reranting yang liat dihinggapi murai  
begitu cewang dilangit menebar cerah  
selingkar akar masih bergayut  
memutar arah langkah kiblat sajadah

sesungguh senyum tak pernah rekah  
bergantung dilekuk ngarai kaupunya  
sedu angin di pulau perca menatap gelisahmu  
begitu goyang menggoncang

uraklah tungku sebelum kayu disilangkan  
dan api bersitahan gemulai panasnya

Agustus, 2007

*Media Indonesia, 26 Agustus 2007*

## ORASI KESUNYIAN

Suara bansi telah menjalar keubun ubun  
berdengung dimatamu yang menahun resah  
tingkah gendang menyambut malam  
seperti menyambut hari hari rusuh  
dibawah gelak tawa bocah lugu

aku merindumu

betapa sampelong mencucuk batin  
merayap dibongkah mimpi  
tak ada suluh menerangi jalan setapak  
menuju tepian mandi lembab melumut  
dan rantau tak bertuah lagi

saluang menafsir orasi kesunyian  
yang memukau orang perenial  
ketika ragkiang tak berisi padi  
adakah kesunyian berpunya?

retak jua tanah ini yang pernah kau igaukan  
sambil menahan kata kelu dibibir  
memuncak dikibas angin pesisir

aku merindumu  
memahami luka dikesunyian

Agustus, 2007

*Media Indonesia, 26 Agustus 2007*



**TAMBO**  
:wisran hadi

Dibalik jendela tua  
orang orang melihat masa lalu,  
membuka tambo kusam dirangkiang rubuh  
berkelakar mesra tentang datuk datuk  
tentang bundo kanduang  
sutan rumanduang atau puti bungsu  
gelisah merunut silsilah rapuh tak bernama

ahai, aku diam membisu  
mendengar celoteh mereka,  
merekam sejarah berupa petuah  
dan bermimpi membalik waktu  
dalam gumulan emosi

Agustus, 2007

*Media Indonesia, 26 Agustus 2007*

## DENDANG

Selangkah lagi aku hadir  
dihalaman puisimu yang ranum  
merangkai kata dalam dendang  
dan sarunai bersiul seriu kicau  
ulurkan sehayun sapa seketika  
aku bersila dibawah pematang  
mendepa perkenalan, si buyung,  
kau si upik menenun dianjungan  
melentik jemari selentik sirih  
durailah tawa di rumah gadang  
bukan legian yang kau punya

O, bebisik pinang muda pulau perca  
aku tating carano ketengah  
sebagai sembah tuan dan puan  
begitu sirih penawar risau  
bertahan ditampuk basah  
harumlah seperti bunga kopi  
ditanah moyangku

Agustus, 2007

*Media Indonesia, 26 Agustus 2007*

## **LUKA LAMA 1**

;majapahit

dua pulau berseberang arah  
membuka kenangan dalam kelam

jawi, beribu kapal mengarungi samudra  
membawa sastia beribu pedang  
membawa luka di setiap generasi

swarnadwipa, ladang padi berabad-abad  
menerima luka di padang sibusuak  
menerima kaba di setiap generasi

dan tangis selalu ada di setiap musim

kandangpadati, 2007

*Singgalang, 13 Januari 2008*

## LUKA LAMA 2

:padri

sepanjang pantai barat orang orang berlabuh  
menunggu harum pala dan lada  
datang dari penjuru dunia  
inikah tanah moyangku?

Bonjol, melingkar bukit  
dan tumbuhlah bambu aur berduri

kau begitu kokoh pada masamu  
melenggang di atas kuda putih  
dengan sorban, jubah, serta sebuah kitab  
menerangi hari hari kelam sejarah

retak jua tanah ini, dan cinta tak bertepi

sebuah plakat dengan basa basi  
menawar persahabatan tuan atau puan  
ahai, gelombang darah membuncah  
antara saudara di padang rumput hijau  
adakah penyesalan?

rusuh hari hari dimulut meriam  
menjengkal kemenangan pada darah  
pada perjanjian dan tangis bayi  
pada benteng bambu berduri yang roboh

dalam gelisah pembuangan  
aku tak menemukan kebangkitan

kandangpadati, 2007

*Singalang, 13 Januari 2008*

### LUKA LAMA 3

;pri

aku masih kanak,li  
mendengar luka dari leluhur  
di sebuah pagi; barangkali februari

ketika ia pulang dari utara membawa mahzab  
dan duduk di sebuah kursi goyang  
mendengar kicau murai seriuah angin berhembus  
geram berpalut emosi mendidih jantung  
dan cerutu di tangan kanan diremas  
berserak di lantai pualam,mati  
“kembalilah kepangkuan ibu nak”katanya  
dan jalan telah bersimpang dua

di antara dua pulau, cinta tak bersemi  
hanya nyanyian perang dan darah

jalan-jalan tebaran selonsong peluru  
bau mensiu mengepul di udara  
mayat bergelimpangan  
sungai dan kolam ikan memerah  
dan sesudah magrib suara tahlil berdengung  
dari perempuan yang membisu tangis

adakah kerinduan dari mereka?  
keseimbangan dua hati satu tujuan

kandangpadati, 2007

*Singgalang, 13 Januari 2008*

## MELEPAS AYAH

di laman itu kita menatap, membuka gerbang  
memulai pagi menjelang petang  
mendepa kepergian dengan ransel hijau di pundakmu

dan aku melihatmu di balik jendela  
melukis perjalanansebelum sorga itu datang  
kita lelaki, ayah, cerita luka kau dendangkan  
dikanakku hingga mengenal cinta

di laman itu kita menatap, membuka gerbang  
menilik sejarah kebelakang rumah  
dan langkahmu secerah syawal ketika hujan reda

melepasmu serasa ladang kopi kita membunga, ayah  
di cabangnya buah begitu merah ranum  
tak ada semut atau musang menjamah  
dewasaku hingga mengenal maut

kandangpadati, 2007

*Singalang, 13 Januari 2008*

## MEMILIH JALAN

tetua telah meneruka semua rimba  
mengolah sekedar perlu  
menanam padi hingga bernas menguning

setapak jalan yang kupilih dari leluhur  
dari musim gelisah hampa sepanjang tahun  
melukis takdir dalam almanak kusam  
demi penyumbat tangis perempuan tua  
perempuan sepanjang zaman di negeri berkabut

kelok jalan yang berliku kutempuh dalam bisu  
pahit, manis, atau asam adalah rempah kehidupan  
memilih jalan diantara dua simpang; jalan puisi  
menyejuk di halaman penyair itu

kandangpadati, 2007

*Singgalang, 13 Januari 2008*

**EKA SATIAWAN**



## **KADO KELAHIRAN**

: win

“aku tak bisa menggambar apa-apa pada usiamu”

di balik pagar  
yang kelak kau pancang satu sudut dengan namamu  
aku pernah dipulun badai  
dikecup kering panjang usia terpepat tak bisa apa-apa

dik, angin masih muda kau panggul  
jangan sampai jadi puyu, jadi taufan, jadi bencana  
menyampul langkahmu  
hingga patah- terseok tak bisa pulang  
berpeluk gurau bersama

sesekali pada laut yang kau tempuh  
ombak pernah juga tak menghempas  
maka singgahilah sebuah pulau  
menjahit layar yang koyak dipisau angin  
bungkuslah beberapa biji palawija  
buat lepas rindu pada bilik rumah ibu

“aku tak bisa menggambar apa-apa  
pada usia yang pernah kulalui”

tak salah siapa, win  
hanya mata tak mau terbuka

berkali-kali ibu terisak di lengan sendiri  
mati kecemasan  
beberapa carut kusuntingkan pada malam

ada juga tawa

Rumah Teduh 2007

*Padang ekspres, 29 Juli 2007*

## YANG MENDIAMKU SEDALAM INI

aku mengenakan kemeja kotak-kotak  
siang itu di depan rumahmu. membacakan beberapa bait  
cinta sederhana Sarpadi. dalam hati. hanya dalam hati.  
berdiri.

matahari menggigil di rambutku,  
lalu cepat-cepat sembunyi membentuk awan dan hujan.  
sepertinya hanya basa-basi,  
sebab kita takkan pernah dirindukan  
kecuali kau dan aku.

daun-daun berguguran. selembur, kuning, tepat di ujung  
sepatu hitamku yang kau belikan. maaf, tapi aku hanya  
sesekali menangis. jangan hiraukan

daun itu terbang lagi. aku pulang,  
dan ketika menoleh ke belakang,  
daun itu sudah menutup satu huruf di namamu,  
satu angka di tanggal lahirmu.

Kandang Padati 2007

*Padang Ekspres, 7 September 2008*

## **SINGGAHLAH KATA SEHARI DI BILIKKU**

sehari saja kata singgahlah di bilikku. Singgahlah  
kupilin serupa tembakau, bakar jadi puisi, sebab kau  
takkan pernah jadi kenangan. Sehari saja singgahlah  
melilit rangka bikin liang di uratku berdiam di sana

pintu-pintu sudah kepecah sudah tak ada halang rintang  
singgahlah kata. mewujud apa saja tak apa sebab kau ada  
singgahlah. jendela juga sudah kulepas

menjadilah dalam jaga dalam igau tak berbeda. Singgahlah!  
mari bermain. kau jadi aku boleh juga jadi belam api atau puisi  
sama saja sebab diam membakar. sehari saja singgahlah kata  
kita sudah rima-rima patah tak tentu ini.dinding-dinding  
kuruntuh sudah sejak lama ditumbuh lumut, jamur,  
juga tempat berteduh si kaki seribu dan laba-laba.  
atap pun tak ada

kita berteduh dalam puisi itu kelak. menari, menangis  
sesuka hati. tak ada lelucon lagi.  
singgahlah kata sehari saja  
bilik terhampar sepanjang jarak kau dan aku!

rumahteduh ,2007

*Padang Ekspres, 7 September 2008*

**ESHA TEGAR PUTRA**

## SEPINGGAN SAJAK SEPI

tentunya kita tak bakal saling melupa, sekarang aku sepinggan  
sajak sepi, sedangkan kau sebetuk kata hati  
tentunya kau tak akan pernah mengira bahwasanya aku akan  
mempunyai sepasang mata berbahaya, mata yang bisa memandang  
tembus lewat sesela angin (maka dari jauh, dari jarak yang tak bisa  
kau tebak, pastinya aku akan menatapmu dengan penuh malu)  
aku juga seorang penujum yang tahu di tempat mana kau  
sembunyikan rasa sakit, ke sudut mana kau benamkan kenangan geli  
yang selalu ingin kau nikmati sendiri  
pastinya aku tak akan banyak berucap dan bergumam lagi  
tapi puihan mantra dan jimat penghela akan kudedahkan  
(bagi siapa saja yang menyembunyikan kenangan  
ke pucuk paling rahasia)  
aku juga akan mengobati kau, jika dalam sakit  
aku akan menyajikan sepunggung tulang  
agar kau kuat dalam mengingat dan sigap berucap  
tetap saja aku akan kau maknai sepinggan sajak sepi  
sebab kau sebetuk kata hati  
dan kita pastinya akan cepat bertemu jika sakit melibatkan diri

Jalantunggang, 2008/09

*Koran Tempo, 15 Maret 2009*

## MENGUKUR JARAK

akhirnya aku tahu, antara singgalang dan buahbatu  
ada yang terentang serupa benang, yakni matamu; mata perdu

meski sesekali aku tersesat di jalan panjang dan tubuh jalang  
bayangmu tumbang di antara serak bunyi puput batang padi

kiranya siapa yang lebih mengerti selain sunyi yang kian mati  
matamu menyiratkan lubuk dalam, bayangan di dasarnya terkurung

terbenam juga angan, pantai panjang dikulum pasir bergaram  
matamu menyiratkan sesuatu yang padam, sesuatu yang geram

antara singgalang dan buahbatu adalah rindu, begitulah seruku  
teramat lapang ini langit, teramat sulit buat digigit

aku kian bergairah; di sini lembu, kuda, tempua, kecebong  
segala binatang ikut berseru dari hunianku, ikut berseru sepi

jarak tak merupa benang pintalan biasa (bukan pintalan si tua yang  
dengan gemetar menenun kenangan lama di helaian kain satin)

bilamana rindu ini padu menjadi bau gaharu, siapa yang bakal  
sanggup menenun makna cinta yang berubah jadi perca?

isyarat mata perdumu, sekumparan kabut lembut penggenap kalut  
tapi siapa yang sanggup menelungkupkan tanjungku ke arah lautmu?

kali saja pasir susut, singgalang merupa gundukan tanah biasa  
tak bersuara tak berseru, dan buahbatu menghela itu rindu

di ini tahun pucuk cinta menumbuh baru, sesuatu yang padu  
digenapkan tubuhmu, dengan bau lokan rebus dan amis susu lembu

akhirnya sajak jadi himpunan bahasa yang tak perlu diberi tahu  
dan aku akan berucap mengenai jalang malam menjelma tubuhmu

kiranya kau tak mengerti, sajak tumbuh di dagumu, punggungmu  
dadamu, di segala yang ada padamu menumbuhkan gairah sajak

Kandangpadati, 2008

*Koran Tempo, 15 Maret 2009*

## POHON AGUNG

1

kuamati sebatang tubuhmu  
seperti mengamati sebatang pohon agung  
di hari yang mendung

bola matamu kelihatan cekung  
seakan menenung dan menghisapku  
ke dalam tempurung yang mengapung

rambut yang terjalin dan berpilin  
membayangkanku akan sumbunan akar  
sehabis menusuk bebatuan lapuk dengan garangnya

dan di rengkah bibirmu itu  
kayu-kayu belah di kemarau yang tak sudah  
kemarau yang tak memberi pertukaran pada warna sungai

punggungmu entah berwarna apa  
terlihat belang-belang dengan serat menebal  
seperti bekas batang terpanggang

2

tubuhmu yang sebatang pohon agung  
dengan buah lebat yang begitu nikmat dulunya  
seringkali aku salah duga memaknai itu. ingatkanmu tak cukup kuat  
menerjemahkan isyarat yang kau buat di kali kesekian hujan merambat

di suatu ketika aku hanya bisa berharap  
tubuhmu yang sebatang pohon agung  
dijadikan tembat bergelantung. dan akan melambungkan  
keinginan beburung; mengarung langit lapang yang kini murung

cuma di kerisik daun jatuh  
(barangkali itu tangismu turun) dapat kusaksikan  
persetubuhan nikmatmu dengan badan angin. semacam  
permainan, dan hanya lenguh burukmu yang bisa kutangkap

3

aku ingin medekat dengan penuh harap  
lalu mendekap tubuhmu yang sebatang pohon agung  
sembari merapal doa-doa lama yang temurun diajarkan para tetua  
agar senantiasa kau bisa memahami kesakitanku, kesakitan penebang  
pohon rimba—sesekali aku merupa penggetah burung

siasat apakah yang bisa merubuhkanmu  
sebatang pohon agung dalam mendung  
aku begitu takjub pada tangkai dan surai lebatmu  
yang mengucurkan getah mentah. harapku berjaga di antara patahan  
ranting, di antara runtuhan lapuk dan terbangun gabukmu

4  
agar di hari yang mendung  
ketuban awan segera pecah dan tempas air dapat  
berburu di kedudukan tanah  
hingga tubuhmu, oh, yang sebatang pohon agung  
menjadi pertanda dimulainya musim berpajak  
bagi sepasukan semak

Kandangpadati, 2009

*Kompas, 12 April 2009*



## Seretan Suara

suara siapakah yang menyeretmu hingga tergelepar di tepian pesisir  
dengungnya tak seperti bunyi lebah, gaungnya tak seperti desiran angin  
yang beradu kian-kemari di punggung lembah. suara siapakah  
yang telah menelantarkan tubuhmu hingga tak sanggup lagi merapal  
isyarat kerang pecah, tak sanggup membau amisnya lendir ikan

dan seperti menemu lubang dalam, kau tak sanggup menyuarakan  
sakit pada badan yang diregang oleh jarak. di tepian pesisir tanganmu  
digelipatkan, dan di lain jarak (mungkin di tengah laut) kakimu  
diapungkan. seakan dijadikan umpan bagi ikan-ikan bergigi tajam

suara siapakah itu, yang menghelamu jadi makhluk pendiam yang  
tak sanggup mengusap jejak pasir yang melekat di kening beningmu

Kandangpadati, 2009

*Kompas, 12 April 2009*

**FADHILA RAMADHONA**

## **MALAM PEMBUKAAN**

adalah perumpamaan airmata;  
ada yang sungguh memanggil di balik gerimis  
tanpa sempat mengantar kembang pada awan  
yang mengirim nama angin  
hingga penjurunya tumpah dari dasar langit

“bukankah kesedihan mengubah kita dengan cara yang berbeda?”

desember, 2007

*Pikiran Rakyat, 12 Januari 2008*

## **PERKAWINAN BULAN**

pada pertemuan ingatan di mana suara lepas mencari jiwa yang sama  
sampai langit tak berbahasa.  
maka untuk sekian usia, kau pun menari seperti musim hujan, memanggil,  
lalu masuki kedalaman waktu yang ganjil.

pada percakapan daun-daun di mana rindu menikam pucuk jantung.  
menjemput tujuh kedukaan dengan mantra qabul. bait gelisah menderas  
nuju rupa pengantin.

pada percintaan kata di mana takdir tak punya sepakat. malam runtuh  
di kota merah. menerka warna yang bertamasya jauh ke negeri angin.

setelahnya, hanya pernikahan di sebidang bulan yang membayang

desember, 2007

*Pikiran Rakyat, 12 Januari 2008*

## **PESAN**

“dan kujatuhkan air mata pada hulu, yang menjadikannya pesan kepada muara”

aku rindu pantai dengan lengking angin yang memburu  
barak hingga medan-medan perang  
pada enam langkah pengembaraan sampai

aku rindu pantaimu yang datang mengetuk pintu  
meski gigil membuat kita tak punya kata  
tapi tubuh ini mengisyaratkan sepi  
maka masuklah!  
masuk ke mimpi paling sempurna

aku rindu pantai yang menghangatkan kenangan  
serupa kerinduan kekanak pada dongeng si pak tua

*Pikiran Rakyat, 27 Desember 2008*

## KEMATIAN CUACA

ada cemas yang tak mampu dinamai kala hujan tinggal sekerat.  
wajah dini hari menjadi bayang. demikian waktu hanya ruang kosong  
yang menuntun jiwa-jiwa dari bilik perempuan ke warna petang.

sesekali seseorang mempersembahkan rerama yang dipertainkan  
angin ke langit sunyi. hingga tiga ratus tahun setelahnya adalah selengkung  
lengang pecah menyetubuhi tanah merah. menggetarkan hari jadi  
gelap yang ragu. dan bulan-bulan pada keasingan ciuman telah jadi duka.  
petanda empat penjuru mulai hilang arah barangkali  
juga perayaan kematian musim

ada cemas yang tak mampu dinamai kala hujan tinggal sekerat.  
sungai-sungai tengadah ke utara dalam mantra purba.  
usia cuaca makin tak berdetak. tubuh serupa singgah yang entah.

maret, 2008

*Pikiran Rakyat, 27 Desember 2008*

## **RANJANG**

: AR. Kusuma

untuk sekian subuh: yang memenggal balik kenangan,  
jejak itu tak mau pergi dari ranjang. mungkin telah membenam  
bersama kota juga cemas berulang di dada mereka.  
“tapi selalu orang-orang membangun dalam diri yang lain!”

untuk sekian subuh: yang mengubur perjumpaan  
alangkah sepi wangi rambut berbekas. segenap nyala dari tidurku  
semalam. betapa tetamu datang hanya membunyikan lambai, sungguh

kau pun

desember, 2008

*Pikiran Rakyat, 27 Desember 2008*

**FATRIS MOHAMMAD FAIZ**



## KOTAMU 1

kotamu begitu dingin,  
aku kenang sebagai gelisah matahari  
orang-orang berjalan lamban seperti menjajakan kerinduan  
akan perang, letusan yang ngingang  
—setengah abad yang hilang

pada bangku-bangku taman  
tak lagi kutemukan sisa hujan semalam  
barangkali seorang yang tak pernah percaya pada cuaca  
telah menghapusnya

tapi aku merasa ada yang tak bisa dihapus  
sebijak kita menyembunyikan dosa  
ke ceruk di mana  
tuhan tak masuk dalam halaman pertama sebuah cerita

Bukittinggi, 2006

*Padang Ekspres, 27 Mei 2007*

## ALAMAT

aku menunggumu, entah menunda setiap keberangkatan  
dengan tujuan selalu berubah  
halte-halte dan terminal tak lain hanya sebuah persinggahan  
yang memajang slogan-slogan perih  
seolah kita telah ragu pada posisi bayang-bayang

aku menunggumu, ataukah mencarimu  
dengan alamat yang salah di kota yang tak tentu  
sebab gedung-gedung tumbuh melahirkan gergasi  
“aku selalu takut membayangkan anak-anak  
menikmati hujan dari dalam ponsel,” katamu

aku menunggumu, entah mencari bayang yang hilang  
ditelan gedung-gedung gemuk menjulang

Bukittinggi, Januari 2007

*Padang Ekspres, 27 Mei 2007*

## SONET LAUT

i

kita tak pernah benar serupa laut  
:tahu kapan mesti surut  
tapi senja begitu asing  
membuatmu selalu ingin membayangkan kepergiannya

siapa yang lupa arah?

ii

lupakan tanggal dan kalender yang sibuk mengurus  
tiap keberangkatan

iii

lalu kit abaca tipa gerak  
atau derak ditinggal ombak tiap kau mencoba mengabadikan  
jejak  
orang-orang telah berangkat  
melambai di pelabuhan lain

2005-2006

*Padang Ekspres, 2 Juli 2006*

## **BALADA NEGERI TERCINTA**

:Anna Akhmatova

Air matamu yang hangat melubangi  
Lantai gigil es tahun baru  
Pohon poplar penjara itu terus saja membungkuk  
Tak terdengar sesuara—namun betapa banyak nyawa  
Tak berdosa tengah menghampiri mautnya sendiri.

Di Odesso, suatu saat tak ada lagi arak,  
pun arah kehilangan dari pendar dan matahari lewat. Ukraina meresap  
negeriku perlahan akan lesap dalam sorak-sorai

hinggap dalam cermin dan pantulan nama-nama  
dan kota, kelak akan meninggalkan bentuknya di wajah  
Senapan tua atau warna warni  
Kembang yang menempel di tubuh remaja, tubuhku.

Seseorang telah berangkat, menyeberangi senja berpuluh tahun  
Memanggul senapan tua dan tak pernah kembali

*Padang Ekspres, 20 April 2008*

## CERMIN

:Hafidz Mamuk

Di kamar aku berkaca pada ejaan lama  
semua membuangku  
ke jalan-jalan, ke sesak  
ke boutique.  
Semua serba tak berwarna.  
Serba tak teraba.

Aku bercermin pada retak cuaca  
banyak garis di muka  
tak terbaca.

Aku keluar  
Jalanan sepi  
Malam-malam tak peduli

Seperti masa silam

*Padang Ekspres, 20 April 2008*

**FERNANDO**

## UNTITLED

Aku membencimu  
karena kamu  
pengobat rindu,  
pencerah imajinasi.

Aku membencimu  
karena kamu  
penyegar dahaga,  
penyejuk jiwa.

Aku membencimu  
karena kamu  
inspirasi.

INS, 2006

*Singgalang, 3 Agustus 2008*

## SAJAK MATI

Aku masih berkerudung resah  
Patah, menyiksa jejak waktu di dada  
Aku tidak tahu dimana kau berada  
Kau mengapa  
masih mau kau mengatakannya

Jika kau gerai langkahmu di mataku  
Mungkin hujan ini kering sudah di baju  
Masih ada berita kau serta  
Dalam belanga,  
Kau tidak di sana

Padang, Juli 2008

*Padang Ekspres, 07 Desember 2008*



## **KOPI**

Kami sudah duduk di atas matahari  
menelan ludah menunggu  
tenggelamnya kelam  
tetap bersabar  
karena sebentar lagi kami hilang  
namun jangan cemas  
besok kita jumpa lagi

Padang, 2008

*Padang Ekspres, 07 Desember 2008*

## SAJAK TIDUR

Dia itu diam terbaring  
tidak sunyi membaca kata kata  
walau seolah gemetar menarik narik nyawa  
dengan seru di atas dipan jingga  
apa tak ingat, apa akan remuk dalam perang

katamu dulu dia itu penuh kutuk  
mengepul, mengumpul benci dan sesal  
sesal bukan dalam ucap  
ucap pun bukan dalam tarikan garis vertikal  
meniti hitam di atas teka teki yang mengajak aku  
mengiris mata bisu menutup ragu

kamu memang lupa akan birahi  
dalam rintik rindu masih pada jejak  
menikam nikam sedih tentang pesan  
pesan pada dia itu berhimpitan  
dalam pagi

Padang, Januari – April 2009

*Padang Ekspres, 19 April 2009*

## TEMBAKAU

gerak tanganmu tiada kaku  
ketika asyik meracik candu  
bersama seorang penangkap waktu  
kau menggulung tembakau dulu  
saat ingin mengantar aku  
lewat asap tanda  
usai melepas rindu  
purna jua menjadi abu

malam juga mengutusmu  
kala aku tiada selalu  
mengikatmu dalam saku  
dengan semerbak aroma itu  
jasadmu tetap menebar rindu  
walau tiada kata yang harus kupaku

terus menguap bara dalam genggam  
menerobos kenang tentang kampung  
tempat kau dan aku  
memulai semua rindu

Padang, Februari 2009

*Suara Karya, 14 Maret 2009*

## LILIN HIJAU

dari kemarin ibu mencari bentuk ciptaan baru  
rencananya akan dibentuk seperti apa ada padamu  
dari lempung itu, ia mulai menakar yang mana  
akan mengisi buku jari dan mana yang hilang  
dalam jurang garis umur yang selalu pergi

gundukan lempung itu ia sulap layak dedaun  
teringat pada mereka yang selalu remaja dalam mata  
meski satu kali pernah musim membawanya  
merasakan tua sebelum lahir kembali  
melewati pusaran waktu di bulan ketiga

usai insyaf dalam jenuh ibu meminjau hijau  
sehingga ia makin larut dalam bentuk  
seolah tahu lempung hendak jadi patung  
semakin kusadar ibu seorang kudus  
yang gemar beternak batu  
mengundang nyawa – nyawa sepi  
singgah dalam ciptaan sendiri

Padang, April 2009

*Padang Ekspres, 19 April 2009*

**FITRA YANTI**

## PERHELATAN KABUT

datanglah  
aku menjamumu  
dalam sebuah perhelatan  
kabut sesak nafas  
kehabisan cium

datanglah, meski  
hanya sekedar bertanya  
kabar hujan desember  
di tanah ini

masih  
menyugu  
berjuta gegar gigil

lalu tinggalkan saja aku  
di tengah hujan gamang  
memagut bibir basah  
di deras yang tercurah

“ia selalu menjelaskan surat-surat  
yang kau kirimkan  
lewat renyai hujan  
berdenyar  
pada pesta kabut kali ini,”

kampung gigil, desember 2007

*Padang Ekspres, 06 Januari 2008*

## PELAMPUNG KERAMBA

kukira, angin hanya kabar biasa  
menemani angguk cemara  
ragu  
kala pagi jatuh di laman gigil  
penuh lunau

“bangun, kau mesti meraih subuh di mata pukak, sayang”

lantunan ungu serupa cambuk  
tiap sebentar berkesiur  
menggoyang pelampung keramba  
sesekali mengkuncindani mata pancing  
orang-orang berbaju dingin  
dengan lesung pipi merona apel  
riang menghadang rindu  
pada sekawanan kulari  
dibawa bergelut ke bibir  
bila ia kesepian amis

begitulah aku,  
melewati langit  
tiap pintu waktu berderit

namun, senja selalu patah  
di ujung dayung  
terus menepi  
ke sebuah dermaga latak  
dan, aku  
terus di belah risau  
tentang esok yang tak terjual

“biarlah, sayang meski sisik-sisik  
bertumbuhan di sebatang badanmu  
besok tetaplah kayuh sang subuh dengan semangat fajar”

kampung gigil, desember 2007

*Pikiran Rakyat, 19 Januari 2008*

## SEPI ITU, BELUM JUGA PADAM

semua sepi padam sendiri\*  
tapi tidak padaku  
aku mengeja ngilu  
sajak-sajak  
terlulur  
di gurik waktu  
selalu saja tega  
melubangi aku

bayangan kabut terus memisau  
di ujung mata  
dan tarian angin bersijingkat  
memarkan, leburkan aku lumat-lumat  
mendemamkan sekujur

lagi, ingin kusampaikan:  
“ia tak pernah habis”

\*meminjam sebaris sajak marhalim zaini

*Pikiran Rakyat, 19 Januari 2008*



## **DESEMBER; DAUN-DAUN BASAH**

padamu pernah kukatakan hidup  
saat bertandang ke daun-daun basah  
sehabis hujan menyalak  
sudut-sudut negeri  
minggu pagi ketika itu.

kita dihuncang kisau  
di penghujung siang  
kata-kata tak jadi puisi  
dan mulai berkisah  
desember kali ini benar-benar basah  
mata digenangi banjir  
seketika  
dipinang hujan  
duduk di pekarangan daun muda

cerita tentang rumah daun  
yang kita cipta  
di masa kekanak  
di belakang rumah

kini sehabis waktu,  
kita diamkan rindu menyigi  
belukar bisu  
gambut nan gembur

desember, 2007

*Padang Ekspres, 06 Januari 2008*

## **igau perempuan siak**

selamanyakah aku di balik kaca  
perempuan payau membaca kepulangan  
di tikungan penat  
di gerigi jembatan  
berpendar mengejar bayangan sajak  
anak-anak

selamanyakah aku mendandani sunyi  
serupa pengasingan ibu-ibu muda  
di lapak-lapak sore  
sayup angin berdesir pada dada lapuk  
kisahkan senyum yang pernah berniat jadi hujan

“lakimu baru saja pulang berkuli  
dari seberang malaka !”

berkemaslah aku dengan sejumput setia  
menghisap aroma daun pandan  
dari tubuh terpiuh peluh  
isi rahim dengan janin lugu  
sebentar lagi orang-orang melihatnya berkecimpung  
ke badan siak  
ke buih yang telah lama mengalirkan bangkai

seperti kapal-kapal bubar  
ketika kaca retak  
tak ada siapa-siapa di sana

september, 2007

*Pikiran Rakyat, 19 Januari 2008*

## **KARAM DI TEPI**

aku bukan pelaut  
yang seketika terkesiap  
melihat ciri badai  
namun kugasak juga perahu ini  
ke laut yang setiap hari kau suguhkan

“melayari matamu  
gelombangnya mengajakku karam  
padahal masih di tepi,”

2007

*Pikiran Rakyat, 19 Januari 2008*

## **AKU DI LAUT LAIN**

aku hanya riak dari laut yang lain  
sesekali meramaikan ombak  
lalu  
susup

agustus 2007

*Pikiran Rakyat, 19 Januari 2008*

## **BERBAGI LADANG**

bisakah kita resapi luka waktu  
bisu  
ngilu

masuklah ke balik wajah samar  
mengintip di jendela pondok  
kebunnya ditindih kaki kota  
sembunyi perih diam-diam  
beku  
sepi

benih kita  
tak mungkin tumbuh  
di sepetak tanah  
miliknya

desember, 2006

*Pikiran Rakyat, 19 Januari 2008*

## **gigil bibir dan secangkir kopi**

tampunglah rentak hujan dari mataku  
pagi ini lagi tumpah ke dalam secangkir kopi  
minumlah,  
barangkali bisa mendinginkan gigil bibirmu  
bukan merapal yasin atau ayat-ayat sore  
sebab aku ditakuti-takuti malam  
teringat kedua tanganku tak lagi perawan  
kala kau gasak jemarimu ke relungnya

kehilangan ini ngilu, tuan

desember, 2007

*Padang Ekspres, 06 Januari 2008*

## **BULAN DEMAM DENGAN SELIMUTNYA**

kehilangan ini ngilu  
barangkali rela  
tapi bila sebagai selimut dingin

di luar bulan mabuk mengintip  
sebagai aku  
tersudut  
mengintip keriangannya  
dalam petikan gitar

demam panjang agustus kemarin  
meninggalkan cibir

2007

*Padang Ekspres, 06 Januari 2008*

**GANDA CIPTA**



## **RENUNG**

Putih abu abu  
Entah putih atau kelabu  
Dari-Mu  
Karena aku  
Pada-Mu

Padang, Oktober 04

*Singgalang, 21 November 2004*

## **AKU TAWARKAN DUNIA PADAMU**

Dari rak rak yang memajang dunia kecil  
Pada satu sisi ruang di depan jendela  
Kulihat bulan merenungi nasib di tengah malam  
Bayang wajahnya berduka dilindas roda roda  
kendaraan yang mengejar cita cita manusia

Pada dunia kecil ini penuh dengan belantara kata kata  
dari berbagai bahasa yang tak seluruhnya aku mengerti  
Kadang begitu buas mengaum menjagakan malam  
dan kadang dengan lembut bernyanyi menidurkan siang

Kemarin lusa kita bersua tiada senyum dan air muka  
hanya bunyi tapak tapak kaki yang saling bersautan  
dan banyak kata ingin ku bisikkan dari jendela yang selalu terbuka  
“ini dunia, bukan sekedar lembaran lembaran dengan bermacam aroma tinta”

Ku sangsikan ketulianmu hingga diam saja  
Ku awas pada buta matamu ketika meraba senja  
dan malampun telah merestui kita bercinta  
di antara rak rak dan jendela yang terbuka

Padang, 20 Januari 05

*Dua Episode Pacar Merah, DKSB dan Yayasan CBI Padang, 2005*

## **Siti Nurabaya di Pagi yang Renyah**

ada senyum yang tertanam di seenggok bukit berbuah mitos  
serupa kanvas bersetubuh dengan warna yang melahirkan rupa  
bagi laut dan langit, ia bukan sekedar kesetian

tak kusangka, riak batang arau memecah dalam perut kegelisahan  
adalah benci yang melesat dari patahan-patahan angin  
sementara di rahim seorang ibu, siti nurabaya mengibarkan bendera  
tapi jalan penuh darah, silau oleh tulang-belulang yang menancapkan diri  
pada etalase-etalase sunyi yang menyimpan lanskap sebuah kota

kini mimpiku bagai api dalam sekam, memeluk hangat kerinduan  
dari sebentar perjalanan asap yang mengapai-gapai langit  
jika untung malang datang bersama hujan, barangkali liptan-lipatan waktu  
telah mengusir senja pada pembaringan malam, hingga bermil-mil pantai hilang ombak  
tapi rindu itu terbakar seperti berhektar-hektar hutan

lalu, siti nurabaya mampir dalam pagiku yang renyah  
melembai-lambaikan sehelai selendang kusam berwarna putih  
dari kejauhan ia berbisik ingin pamit dan tak akan balik  
kali ini kesedihan dimataku benar-benar kering  
sekering padang pasir yang membentangkan siti nurabaya lain  
pada tidur-tidurku yang lain

begitulah, seorang perempuan datang dan pergi pada satu kesempatan  
tak membiarkan kengan jatuh pada gulungan zaman  
kemudian berbait-bait sajak mencari jejak pada sebuah bukit  
di antara laut dan langit sepenggal nisan mengirim derita  
penantian itu tak pernah mempunyai nama

Padang, 04 Agustus 2007

*Padang Ekspres, 11 Mei 2008*

## FIGURA PADANG KARBALA

dingin yang menyiksa sepi meluruhkan cahaya malam  
kabut-kabut merayap di dinding-dinding nyiur  
menjelma sebagai air mata, mencari sebetuk lubuk  
yang dulu menjejakan sejarah dalam figura berwarna merah

dari gurun pasir berabad-abad lalu  
parade duka menghoyak replika dendam  
tumpah dalam biru laut yang bergemuruh  
menatap langit jauh padang karbala

berduyun-duyun kepala meratapi bulan di awal tahun  
lesap bersama nyanyian-nyanyian merdu perempuan muda  
dari hikayat syair tua bagindo malin

seratus dua puluh luka menantang kematian  
dalam ringkik dan derap telapak kuda

seratus dua puluh luka terbingkai di padang karbala  
berkecamuk dendam dalam riak berketurunan

Padang, 11 Januari 08

*Padang Ekspres, 9 November 2008*

## **Mulaqat**

:jejak dari reruntuhan kota lama

kota itu seperti tenggelam dalam sepi  
setia menanti zaman yang telah hilang  
hingga gemuruh laut jadi sia-sia menghempas pantai  
memunggah kenangan di selat yang menghalang

perigi bukit cina teronggok di dataran malaka  
tempat hang lipu bersemayam dondang sayang  
dari sana aku lihat kapal-kapal bersilang siur  
melayari sejarah yang pecah dan terpisah  
seperti januari yang selalu kembali  
dalam lekuk musim yang bertikai pada asal

kota itu seperti menyusup dalam barisan kata  
menderapkan langkah pada bibir pantun orang melayu  
sesejuk air perigi, semanis pisang jarum, sebesar bendahara  
di tanah yang menemukan anak segala bangsa

beginilah aku menziarahimu dalam sua yang bersauh darah  
menikam puing-puing kota yang berserakan dalam pengkhianatan  
dan jejak kita tak akan tersapu gelombang laut yang makin dangkal  
selama desember setia di akhir tikungan mencatat kenangan

Padang, 15 Januari 08

*Padang Ekspres, 9 November 2008*

**HERU JP**

## **Semenjak Lumpuh**

Semenjak lumpuh, ia pindahkan laut ke kursi roda. Burung, pohon kelapa, dan angin, ia titipkan di kolam renang pada sebuah denah dalam dirimu.

Semenjak lumpuh, ia pindahkan langit ke kursi roda. Segala cuaca, ia sisipkan di setiap pohon dalam dirimu.

Semenjak lumpuh, ia pindahkan dirimu ke diriku. Rasa ingin mencair, melebur dan meleleh, ia simpan dalam dirinya.

2007

*Padang Ekspres, 23 Desember 2007*

## **SEMAK BELUKAR**

Seperti akar beringin melilit patung di tubuhmu: urat-urat di tubuhnya menggeliat, menyembul di balik kulit. Kadang mengayam, membelit seperti ular di batang hati, menggelepar seperti cacing di dasar diri.

Seperti pangkal beringin yang dipahat jadi patung di tubuhmu: bagian tubuhnya dipahat jadi dirimu, lalu mengelupas di kulit jiwa, membenam dalam semak belukar pada perasaanku. Dalam perasaan semak belukarku.

2007

*Padang Ekspres, 23 Desember 2007*



## **Tambang**

Rohmu seperti membesar: tubuh ini begitu sempit,  
Adakah tubuh lainmu untuknya?  
Ia tampak memanjang, memahat lebar, dan menjadi  
ruang kosong dalam dirimu.

Rohmu seperti mengeras: tubuh ini begitu rapuh,  
Adakah tubuh lainmu untuknya?  
Ia tampak menyebar, menggilas bekas, dan menjadi  
tambang dalam tubuhmu.

Menambang ruang kosong sampai ke dasarmu.

2007

*Padang Ekspres, 23 Desember 2007*

## **Sebelum Lahir**

Kucintai malaikat maut  
karena di bibirnya senyummu terpaut  
Kusampaikan bisuku dengan seluruh bahasa  
tapi mulutnya masih menganga

Kucintai malaikat maut  
karena di lidahnya jasadku tersangkut  
Kusampaikan butaku dengan segala raba  
agar ia rela membuka segala doa

2008

*Padang Ekspres, 1 Februari 2009*

## **Kepompong**

Maukah kau membentangkan hamparan di tubuhku?  
Hamparan yang melantainkan badanku. Aku ingin  
melepas selaput di kulit diriku.  
Selaput apa yang kaubentangkan di tubuhku?  
Tampak seperti keriput; bagai kepompong  
membalut kusut.  
Kepompong yang entah kapan berhenti merajut tubuhku.

2007

*Padang Ekspres, 1 Februari 2009*

Kepada Penyair Padang

Pelabuhan telah mengirim badai:  
memastikan kapan tibanya kapal yang kita tunggu.  
Tapi kita tak tahu badai apa yang sanggup  
membawa pulang kapal itu. Kita selalu berharap  
kapal segera datang dan kita pun bisa benar-benar berangkat  
ke tempat di mana Malin Kundang  
pelabuhan terakhir bagi ombak dan batu karang

2008

*Padang Ekspres, 1 Februari 2009*

## **PUISI UNTUK KEKASIH**

Boleh kausebut bukan puisi  
sebab kata-katanya tak berjanji  
menyepakati kalimat yang dicari

Boleh kausebut bukan puisi  
sebab kata-katanya belum kaumiliki  
Tapi dalam diriku ada yang menanti  
dirimu menjadi kalimat-kalimat sendiri

2008

*Koran Tempo, 8 Februari 2009*

## SARAPAN

Begitulah aku sarapan. Menerima masakan  
dari pedalaman cintamu. Kuhembuskan decas  
dalam pedasnya. Kau tak tahu  
sampai kapan akan kukenyangkan puisi-puisiku  
Mungkin sampai kumuntahkan sendatan  
bahasa yang belum terucap lancar kepadamu

2008

Koran Tempo, 8 Februari 2009

## **TERBANGUN TENGAH MALAM SETELAH BERMIMPI MENJADI KEDUA MATAMU**

Apa yang paling dalam di bumi ini, katamu. Sungguh aku tak tahu. Bagiku sejauh apa mata memandang itulah yang paling dalam dan barangkali itu pula yang paling dangkal. Adakah yang lebih dalam dari jurang, katamu. Sungguh bukan begitu. Bumi ini begitu dalam, takkan pernah kaulihat dasarnya. Matakmu atau matamu hanya sanggup melihat sebatas jurang. Jauh setelah jurang entah apa namanya, entah dengan apa melihatnya, entah dengan apa ke sana: aku teringat air terjun yang hendak membawa jurang ke dasar bumi dan mereka tak kunjung kembali, meski entah berapa sungai mencoba mengikuti.

2008

*Koran Tempo, 8 Februari 2009*

**IGGOY EL FITRA**



## SONETA VENEZIA

Aku menyusuri sungai yang keloknya kusut berlatar kabut  
menjagai warnamu yang lembut  
Dengan gondola, kukayuh dayung tunggal  
seberat dosa dan gelombang tubuhmu  
dari pelabuhan duka, menyapa setiap kanal beraroma luka  
“Hoiaiaaaaaaaaaoiiii” pekikku pada dinding-dinding balkon masa lalu  
Siluet riak memantulkan suaraku berkali-kali, bertubi-tubi  
Terhunuh hingga ke bibirmu yang mengertap tertusuk duri

Ah, ini adalah perjalanan

Di atas air, darahku mengalir dan kau tak bercermin kepadanya  
seolah hanya membaui anyir  
Di dahimu telah kugoreskan cinta dengan belati  
Tak ada perih, tak ada pedih, tak ada lirik,  
sebab yang kusayat serupa hati sendiri

Bukankah perjalanan juga kenangan?

Perjalanan kau jadikan daun kering  
yang kaupijak menjelang lelahku ke dermaga  
Kau takkan mengingat bahkan mengenang bunyi remuk ruas-ruasnya  
Lalu kita tahu siapa yang begitu dungu  
“Antarkan aku ke masjid usang di depan katedral,” pintamu  
Barangkali nanti di sana kita menjelma satu manusia penuh rahasia  
Kelak akan melahirkan rahasia lagi untuk sebuah rahasia

Ada dendang pilu di dadamu pada akhir perjalanan

Hanya berdua mengapung menanti mautku di sebuah ujung  
“Hah, mari kita tuntaskan perjalanan ini!”  
Aku menceburkan tubuh ke dalam pekatnya kenangan  
berenang mencari gelombang tubuh yang lebih tenang  
Membawa lebam di kepala dan seribu jahitan di jiwa  
Kau lantas mengayuh dayungku, menemui khafilah tua yang bisa kauajak berpesiar dengan  
kapal keliling dunia yang lebar  
Kau berkelakar:  
“Kenangan adalah sampah yang harus dibakar”

Ilalangsensa Padang, 21 Mei 2006

*Herbarium, antologi puisi 4 kota, Pustaka Pujangga, 2007*

## KEPADA PUISI

Kepadamu, puisi, kuserahkan gemericik sungai  
batang-batang tebu yang menjulai  
di tepiannya, pematang mengalirkan air pemandian sawah  
Ambillah, puisi, ambillah lanskap itu  
bersama rintih ruak-ruak, menyisa riak-riak  
di atas genangan buntu bandar

Kepadamu, puisi, kuberikan kepak kupu-kupu  
menelikungi asap pembakaran kayu  
di kaki batang pinang. Lelalat buah bertebaran  
menjelang senja, berteduh di bawah rerimbun cempedak  
Dekaplah, puisi, dekaplah segala yang bergerak  
bersama lantun ngaji dalam siluet pohon kelapa

Kepadamu, puisi, kuperdengarkan ciap-ciap pipit  
terbang membawa helai-helai daun panjang,  
di pohon ambacang mereka mencipta sarang  
Dengarlah, puisi, dengarlah mereka beradu tembang  
Bernyanyi serta keluarga katak dan cipak ikan nila

Tapi sediakah kau, puisi, kubiarkan langau-langau  
mengerubungi bangkai  
di patahan sungai?

Ilalangsensja|Padang 25 November 2007

*Kampung dalam Diri, antologi puisi 5 kota, PPLK, 2008*

## ‘HESTYCHANE, OYASUMINASAI’

Bunga yang tidak pernah lelah  
Aku akan membiarkanmu terbang demi pergantian musim  
Ikut berenang bersama koinobori ke hulu sungai yang bening airnya  
Tak ada kodomo no hi atau bahkan aki matsuri  
Kau hanya terus berjingkatan dan menyetel turbo level lima  
Melesat, melintasi Teluk Enoshima seperti shinkansen Gunung Fuji

Menerobos badai dan menumbangkan pohon-pohon jyooryokujyu yang pernah  
menghangatkan kita kala dingin salju bertahta  
Onegaishimasu...  
Aku hanya masih ingin melihat guratan tawamu esok pagi

Ilalangsensa Padang, 10 Maret 2006

Catatan:

*Koinobori: Bendera berbentuk ikan; dipasang pada hari anak di Jepang*

*Kodomo no hi: Hari anak*

*Aki matsuri: Perayaan musim gugur*

*Shinkansen: Kereta cepat*

*Jyooryokujyu: Pohon segala musim*

*Onegaishimasu: Tolonglah*

*Oyasuminasai: Selamat tidur*

*Lampung Pos, 14 Januari 2007*

## HIKAYAT PINANG MASAK

Bunga pisang jantung hatimu, ya Patik  
Siapa tak sayang elok parasmu yang cantik

Syahdan, aku mengingatmu sepanjang hulu  
Di Ulu Lautmu, pinang yang dicari-cari orang  
sampai ujung rambutmu  
bidadara-bidadara Palembang menyerang

Tiada yang dihendaki Sunan, ya sayang  
selain hadirmu, selain legitmu  
terbang-layang di lingkarnya sebagai  
dayang-dayang  
Kelak disuruhnya kau  
memelintir sungut dan birahinya yang berkicau

Kau tahu hulubalang hendak datang  
menjemput dan menjadikanmu perempuan istana keseribu  
Di sana, kau cemas, nantinya seperti boneka  
berhidup hampa dengan melas di dada

Rebuslah-rebus jantung pisang itu, kata ayahanda  
dan mandilah kau bersamanya  
setelah airnya tak lagi bergelora

Ketika mereka datang, hatimu riang  
tubuhmu menjelma hitam-legam  
seperti manusia yang seram  
Kau beri senyuman kecut  
kepada para penjemput  
“Aku Patik, Paduka, si Putri Pinang Masak,” bisikmu  
Hulubalang yang malang, hatinya bingung bukan kepalang  
lalu hendak bilang,  
“Putri Pinang Masak namamu,  
Sunan akan sesak melihatmu.”

Dibawanya juga kau ke istana  
Maka Sunan pun bergidiklah  
Kau pun bergiranglah

Enyah dari hadapnya

Kau pulang  
rayuan lama datang  
Pemuda mabuk, mereka terpuruk pada syair-syair kepayang

tiada beban dicari beban  
batu digalas pergi meretas  
bukan buatan hatiku rawan  
lirik dilepas dapati balas

baru ditanak si nasi pulut  
temannya nasi sambal mersik  
si pinang masak hatiku hanyut  
budi terpuji putri nan cantik

Tak ingatkah kau, Putri  
di seberang sana ada bahaya  
tengah mengintai dan mengejar-ngejar

Kau kira mereka – manusia seberang–  
percaya begitu saja?  
Tidakkah kau tahu,  
Hulubalang itu kembali dengan perahu  
untuk langsung menyeretmu

Sunan telah murka  
Dan kau masih dicintai petaka

“Pergilah pergi anakku sayang...”  
Bundamu berujar seolah kau adalah fajar  
yang patut dicarikan pagi tempatmu memekar

Sisirlah laut itu sekarang  
dari sungai Ogan ke teluk Lancang

Tangisi saja, Putri  
biar air mata yang mengantarmu  
lewat bahtera, menyisir rawa  
dan paya-paya  
pergi dari kampung tercinta

“Oi, Empat Ulu Laut, hatiku surut,  
biarlah aku hanyut  
dalam sedih yang membalut.”

Kautangisi saja, Putri, tangisi tangis  
hingga air matamu habis

dan sedihmu tertinggal di sana  
berkeping-keping beriris-iris

Di Lembah itu, kau datang padaku  
dan kepada mereka –orang-orang dusun–  
kauajarkan santun  
kauperlihatkan bagaimana  
menjadikan hidup begitu anggun

Orang-orang itu berteladan kepadamu  
Bergelantungan di cerlang auramu

Lantas kepadakulah, kausuguhi gulai  
yang tumpahnya tak bisa usai  
di atas anyamanmu  
Kau tahu, aku hanyalah pandai kayu  
yang tak pintar merayu, apalagi  
membalas senyummu nan ayu

“Hanya umbang sagu, ya Putri.”  
Umbang sagu berdepa-depa di hadapmu

Suatu hari kelak, kauanyam  
emas-emasku, dan aku  
mencarikan picis-picis kayu  
untukmu, agar air mata  
tak lagi bisa menembusnya

Demikianlah, sebuah kisah  
menyamarkan kita yang berserah

Ini kali, aku si Sungging  
membuahi mimpiku sendiri  
mimpi-mimpi yang pernah diimpikan orang

Aku memuji, kau memuja  
teruntuk sekerjap cahaya  
nantinya

Ilalangsensa|Padang 25 Maret 2007

*Ibumi: Kisah-kisah dari Tanah di Bawah Pelangi, I:Boekoe, 2008.*

**KURNIA HADINATA**

## LAGU KOTA KENANGAN

Kukira beginilah jadinya, kurajut sendiri warna hidupku, aku kemas kesedihan dan kesepian, aku tinggalkan senja di kota ini dalam gigitan selepas gerimis menyapa.

Di perjalanan kubayangkan jalan kenangan dan barisan pohon tropika yang beku terseduh angin seperti sungai dan laut berkabung merayu mendung mengucurkan hujan dan secuil tangismu di ambang perpisahan itu.

Langit stasiun dan wajah orang-orang senja, juga wajahmu adinda seperti mengisyaratkan sesuatu, mengajakku ke perjamuan pesta pora, namun tanah menawarkan aroma kesedihan yang berapi, sebuah keberangkatan tetapi seluruhnya seperti mengisyaratkan kedatangan.

Ingatlah setangkai mawar yang kuberikan padamu di awal April yang sembab, selepas kupu-kupu meniupkan roh menuju musim purba, kita menjadi sepasang pengantin primata, berbicara dari hati ke hati dan kulihat matamu menangis, hujan membawa mimpi dan angan kencana pertama ke hari nan mengelupas gaib.

Kekasih hujan kusebut namamu, selalu aku selipkan setangkai mawar di pintu rumahmu di setiap penghujung minggu, ketika kota kita larut dalam weekend yang sibuk. Kita berjanji bersama mengusir aroma kematian dan kesepian, lalu pergi membawa duka gulana, merendanya menjadi taman firdaus dengan gemintang yang indah tempat tumpuan harapan kelak.

Kini semuanya menjelma menjadi mimpi, dan ketika terjaga kita pun saling berkemas menunaikan langkah masing-masing menaburkan jejak di kota ini, gerimis dan setangkai mawar telah hanyut menjadi karang keabadian

Bandung, 24 April 2006

*Majalah Horison, Februari 2007*



## TANGIS BERENANG DALAM MATA KITA

Tangis itu dinda, angin dan lagu yang mendiami palung-palung  
Adakah nanti kita di persimpangan itu menempuh musim hujan  
Dari kepungan gerimis, hari-hari yang teramat lusuh  
Dan waktu yang kurus terbenam pada jejak pagi.

Kedukaan, selama kornea mata kita tidak hilang  
Bergulung dalam diam, lagu sendu dan tangis terakhir  
Tubuh yang kita rapuhkan dari kedukaan muda-muda  
Mungkin dari alur silsilah yang sudah kita tulis  
Mendiami kebahagiaan dan secuil aubade dari air mata  
Lebih luas dari tangis di hadapan kita

Dan kita tumbuh dari perut alam, seperti sajak-sajak kering  
Menjaring pekat karang dan kabut-kabut yang tercekik  
Tangis itu dinda, ia berenang dalam mata kita

Panti Pasaman (Rumah Teduh) Agustus 2007

*Majalah Horison, Agustus 2008*

## **BUKITTINGGI**

Kotamu begitu gigil  
Aku katup dalam mantel dan sehelai syal hangat  
Seteguk kapucino mungkin juga kegelisahan hari  
Dan kitapun larut dalam percakapan  
Membuat negeri di dada sendiri

Orang-orang seperti menjaja matahari  
Dari dentang jam gadang yang semakin merisaukan  
Dari abad dan kaba-kaba yang malas bertutur

Padamu di bangku-bangku bulevar  
Derap langkah di seribu jenjangmu  
Tak kutemukan lagi sebingkai kemarau  
Juga lepak-lepak dan payung  
Warna-warni di pasar bawah

Oh, kota kenangan  
Kota amai- amai  
Kota sejuta historis  
Dimana seribu ceruk ceritamu mendiami  
Dekap lagu lama dan halaman terakhir  
Sebuah perjanjian mengais  
Dalam- dalam rupa kita.

Bukittinggi 23 Juni 2007

*Majalah Horison, Agustus 2008*

## **SEBUAH SAJAK TAK ROMANTIS SETENGAH BERCERITA**

Buat Abna Hidayati

Aku merasa tergadai melihatnya  
di dalam redup lampu jalan dan kegaduhan  
Di apartemen kecil di dekat Harvard Square,  
jantung kota Cambridge, berdenyut  
dan itu cukup bagi kami untuk memulai  
setelah pernikahan itu tergelincir  
mungkin terseok lalu berjalan entah kemana  
Aku berusaha merapat, “Bagaimana perjalanan ini?”  
tetapi dia sudah tidak lagi berminat dalam keraguan  
menulis, dan entah jengah menghabiskan kapucino  
pada teguk terakhir yang terlalu malas

Di wajahnya, burung-burung berkeliaran  
lagi, kami bahas tentang libur musim panas lalu  
menyusun sepotong demi sepotong mozaik itu  
mungkin saja, tetapi matamu menawarkan api  
kami membuka jalan sendiri-sendiri, tetapi terlalu kabur  
pada masa yang berhaluan menuju rumah itu  
mereguk silsilah masing-masing

Pertemuan ini terasa menyiksa, ‘Bagusnya kita akhiri saja!  
hujan menggelepar, wajah Cambridge semakin cemas  
seperti dara yang ragu akan kekasihnya  
kami lekas menutup isi kepala, mengemasnya sebagai bekal

Kita lupakan saja  
anggap tak saling kenal  
buat apa diingat, diingat pertemuan sentimentil ini

Aku kembali merasa tergadai melihatnya  
di dalam seringai hujan dan kesepian  
Di apartemen kecil di dekat Harvard Square,  
jantung kota Cambridge, tak kunjung padam  
mengelupas seperti ribuan sirip yang berderai  
melupakan semuanya, kami berpisah lamat-lamat  
dan lelap yang ganjil ini

Rumah Teduh April 2008

*Majalah Horison, Agustus 2008*

## MALAM PERNIKAHAN

Malam pernikahan  
aku menanggalkan jubah ini, setelah penat menjadi ratu  
Setelah semua orang-orang melepaskan tawa canda  
Dan piring-piring kotor, kata selamat, sampah dan kepenatan  
dan barangkali kau jengah dengan seremonial semacam ini

Kita tak lagi terbuai dengan dendang dangdutan kampung itu  
suara serak dan goyang binalnya seperti mencibir dan memaki  
; tetapi semua undangan terhibur dibuatnya, persetan peduliku

Mungkin, larut malam tak meninggalkan jejak  
dan kau tak jua kunjung menjejaki pelaminan itu  
burung-burung sudah lebih dulu berlabuh di sarang-sarang  
di pohon, lembah-lembah tersunyi dan malam teramat keramat

Bisakah kau sedikit mengerti dengan hasratku ini? Memasukkan kata  
Dalam setiap ceruk tubuhku, dan aku lukis puisi kurus  
atau berlayar ke dalam labirin mata kita yang cekung seperti teluk?  
laron-laron lebih riang dengan nyanyiannya  
semakin menyudutkan kita pada kepenatan ini  
mungkin kau bisa melukis cerita kita di rahimku, atau sedikit  
tak cukup menggoda berlamat-lamat membuat janin

barangkali, ada banyak cerita yang tak kunjung sudah  
untuk dihidangkan sebagai menu sarapan pagi  
membayangkan anak-anak manis memanggilku Ibu

Aku merapikan jasmu, layaknya  
dan melepasmu bekerja dan membuai angan  
Melayangkan semuanya kembali ke muara

berhentilah menyajikan dadaku pada celoteh kantormu  
karena api, laut karang-karang akan menghempas  
: karena aku istrimu

Rumah Teduh, April 2008

*Majalah Horison, Agustus 2008*

## NOSTALGI MENGANTARKAN MU (PEREMPUAN DENGAN MATA TERINDAH)

Re, daun yang sembab, menangis dalam jejak hujan bergegas seperti perjumpaan kita dulu pada stasiun perpisahan. Wajah manusia senja yang sibuk semakin geris mengajak kita pada sebuah kemungkinan. lalu mengeras dalam palung dada. Satu desibel tembang kenangan nan syahdu seperti berlari memangil air mata “ sepanjang jalan kenangan kita selalu bergandeng tangan,” Orang-orang seperti mengemis kesedihan di mataku, juga mata anak kita Re.

Pegang erat tanganku Re, aku akan mengantarkanmu, pucuk-pucuk pinus dan kabut yang mengitari magis dalam alunan kasih deru motor tua ini. Inilah perjalanan yang menetas di setiap waktu yang kita rebus bersama. Karena akulah lelaki yang akan setia menjamu tangismu. Jangan tengok kebelakang Re! Biarkanlah bekas jejak kita, biarkanlah kenangan di padang belakang sekolah itu berlalu dihapus hujan sore mengalir menuju laut dan samudra yang menjadi fosil sejarah kita kelak.

Senandung hidup semakin menderu meninggalkan tangis demi tangis yang kian menyayat, aroma penjaja jagung bakar, secangkir kapoccino hangat dan dingin yang semakin menebal, kau lilitkan dagumu di pundaku, kitalah pemuja kepulauan itu, mengalir dalam likuk dan balut angin gunung yang meringkuk menahan kerinduan.

Kemana kita Re? Ke kampungmu, ke dusun dan rumah pinggir kali dengan aroma bambu dan aku rindu gemericik hujan yang menyentuh hangat ujung-ujung daunnya, juga pada ibumu yang selalu mengalirkan cahaya dalam canda tawanya. Re, di tepian perjalanan aku ukir wajahku di punggungmu, mendiami kerang dan palung-palung terdalam hatimu, aku lukis luka-luka dan pesta pora yang memanggil tawa ria untuk anak-anak kita.

Re, perempuanku yang ku pilih dari gadis terlahir, dari laut, bukit, gunung dan dusun-dusun yang ngilu, hapus air mata itu, jangan biarkan kesedihan menjadi raja dalam kerajaan hatimu. Jika waktunya tiba, malam yang kesepian dan lolongan anjing-anjing kampung menyerbu kerinduanmu padaku, maka aku akan pulang dari rantau sakti bertuah yang memberikan aku makna hidup.

Re, nafasmulah yang kian menjalar dalam nadiku menjadikan aku laki-laki yang tegar menetaskan perjalanan ini menuju stasiun terakhir dan berharap kau menungguku dengan setangkai mawar dalam rupa senja yang teramat melankolis, kaulah yang ku pilih dari perempuan-perempuan terlahir menjamu seluruh perubahan zaman dan dekap matahari yang kurus membakar rupa.

Padang-Pasaman Akhir Maret yang pucat 2006

*Majalah Horison, Agustus 2008*

## NARASI HUJAN

Aku tidak mau menjadi penanam benih karang di pantaimu. Ketika kapalku oleng dan derai bibirmu menjamu segala yang ditawarkan matahari padaku. Semuanya akan mengigil beku. Tapakku semakin geris tak bisa membekaskan sejarah di sekujur tubuhmu. Marilah pulang elakmu, menuju pesisir dengan segala kedamaian memanjakan mata kita.

Aku belum berkemas, ketika hujan menyisir segala kabut menuju kematian yang semakin mendekat. Tidak ada kata, ketika hujan itu, segalanya gigil. Lalu rambutmu menjadi nyiur-nyiur mengipaskan anginmu menuju muara-muara, tiba-tiba kapalmu berlabuh di rahimku. Menurunkan awaknya lalu menanam bibit senggama itu sebagai sebuah perjanjian terdahulu.

Aku tidak mau menjadi pengukir kematian di punggungmu. Tidak juga sepasang payudaraku yang membuatmu tabah dalam genggamanku.

Kakanda, lihatlah sepasang malaikat mengajak kita menceritakan lagu pertemuan dulu, dan beranjak membuat sarang di bekas pantai tempat dimana sauh bahtera pertama kita tertambat.

Sekarang, seperti ini kiranya sebuah perpisahan, antara aku perempuanmu menunggu dengan janin di perutku seperti kebun bunga dan segala kumbang yang mengitarinya.

*Majalah Horison, Juli 2005*

**MIKE JUNI YANTI**

## SARUNG PISAU

merentang membentang malam  
dalam pisau tanpa ganggang

aku cermin wajahmu  
kilau kilatnya memilikku dalam liku liku  
mengiris redup remangku sebagai gadis kecil  
yang pasrah menunggu bulan dalam keranjang  
berjalan sebagai peziarah menuju bibir waktu

aku ingat deret alismu yang terakhir  
mata sayu dan pipi pualam  
sebelum kau membangun rumah layar  
memberiku segenggam mega

aku teduh dalam sejuta bait zikir  
namun rumahku makna dari hikayat pelaut  
yang tak pulang saban petang

kau yang pergi dalam derit pintu  
bersama warna bukit lancip  
tanpa pesan  
hanya kembang langit saat aku dijendela  
satu persatu berlepasan dari sarangnya.

Bukittinggi, 2008

*Padang Ekspres, 29 Juni 2008*



## TAMU DARI SELAT

berjalan dari lorong ke lorong kotamu kotaku  
menebarkan aroma kubangan  
tempat orang buangan melukiskan nasib  
memahatnya dalam pecahan angan angan  
di kolopak mata masing masing  
menelusuri asal dalam cahaya redup  
setia hanyut dalam relung kali  
menambatkan doa doa

menulis lembar demi lembar silsilah  
di antara guguran riwayat  
dalam kebun kebun bakau, sawit, karet  
menyuguhkan tenunan kabut sebagai  
kesetiaan pada penjuru mata angin

hidup berbilang musim  
menerka nerka jarak  
di selat mana kita ditenggelamkan  
lalu mengapung di sudut nadi masing masing

*Padang Ekspres, 29 Juni 2008*

## TUBUH GERHANA

meminang masa kecil  
diantara masjid, rumah dan beranda  
nyeri yang berjalan pelan  
sekarung impian di ladang do'a  
aku menggelinding  
mengayuh di muara berharap memininang hulu  
merayu dalam satu perahu  
menyimpan kenangan sebagai kunang kunang  
menunggu hujan berwarna jingga  
dan langit terbuka

setajam salam yang kudengar  
“ begini rasanya menetas di tubuh gerhana” katamu

seperti hujan kita tak pernah tahu itu cahaya atau kilat  
suaramupun kian lerai mencucup bibir surya  
meninggalkan getah embun di batang tebu  
sisa matamu pias di bukit kapur  
meninggalkan secerlang kuku

Bukittinggi, 2008

*Padang Ekspres, 29 Juni 2008*

## TANJUNG

siang menyusut ke hulu  
di lingkaran nadi menunggu api  
apa yang membunuh kelopak berlahan

saban hari datang  
kau jadi bunga tanjung yang nyeri  
di kedalaman cinta yang rahasia  
impian menjadi sekawan maut yang bergandengan

aku tak ingin menangis  
sebab tangis mengutuk bumi  
mengantar sengsara batu batu  
membangkai berlahan lerai

di rambutmu yang urai kau menyimpan senja lengang  
apakah kunjungan ini sebuah kepulangan  
sementara guratan nasib kita arah yang tak bertemu  
sebab aku bukan waktu berhenti di kesenyapan nadi

Bukittinggi, 2008

*Padang Ekspres, 29 Juni 2008*

**MUHAMMAD SUBHAN**

## TENTANG DERITA SUMI

kutahu kau membenci setiap bayi yang lahir  
dari rahimmu yang kotor, sumi  
seperti kau juga membenci setiap lelaki yang meniduri  
tubuhmu ketika malam meninggalkan sisa-sisa nafsu  
dan birahi diantara ruang yang temaram  
sebab tak disinari penerang dan sehelai selimut  
yang menutup semua kebohongan yang kau tawarkan;  
janji, rindu, cinta, dan tentu juga uang.

ketika malam ini tiga lelaki meniduri tubuhmu  
untuk kesekian kali, seperti tanpa pamrih kau tersenyum  
menyetujui semuanya tanpa merasa berdosa  
bahwa benih yang mereka tanam juga akan  
melahirkan bayi-bayi yang selalu kau benci itu.

tapi ketika malam telah larut dan tubuhmu  
semakin tak berdaya menahan derita yang perih  
kau malah berteriak menyumpah serapahi ibumu  
yang telah lama terkubur di bumi  
dan menumpahkan semua kesalahan itu padanya  
mengapa dia telah melahirkan tubuhmu yang hina.

kutahu, batinmu yang suci itu diam-diam mengutuki  
tubuhmu yang dekil, kotor dan berkubang lumpur dosa  
tapi kau tak peduli semuanya  
seperti ketidakpedulianmu pada  
bayi-bayi yang lahir dan mati di rahimmu  
setelah kenikmatan semu kau teguk  
bersama anggur dan setumpuk uang yang diselipkan  
lelaki hidung belang diantara blus biru kumuh dan lusuh  
yang entah sampai kapan kau lunasi hutang kreditnya.

di malam menjelang pagi ini, sumi  
entah mengapa tiba-tiba kau tadahkan tangan  
tinggi ke angkasa dan berteriak sekuatnya sebelum nafasmu  
yang terakhir lepas dari jasadmu yang dekil dan kotor  
sekotor darah di rahimmu yang telah melahirkan bayi-bayi  
kesekian kali untuk hidup lalu mati.

Padang, April 2003

*Mimbar Minang, 26 Juni 2004*

## SUATU PAGI DI PASAR PADANGPANJANG

ketenangan yang syahdu  
bau bunga di etalase toko  
buah-buahan  
suara telapak kaki kuda  
dan asap bahan bakar  
yang begitu akrab.

Padangpanjang, 2009

*Lautan Sajadah, Hima Basindo FKIP UMSB Padangpanjang, 2009*

## MAHKAMAH TUHAN

jarum jam yang berdetak menyisiri waktu  
tak pernah pasti kapan berakhir  
tanpa bosan mendengarkan lagu  
tak, tuk! tak, tuk!

ah, sketsa kehidupan semu  
tak berbatas dan hanya tuhan yang tahu  
kapan yang hidup, mati  
dan yang mati dihidupkan kembali.

sampai persidangan yang maha adil dibuka  
di mahkamah dengan jutaan terdakwa  
dan yang yang jelas  
tuhanlah hakim mulia  
yang mengadili kita.

Aceh, April 2000

*Aceh Ekspres, 19—25 Juni 2000*

## **WAJAH-WAJAH**

kutemui wajah bapakku pada wajahku  
dia tersenyum haru  
kutemui wajah ibuku pada wajahku  
dia tersenyum rindu  
kutemui wajah adikku pada wajahku  
dia tersenyum lugu  
kutemui wajahmu pada wajahku  
kau tersipu malu.

Padang, 15 Januari 2002

*Singgalang, 17 Februari 2002*



## **MENANTI HUJAN BERHENTI**

menanti hujan berhenti  
kau termenung sendiri  
merenungi bumi  
merenungi langit  
merenungi awan yang menurunkan air  
adakah pertanda kota akan banjir

menanti hujan berhenti  
kau menghitung tetes-tetes air  
diantara pucuk kamboja  
dan saluran air yang bocor.

Padang, 12 Januari 2002

*Singgalang, 17 Februari 2002*

## **KALIGRAFI**

pada kanvas suci  
ayat-ayat illahi  
melukis diri.

Padangpanjang, 2009

*Serambi Indonesia, 8 Februari 2009*

## **MIHRAB**

di dalam mihrab  
sujudku untuk-Mu  
rabbi

Padangpanjang, 2009

*Serambi Indonesia, 8 Februari 2009*

## **TERUS MENCARI**

sepuluh kali kumenatap  
hampa  
sunyi dan sepi

seratus kali kubicara  
diam  
tunduk membungkam

seribu kali kutanya  
kau tak menjawab  
hilang sekejap

sejuta kali kumencari  
dapat  
siapa yang berbuat

Aceh, 24 Maret 1998

*Serambi Indonesia, 31 Mei 1998*

## DI KAMP PENGUNGS

pagi itu di kamp pengungsi  
satu lagi mayat ditanam orang  
tak ada tangis  
tak ada duka  
semua berlalu begitu saja  
kecuali isak pilu bocah sebelas tahun  
di hadapan tubuh kaku  
tubuh yang mengadu pada tuhan  
tentang pengadilan dunia yang tak lagi adil

kematian itu sebagai pertanda  
duka sang bocah sebagai seruan  
pada kita yang tinggal  
untuk mengulur tangan

tapi yang jelas  
semua berlalu begitu saja

Aceh, 1 Agustus 1999  
*Serambi Indonesia, 5 September 1999*

## ROMANSA SETELAH HUJAN

hai, mengapa masih diluar  
masuklah ke rumahku  
hujan yang belum reda  
membawa gigil dan tubuhmu  
pergilah ke perapian  
cari kehangatan di sana

hai, mengapa masih diam  
bakarlah kayu-kayu kering itu  
buka dan ganti bajumu  
keringkan di samping tungku

hei, kau di mana  
aku di mana  
kenapa ranjang itu basah?

Padang, Januari 2001

*Padang Pos, 29 Januari—4 Februari 2001*

## SEMALAM

engkaukah yang semalam mendekapku  
dalam dingin yang menusuk  
dan menampar-nampar kaca jendela  
cottage tempat kita berbulan madu

mungkinkah ingatanku telah tua  
renta bersama angan yang  
senantiasa menggoncangkan tubuh  
membangunkanku dari mimpi panjang  
berabad-abad silam.

Padang, September 2000

*Padang Pos, Padang, 20—26 November 2000*

**NILNA R ISNA**

## **BERITA**

Berita hari ini  
dituliskan dua bocah  
terbunuh  
bukan, saling membunuh  
katanya karena ayah mereka  
bukan, karena ibu mereka  
juga bukan, karena berita

Berita hari ini  
dikisahkan duka anak kepala desa  
katanya diperkosa  
lalu dibunuh  
baru dirampok  
kemudian masuk berita

Berita hari ini  
kota-kota dilanda  
bencana  
banjir dan gempa  
orang berduyun-duyun  
meninggalkan harta  
meninggalkan benda  
tapi tak pernah ketinggalan berita

Berita hari ini  
Kantor redaksi terluka  
Walikota datang membawa bunga

Kayutanam, Desember 2006

*P'Mails, Februari 2007*

## **Anak-anaknya binasa**

Masih ingat bagaimana  
cara mumi tertawa  
terbahak melihat anak cucunya  
yang meminta segala-galanya  
Padahal,  
bumi menyucurkan  
hujan dari atap rumah  
tinggal menengadahkan kepala

Cucu tak ingat bagaimana  
buyut menimba sumur  
menanam pisang  
tuk dikudap bersama  
dalam jamba

Dari prosa dan filosofi  
antropologi, arkeologi  
nabi pertama bercengkerama  
“Anak-anaknya akan binasa  
lama-lama”

Kayutanam, Desember 2006

*P'Mails, Februari 2007*



## **BERKALI-KALI**

Sehari dalam 24 jam  
dipenuhi 8 jam pelajaran  
ditambah 100 PR logaritma matematika  
10 soal gelombang elektromagnetik fisika  
uji kompetensi 2.1 halaman 97 buku kimia Marten  
dikali-kali berat bukuku setiap minggu  
berkali-kali Rp. 1.000 sebelum pukul 07.00  
46 siswa setiap kelas  
dibimbing 98 orang guru  
dibagi per kelasnya 25 kelas  
serta 17-an pegawai tata usaha sekolah  
tambah 2 satpam, 11 penjaga kantin juga 3 uni-uni kopsis  
seorang pengurus mesjid  
10 shaf dalam tiap mesjid  
seminggu-seminggu hadir 45 peserta pesantren  
50 orang remaja mesjid  
15 merapat selisihnya berkurang  
dijumlahkan 6.666 ayat Al-Quran  
5 mahasiswa bertanya padaku  
"Untuk apa kami didatangkan?"  
Aku menjawab,  
"Untuk diperhitungkan dan memperhitungkan."  
Tersentak aku sekejap,  
"Sejak kapan aku mulai berhitung?"

Padang, September 2006

*P'Mails, 3 Juni 2007*

## **PECAH DI GELOMBANG**

ntuk: kawan penyair bengkel kayutanam 06

kau tak ubah sejumpat rumput  
disabit sebilah galah. dan aku sebatang pohon  
ditebang kilatan ombak.  
bergelombang. menyambar-nyambar  
kau dan aku hanya dua keping karang  
pecah jua di gelombang  
kau dan aku sama sekerat kayu  
yang ditanam di halaman  
kutelusuri jua lelorong gua  
menyambut dentang jam-jam kota  
kelam, kupintal jarum tanpa mata

Desember 2006

*Riau Pos, 8 April 2007*

## ORDINAT

atau kita bergulat juga, teta  
di sofa absisi ordinat, tanpa limit  
tindih menindih seribu frekuensi  
sekalipun ujungnya bebas, gerak-gerak  
dekapkan balutan paralel sampai nyentuh  
atau kita bergumul saja, kelvin  
di balik selimut terbuai osmosis  
murni terlarut  
tikam-menikam tak kenal momentum  
biar matriksnya nol, mengeliat integral  
selipkan lapis resonansi hingga mendesah

Padang. Januari 2007

*Riau Pos, 8 April 2007*

## Sebelum Penyakit Itu Datang

Aku sendirian di rumah  
Kamu apa kabar?

dan penyakit kesepian hinggap selalu  
setiap malam sebelum dia tidur  
memaksanya membongkar rak-rak  
tempatnyanya menyembunyikan berlembar koran  
yang kabarnya tlah usang

sebelum penyakit itu datang

...

Padang, Maret 2008

*Singgalang, 18 Mei 2008*

## GULIR

gulir, detaknya mengigaukan aku  
pada derik jangkrik  
dengan melodi 12 malam  
Lalu, aku berlayar ke sunyimu  
(yang mungkin masih di jalanan beraspal)  
Masuk. Hadir. Ke mimpi yang tak kau hiraukan  
dan kita bersitatap, agak menduga

Padang, September 2008

*Padang Ekspres, 28 September 2008*

## **SUBLIM**

dan bila jiwa jengah  
curilah ayatnya yang resah

Padang, Agustus 2008

*Padang Ekspres, 28 September 2008*

## **LENGANG**

Sampaikan salamku pada aksara 5  
Lama aku tak mendengar kabar beritanya  
Adakah dia baik-baik saja ?

Aku ingin membacakan puisi di shubuh ke dua puluh tujuh  
sebelum pagi meracau untuknya  
pada arena kembang api itu. Atau pada api unggun ?

Pada kayu bakar  
Kubisikkan sekejap lengang

Padang, April 2008

*Padang Ekspres, 28 September 2008*

## CANGKIR PADA LEMBAH

ingin ku sampai pada lembah itu  
dimana aku dapat melihat salju

Kusentuh  
Luruh

hujan deras mengguyur pelepahku  
membasahi pucuk cemaraku  
getir dahan-dahanku  
dan kutemui dua cangkir itu

Padang, Februari 2007

*Padang Ekspres, 28 September 2008*

**PINTO ANUGRAH**

## ANGIN LANUN

malam mendekap usang di kelok-kelok sungai. Tak kau layari lagi tongkang. Merapuk rabuk di bibir teluk. Padahal kutunggu sepatah pantun di selatmu. Tak ingin kau jadikan aku puan dengan selendang kuning

menari serampang di kepala. Petang di buih yang tenang. Aku kembali ke masalalumu yang lapuk. Pernah kita bersua di bandar yang jalang. Orang-orang saling menjelang. Persuaan yang tak pernah tercatat hikayat. Pada pusaran ribut angin lanun. Kau panggil aku:

Lanun. Yang tak pernah mencatat hikayat laut. Di selatmu yang menua. Kulayari dengan dendang yang kusut. Memanggil iba pada anak-anak dagang. Datanglah membaca hikayat yang dibawa kapal merapat di bandar. Membungkus kilau emas di pasir pesisirmu.

Sepanjang selat sepanjang tarikhnya, hikayat apungkan kapal-kapal. Padahal di balik buih yang meranggak muncung meriam menganga. Muntahkan bedil, beribu-ribu banyaknya berwaktu-waktu lamanya. Tenggelamlah

ke dasar hikayat. Lanun yang tak menggarisi peta-peta. Tersesat di bibir selat.

Kandangpadati, 0707 – 10

*Kompas, 27 Juli 2008*



## Angin Samun

Rindang rimba menggelayut pada pucat tangis  
lengang jalan mereka. Seperti subuh yang murung  
di antara nyanyian jangkrik, tak satu pun sitatap  
menyapa

di antara derai-derai rimbun daun. Sedang di belakang  
menyapa kilau tebasan, parang yang haus.  
Aku dengar derit roda pedati, belah sunyi rimba,  
tempat samun terkantuk-kantuk, menggantung di dahan  
peluk bini menajam mata parang.

Dan nujum yang dikirim jauh  
dari tawa kanak yang berkejaran di jalan tanah,  
jalan kampung. Menyisa, samun yang mengendap  
di balik batang-batang kayu. Samun

yang tak lagi kabar di hantar angin, berbisik  
pada daun-daun. Dan di sini hanya pucat darah  
menetes seperti embun di pucuk daun. Jatuh  
pada ubun-ubunnya, mencium tanah.

Pada regek anaknya di pangkuan  
bini yang menanti kabar angin.  
Samun.

Kandangpadati, 071205

*Kompas, 27 Juli 2008*

## MUSIM TANAM

Di mana kautanam dirimu, biar kupetik saat musim panen  
di antara benih-benih. Raggas juga di hatiku

seumpama kita yang jatuh pada musim tanam,  
desir angin menyimak di pematang. Adakah kau  
yang duduk di dangau sana.

Di kelok-kelok pematang. Kaurambah rerumput  
semak umpatmu. Pada kubangan. Keciprak lenyah lenguhmu,  
kau mengumpat ujar. Padahal kaudatangi juga  
dangauku,

adakah kau bertanam di sana.

Kandangpadati, 0708—09

*Koran Tempo, 2 Desember 2007*

## **Pandam Petang**

Di dalam rumah kututup matimu. Hujan di luar,  
sepongang cerita tak bisa kuantar. Tanah masih basah  
untuk kugali

dan kaubuka jendela di hatimu yang petang. Kapan kita berkabar  
lagi, mungkin tentang jalan-jalan kecil di kampung.  
Bukan jalan menuju pandammu. Di sana hanya ujung lebu  
yang menuju yang entah.

Kandangpadati, 0708— 09

*Koran Tempo, 2 Desember 2007*

## **RINDU SEMAK**

Sebuah rindu dalam semak. Tumbuh berhari-hari. Padanya hendak kautanam, menuai hari. Getar tanah, di ujung airmatamu. Sedang ibu tak kaudengar tangisnya. Lama sudah tak kautakzim kabar petang.

Kandangpadati, 0708—09

*Koran Tempo, 2 Desember 2007*

## **AKHIR PEKAN**

Maukah kau ke kota untuk tamasya akhir pekan. Sebelum penjemputan mungkin. Ujung-ujung kampung mulai lengang padanya. Ada lagi yang berangkat, keluhmu. Di sini rindu menyemak membaca tahun yang basah.

Sedang di ranjangku, tak lagi satupun yang singgah. Kusen pintu kamar yang habis dimakan rayap, kutinggal. Mereka berduyun-duyun, mendayung pelabuhan yang selalu pecah pada senja. Jauh di kampung

aku berakhir pekan sendiri.

Kandangpadati, 0709

*Koran Tempo, 2 Desember 2007*

## **Petak Umpat**

Tak seperti di jalan setapak yang kaucari  
ujungnyanya. Di ujung, petang  
pecah di balik belukar. Adakah kausembunyi  
di sana, memetak-umpet umpatmu.  
Aku sembunyi dulu dalam baju.  
Kau tak kunjung keluar dari miang semak.

Kandangpadati, 0709—11

*Koran Tempo, 2 Desember 2007*

**RAGDI F. DAYE**

## LEKUK

ah, teluk. pertautan melembabkan. pagi. siang. sore. malam  
waktu kian cendawan. lapuk. ombak menyepak nyepak  
kapal singgah menambatkan gelisah. bau duka  
luka. benua yang meriang. tak kau angkat sauh dari hatiku.  
berkarat. kuli kuli berbaju daki menyanyi terbungkuk  
hidup terus berlayar. meninggalkan riak pelabuhan seperti  
jari kanak kanak yang manja. seseorang ingin bersemayam  
di lekuk matamu. tapi musim selalu sama:  
harapan yang diasinkan.

(Padang, Oktober 2005)

*Haluan, 13 November 2005*

## SILUET

/1/

Kosong tepi jalan. Daun-daun lansano  
pirang. Sebagai yasmin  
kau memilih taman lebih teduh  
Dari diriku

Menggigil batu-batu. Debu-debu  
kaku. Bukankah langit telah robek  
waktu itu. Menumpahkan tanah, api, dan  
warna-warna abu

Kau memetik doa dari tampuk  
yang lantas layu.

/2/

Dadaku tak cukup angkasa menanggung  
dunia. Udara memuai  
Namamu menggeletar  
syair-syair rindu  
Kuusap dinding kosong. Kosong  
Seutuh wajahmu

/3/

Hari berkanvas gelap  
Horison pecah  
Kuseka kecewa berleleh di tepi mata  
Berpelarian tak sampai  
Menunggu tak kunjung datang

Asimtot saja

/4/

Manakah wajahmu  
Aku terbenam di laguna  
Jasad menggembung. Darah  
berkhianat. Mata candu  
menjamah warna  
Membayang  
Rebah

Berdiri di situ  
Tak terusik. Tak sampai tangan



/5/

Tinggal tubuh dingin mengisak

(Ilalangsena Padang, Mei 2006)

*Kompas, 13 Agustus 2006*

## MUDIK

Di hulu sungai itu: kesedihanmu  
tumpah bersama sunyi batu-batu  
Cuaca tambah tajam menguis  
tubuhmu; luka-luka dan sakarat

Inilah perjalanan suci itu  
Kembali ke rahim. Kembali  
ke tempat segalanya bermula

Tapi hari menjadi pekat  
Di atas, entah matahari  
entah bulan; begitu saja padam

: Aku hanya salmon yang tersesat.

Rimbo Tabuah, Solok, Oktober 2006

*Sabili No. 24, Juni 2007*

## SUNGAI IBU

Sungai dalam dirimu yang menghanyutkan perahu  
tanah, air, dan sehelai takdir mengalir lepas  
Waktu menderas seperti terhempas  
Elang-elang memekik, seruling kecemasan mengertip  
berlumut bebatu  
Terbaca sebagai paleograf tentang kabar  
Orang-orang meretas jalan kembali  
Orang-orang menyuling darah

Sungai dalam dirimu menempuh gelap benua  
Di tepinya anak-anak berkecimpung menyelam  
sejarah yang dialirkan sepanjang Nil, Huang Ho  
Eufkrat, Gangga, Kampar, atau Kapuas

Adalah rahimmu yang membersihkan sungai-sungai ke muara  
Kehidupan datang peradaban lahir digantikan  
Peperangan penaklukan

Ibu, darah dan tuba menjadi keruh di sungaimu  
Sampai ke hilir benua. Bukan Habil bukan Kabil  
perahu ini dipecahkan dihanyutkan  
Atas riak yang menjadi lidah gelombang  
Melumpur pori-porimu  
Mengahempas takdir di tepi.

(Padang, Mei 2005)

*Padang Ekspres, 31 Juli 2005*

## **Tanah Darah, 4**

Di lembah tak terdengar lagi derak pedati  
Jalan setapak tinggal semak  
Sesekali saja ada pemburu menyoraki  
kawanan babi

Entah di mana serpihan itu ditompangkan  
Dalam seruang lobang kayu, di celah bebatu  
atau goa hening  
Sampai ilalang tumbuh  
dan zaman menimbun jejakmu  
juga suara senapang yang bersipongang  
menggegerkan rimba

Tetapi masih kubungkukkan kepala  
sebagai isyarat luka  
yang tetap membekas pada mukaku  
Tetapi masih kucari secelah retak  
dalam diriku  
Tempat aksara membeku terkunci

Menilasi masa laluku  
Tak sekedar ruang kosong  
atau dongeng keterlaluan  
Sejarah luka selalu berderak  
dan bersipongang  
dalam kisah  
yang dikuburkan.

Rimbo Tabuah, Solok, April 2006

*Kompas, 13 Agustus 2006*

**RIA FEBRINA**

## DI BANGKU TAMAN

–rion

Gemicik air menggenangi kita,  
kau mulai bercerita masa yang  
semakin jelas kugambar. Anak anak  
bermain bola, ibu ibu yang marah,  
ikan ikan yang dirayu memakan  
kail. Ah, menyenangkan, bukan?

Tapi kau melirikku menjadi sayu.  
setatap kau letakkan detik-detik  
yang memisahkan kau dan aku. Di  
terminal  
itu, tentu sepekan lalu, kau  
menghiburku  
dengan selebar potret,  
terlanjur, kau pesankan selebar  
kertas.  
Biar kucatat sekedar kenangan!  
Pada perjalanan, kau menjemput.  
Mungkin kita kembali bersuara,  
Dalam sebuah buku yang kutulis  
Berminggu minggu

Terminal sore, 2006

*Padang Ekspres, 28 Januari 2007*

## HUJAN TAK PERNAH USAI

Masih tercium olehku  
Anyir kata yang kau cicipi,  
Bercengkrama dalam detak nafasku.  
Masih terhirup olehku  
Bau basah tanah yang rekah,  
Dalam erang, ngilu dan sembab  
Mataku.  
Tertelan pula pahit air mata  
Yang belum usai kubungkus,  
Masih saja kau lempar cendawan itu.  
Dalam tetes hujan yang kuriakkan  
Di pematang sawah ibu,  
Kubangun bongkahan-bongkahan  
pasir  
Yang merumput, mungkin  
Hujan takkan pernah usai,  
Biar kumenunggu sepi dalam bisik  
Yang kau selipkan di jembatan itu.

Januari'07

*Padang Ekspres, 28 Januari 2007*

## SEBATAS JUMPA

Pada sebuah tepian. Setapak jalan  
mengamit laron laron yang diguncang  
jedah.

Rumput-rumput bersiul memanggil  
semak di pelataran, roda-roda  
mobil, entah ringkik kuda-seperti  
masa itu-kian menumpuk.  
menggeraikan layang yang  
kujatuhkan. Sempat pada bayang  
kuisyaratkan menggenggam jangkar.

Layang layang itu tetap meninggi.  
Tepian semakin sepi. Setapak langkah  
melukis kata di bawah rumput rumput  
yang menggigau malam.

“Mungkin esok jam tujuh pagi,  
Jangkar itu kubawa pergi.”

Silent'06

*Padang Ekspres, 28 Januari 2007*

## **PU(S) TAKA INI PUN BERNYANYI**

Semua menulis abjad, pada  
Lembaran duka di sudut lawang.  
Keluguan ini terus menyemat  
di ujung kertas. Seperti Braille yang  
disembunyikan. Pedih jua halaman halaman  
buku  
itu kaukunyah.

Usang-usangnya menatap bola  
mata yang hambar. Di jantung kota  
berpendaran meja-meja yang berbaris  
kosong, kesunyian yang terus mencekam.  
Pena-pena pun enggan menelusuri.  
pu(s)taka ini pun bernyanyi ngeri.

(mei), '06

*Padang Ekspres, 28 Januari 2007*



## SUATU PETANG DI FEBRUARI

(1)

Suara-suara yang meninggi.  
Suara itu lagi. Pada Februari yang  
mengharu. Ragam cemas pecah pada  
Rahim yang mengering.  
Sejekap. Kau hibahkan semangkuk  
Harapan di tepi kasur. Biarlah ia merah  
dulu, katamu.

(2)

Waktu-waktu yang menghilang. Tangis  
Tangis yang berderai. Selimur yang tak  
Kau jejak lagi, melelapkanmu pada  
Suara tangis bayi. “Ah, semakin lebar  
Bola matamu yang coklat.”

(3)

Kian sepi jua malam ini. Langkah langkah  
Anak kecil berlari, membuka jendela  
dan menyapamu di balik sang fajar.  
Daun daun meninggi. Ranting pohon  
Semakin jauh kau gamit.

(4)

Suara itu sayup sayup terdengar lagi.  
Meningatkanmu pada haru di petang  
Februari.  
“Usapan pipimu menghapus hari hari  
Yang kutanggalkan.”  
Berkali-kali.

(Feb'), 2006

*Padang Ekspres, 28 Januari 2007*

## **KETIKA HIDUP KUAWALI DENGAN ALIF-NYA**

kutulis gelisah dalam ragu  
memberangkatkan airmata  
sebagai janji kesepian

kuucap sajak dari endapanku  
mengendap diam, luluh

ketika hidup kuawali dengan alif-nya  
akulah dingin itu,  
doaku menyala pada ombak  
yang menebing

*Padang Ekspres, 20 Juli 2008*

## SEPANJANG PENUNGGUAN

kelak aku hanya beku  
dan sajak ini bermula dari rahimku

Padang Ekspres, 20 Juli 2008

Ria Febrina  
SENANDUNG ANAK SENJA DALAM SAJADAH

tentang luka  
untuk kepulanganku  
menangis dalam

pada ibu, petangku bersenandung  
dari jauh, dari kau

*Padang Ekspres, 20 Juli 2008*

**BAGI AYAH,  
DI STASIUN MUSIM**

kemudian aku mengulang nama  
dari kepulangan yang  
menebalkan debu rindu  
aku mengulang sepenggal sejarah  
ketika aku berupa menjadi isak

hingga perih menyang namaku,  
bagimu ayah

*Padang Ekspres, 20 Juli 2008*

**HUJAN BERGALAU, BU!**

hujan menggigau dalam  
mengernyit lorong sel-selku  
kisruh, terusterus menyesakku

hujan igau-igaukan dingin  
aku takut,  
rindu bersemayam, bu!

Musimhujan, 2008

*Padang Ekspres, 20 Juli 2008*

**BUKAN WAJAHMU,  
SEBELUM AKU PERGI**

bergegas susuri cemas  
rupakan tanggal dan tahun  
mencari ia yang lelah,  
seusai salam ini

bukan wajahmu,  
pada akhir  
berulang-ulang sayupkan perjumpaan

*Padang Ekspres, 20 Juli 2008*

**CATATAN TENTANG KABILAH**

dari jurhum, kau tanggalkan  
di tempat itu rumah  
biar hajar serta ismail  
tak diperkenan pergi

dari kabilah, dari sejarah  
pintu rumahmu telah kuat  
perjalanan tak lagi tiada

*Padang Ekspres, 20 Juli 2008*

## **USAIKAN MUSIM ITU, MESKI TENTANG SESEORANG**

gerimis menyudahi  
berupa akhir di antara kemarin

tinggalkan petang  
lalu bersimpuh pada asa  
biarkan segalanya lahir  
biarkan semuanya mendekap  
menjadi lisut  
usaikan malam ini

*Padang Ekspres, 20 Juli 2008*

## **SELEMBAR RISALAT**

langit pun menua, sayang!  
jika kau ke ladang, rabalah pematang  
kemarin-kemarin masih usang

lisut kakimu serupa aku  
setelah kerak nasi, kita tak lagi meneguk hujan

dan tentang surau, lapuk di atas kayu  
lambung pun kering

sejak kau pergi,  
cangkulmu masih di sudut, penuh lumut  
harusnya kupotretkan, biar kau datang

*P'Mails, 31 Agustus—6 September 2008*

## DI KOTAKU BULAN MASIH MERAH

di kotakku bulan tinggal sekerat  
larik-lariknya tak bergetar. Ada laki-laki  
bersepi di atas ilalang  
mukanya kusam menceritakan kalam  
dengan saluang, ia meraba kelam

aku menikmatinya dengan puisi  
yang tersurat sepenggal-sepenggal  
seperti ladang-ladang yang ditinggal  
aku menikmatinya dengan sunyi

*P'Mails, 31 Agustus—6 September 2008*

**RIO SY**



## LUBUK IKAN

penyelaman diam-diam turun  
dari sebuah sampan  
percakapan bisik-bisik bertiup dari tetas angin  
air itu beriak, tapi ikan pun tak tahu  
di kedalaman selam terurai umpanumpan  
tergantung di runcing kail  
di mana kau akan leluasa mengait usia  
yang menari dalam lubuk itu  
suara air yang meloloskan ikan laju  
tersimpan dalam timbul tenggelam pengapung  
tak kau sentakkan?  
menarik peristiwa yang hanyut  
lalu menyembunyikannya di keranjang  
batuan dalam lubuk diam-diam menjaga legam  
menumbuhkan lumut di antara rasa jenuh menunggu  
dengan pancing di genggaman  
dengan tangan yang lupa berjabat salam  
dari dalam lubuk itu aku mengapai  
meraih sampai pada permukaan  
tempat kawanank rusa meneguk rasa haus  
pada permukaan tempat melihat diri sendiri  
mungkin ada gores luka  
setelah lepas dari sebuah perburuan

Padang, 2009

*Seputar Indonesia, 15 Februari 2009*

## **HARI PANEN**

(mata sabit)

setiap angin hinggap pada sebuah bulan  
yang setajam mata sabit  
menebas hari-hari panen  
kubayangkan sesak nafasmu  
menghitung butir hampa berat  
yang tak terpisah bernas  
tak ditiup penggirik yang memutar  
ayun tangan petani membuat pusaran  
menghisapku dalam-dalam  
lantas melepasku pada sawah yang lain  
sawah yang menghamparkan para peadu layanglayang  
kita sama-sama mengasah benang  
setiap kali disentakkan, putus, dan lepaslah rindu  
yang diulur panjang  
berlarian anak orang dari masa lalu  
mengejar kepergian yang terkadang hinggap  
pada sebuah bulan setajam mata sabit  
menebas hari-hari panen

Padang, 2009

*Seputar Indonesia, 15 Februari 2009*

## PENGEMBALIAN

mengapa kembali  
sehabis air basuhan dijentikkan  
basah tercekat di ruangan  
apa karena kudapati helai rambutmu  
rontok di sebuah sisir kayu  
ambillah sisir ini  
kau perlu merapikan  
rambutmu yang diamuk dendam  
“aku telah diam dalam peram  
memendam diri sendiri  
menunggu tetas”  
untuk siapa kembali  
sehabis pengakuan dimuntahkan  
terserak di ruang yang menelanku bulat-bulat  
tetapi kau surukkan kain pel, sapu,  
bahkan ember tak bertangkai itu  
apa yang kau bawa kembali  
selain cinta yang dulu kupinjamkan

Padang, 2009

*Seputar Indonesia, 15 Februari 2009*

## TIRAI

jangan tarik itu tirai yang menutup jalan hari  
mungkin seseorang sedang sembunyi di baliknya  
mungkin seorang pencuri  
sedang ketakutan di belakangnya  
sebab kita tiba-tiba terbangun  
tapi aku tahu kita tak pernah tidur benar  
sebelum sedikit bertengkar  
tentang sesuatu yang terbaring di dalam kolong dipan  
“selalu saja merebak bau bangkai puisi  
yang di bawa induk kucing ke bawah sana”  
apa yang membuatmu terbiasa  
menatap ke luar jendela  
sewaktu kamar sebegini malamnya  
mungkin kau ingin menemui pencuri itu  
pencuri yang mengambil isi rumah  
tanpa meninggalkan rasa kehilangan setelahnya

Padang, 2009

*Padang Ekspres, 5 April 2009*

## MALAM SAMPELONG

masih akan ada ketukan kecil di jendela kamar  
dari jari yang gigil ingin menyuapkan nasi ke bibirmu  
sebab sejambu cium akan terbelah di sana  
dibelah belati dari asahan tangan para perambah rimba  
pada malam-malam nakal  
dan ringkik jangkrik hampir diam  
hanya terdengar lenguh engsel ketika membukanya  
semacam ratap dawai rabab  
ulurkan gerai rambutmu atau julaikan alas kasur  
tapi kau duduk saja mendengar lagu malam  
hingga lusuh, kendati jam tidur telah menjadi pasti  
di setiap jengkal derak dipan  
idamkanlah baju ganih berdeta emas  
dingin menyentak setelah setali rambut ditarik sisir  
dalam cermin yang membagi wajah menjadi dua  
wajah kita  
seperti yang kau inginkan  
masih akan ada jelangan di pintu belakang  
berjingkat di kaki pencuri  
diam-diam mengambil wangi tubuh di lipatan  
baju dan lingkar subang yang ditanggal sebelum tidur  
kemudian menjadi canggung yang tanggung  
dalam hilang yang tak tertebak raibnya  
di antara gigil ketukan. segigil puisi yang terbaring  
di atas kertas. tempat kita masih akan saling  
menyapa tanpa harus jatuh cinta

Padang, 2008

*Padang Ekspres, 5 April 2009*

## **RANJI IBU**

bolehkah kubentangkan ranji itu, bu?  
membaca tumbuhnya pohon silsilah  
merasa asing pada tanah berkabut  
leluhur terpahat batu nisan  
di antara semerbak kemenyan  
tengah dipersiapkan dengan dendang  
berapa lamakah usia waktu, bu?  
melahirkan sungai, tebing, dan muara  
di setiap riwayat asal usul bermula  
sebagai pewaris aku tumbuh dengan rindu  
menghitung bergundukgunduk kuburan  
yang tak pernah ditaburi melati

RuangSempit, 2008

*Padang Ekspres, 12 Otk 2008*

**ROMI ZARMAN**

## **JADI KACA**

Ia serupa kaca  
hanya memantulkan cahaya.

Ia bukan serupa matahari yang punya cahaya sendiri.  
Di suatu hari, di saat malam berganti pagi, ia terus menanti  
tapi pagi bagai tak kembali. Kembali ia serupa kaca,  
tak memantulkan cahaya.

2007

*Koran Tempo, 19 Agustus 2007*

## **DI BANDARA**

Ada yang melambai  
saat tangan membentang jarak  
dari bayang-bayang;  
saat bayang-bayang mengukur badan  
sepanjang siang.

Hari semakin petang  
ia berangsur-angsur menghilang.

Ada yang melambai; ada yang tak sampai.

2008

*Jurnal Bogor, 28 Oktober 2008*



## **BURUNG BUTA**

Seorang lelaki tua  
duduk di beranda dengan mata  
yang berkaca-kaca.

Ia bayangkan seekor burung buta  
yang tak tahu harus ke mana ketika hari  
sudah senja.

Dengan kedua sayap yang ia punya, ia hendak berkata,  
“Aku tak tahu jalan. Aku tak tahu jalan. Aku ingin  
terbang ke dalam sangkar.”

Tapi sangkarnya sudah dibakar.

2009

*Suara Merdeka, 4 Januari 2009*

## Dua Burung

Burung manakah yang membubung dari  
dalam tubuhku saat malam telah turun?

Jangan kau katakan bahwa ia tak ada.  
Aku memang belum terjaga saat ia terbang  
ke angkasa.  
Ia bawa engkau ke suatu masa,  
padahal aku belum tua.

Burung manakah  
yang membubung ke dalam tubuhku  
saat fajar akan menjelang?  
Ia kembalikan engkau seperti semula,  
seperti aku seperti engkau. Lempung manakah  
yang mengurung ia dalam raga?

2008

*Koran Tempo, 8 Juni 2008*

## **KELELAWAR**

Astaga, ada jalan

membentang di kepalaku. Engkau katakan  
bahwa engkau seorang pencari.  
Berhari-hari menyusuri jalan yang sama.  
Engkau bosan  
engkau putuskan keluar dari kepalaku  
tanpa salam,  
tanpa ucapan: astaga, dunia.

Engkau kira hanya malam  
dan matahari engkau lihat bulan  
setiap terbang, berbulan-bulan,

sampai letih,  
sampai kepek tak bersayap lagi  
engkau putuskan kembali:

astaga, ada jalan  
membentang di depanku.

Padang, 2008

*Koran Tempo, 8 Juni 2008*

## DUA TANJUNG

Tanjung Sani Tanjung Sigiran,  
berapa jarak kalian  
ketika gerimis jadi hujan?

Hujan di masa silam, hujan yang jadi catatan  
ketika ingatan seseorang menjemput kalian  
ke dalam kawah  
yang pecah.  
Berapa usia kalian  
saat masih sepasang insan?

Tanjung Sani Tanjung Sigiran,  
seperti sepasang tangan  
yang dipisahkan  
oleh sebuah  
bentangan,

bentangan danau,

danau yang bernama Maninjau,  
danau yang pecah dari kawah Gunung Tinjau  
ketika kalian dihadang  
Bujang Sambilan.

Tanjung Sani Tanjung Sigiran,  
berapa jarak kalian  
ketika masih sepasang insan?

Insan di masa silam,  
insan yang pernah mengucapkan  
akan ada yang hilang  
seperti tumbangnya kayu gadang  
di rumah kalian.

Tanjung Sani Tanjung Sigiran,  
berapa jarak kalian  
ketika ada yang pulang  
bergandeng tangan  
dari seberang,

dari seberang danau, dari seberang pulau?

*Kompas, 13 Juli 2008*

## JAM RANTAU

Duh,  
bulan,  
kenapa datang  
saat jarum jam lewat tengah malam?

Malam yang geronggang,  
malam yang mengantarkan seseorang  
ke sebuah jalan, jalan datang,  
jalan pulang.

Duh,  
bulan,  
mana matahari  
ketika kau melirik pagi?

Pagi yang geronggang,  
pagi yang menjemput seseorang  
setelah jarum jam lewat parak siang.

Siang yang mengusir seseorang  
ke dalam detak jarum jam lewat tengah malam.  
Dan bulan,

duh, kenapa datang menusuk jarum jam?

2008

*Kompas, 13 Juli 2008*

## PERULANGAN

Bila kau jadi kupu kupu, ia ingin jadi bunga.  
Bila kau jadi bunga, ia ingin jadi kelopak.  
Buat apa jadi bunga bila kelopak menggugurkannya?  
Kau pikirlah selagi tampuknya kau sentuh  
selagi daunnya kau tempuh.

Adakah harum bunga kau temukan?  
Ah buat apa harum bunga  
bila hanya menyisakan keberadaan

sementara. Engkau jadi batang, ia jadi pisang.  
Buat apa jadi pisang bila masak batang ditebang?  
Kau pikirlah selagi kulitnya kau buang  
selagi isinya kau makan.

2007

*Koran Tempo, 3 Februari 2008*

## MENGOKANG

Belum membidik tapi kau telah mengokang,  
tahukah engkau bahwa ia akan terbang?

Buat apa langkah dan gerak bila tidak selalu menyibak?  
Kau pasanglah kuda-kuda untuk mengatur  
arah dan jarak.  
Mungkin kau akan pulang sebelum datang.

Telah kau kokang tapi ia malah terbang, tahukah engkau  
kapan ia akan datang?  
Buat apa arah dan jarak bila jejak tak bertapak?  
Kau pasanglah kuda-kuda untuk mengukur langkah  
dan gerak.  
Mungkin kau akan belajar sebelum gemar.

2007

*Koran Tempo, 3 Februari 2008*

**S METRON M**



## **KEPADA TUANKU, YANG PERNAH MENYENTAK-NYENTAK SEJARAH**

Siapakah engkau sebenarnya Tuanku?

Datang dari kepungan bukit menuju bangsa yang ditangkap ragu: apakah mitos atau logos. Bayangmu memanjang. Menutupi jejak dibelakangmu. Membentuk potongan-potongan sejarah. Sejarah yang dijarah. Orang-orang –nanti— berteriak ketika namamu hanya disebut sebagai manusia.

Sebelum itu engkau baur, Tuanku. Samar. Seperti foto yang difotokopi. Angin pantai timur juga tidak menceritakan apa-apa. Hanya asinnya darah yang kau tumpahkan untuk negeri yang kau anggap linu. Buku harianmu juga hampa. Hanya cerita sebagai manusia (entah kenapa –nanti— orang-orang tidak percaya). Cerita sebagai seorang ayah dan pemimpin yang lugu.

1815

Darimana kita memulai tentang dirimu?

Koto Tuo hanya tempat singgah. Tempat menyerpih bersama Harimau Nan Salapan. Menghirup udara Cangkiang yang penuh gairah. Menempa diri dengan ayat-ayat. Mencari kebenaran di dalamnya. Lalu, kau pergi pada dinginnya Alahanpanjang. Memanaskan pengertian dengan tungku yang kau bawa dari gurumu.

Membangun pagar dengan hati. Mendirikan masjid dengan jantung. Debarannya seperti berkabar di seluruh negeri: Alahanpanjang adalah denyut.

1821

Bukankah dari sini catatan itu dimulai, Tuanku?

Hanya musim yang bicara tentang kenangan. Ia pun menghampirimu. Dari dusun yang terjepit, Tuanku merasa mengulangi kisah masa lalu. Ada triwarna di bolamatamu, ketika Simawang luruh dalam senja.

1833

Berangkatlah, Tuanku.

Ketika api tak lagi padam oleh air. Ketika angin monsun menghentak-hentak mengaburkan tanda-tanda. Berangkatlah. Ke ranah yang tidak bisa dimasuki apapun. Sepetak tanah yang tidak akan berikan pada siapapun.

Tapi tidak dendam, kan, Tuanku?

Meski pada orang-orang yang memintamu dengan (sungguh) takzim keluar dari rumah yang tonggaknyanya Tuanku pancang dengan peluh. Dari perkampungan yang Tuanku bangun dari arteri yang pecah. Dan khianat berada di antaranya.

Marah mungkin iya, ya, Tuanku?

Tak akan rela hatimu kafir-kafir itu menyentuh surgamu. Apalagi melantakkannya. Tapi, nasib melingkarimu. Garis khatulistiwa menyeretmu ke kancah sejarah. Di mana, takdir berujung kata menyerah. Adakah ragu pernah terpancang di hati, Tuanku?

1836

Sungguh lirih suara angin itu, Tuanku.

Derap kuda tidak lagi berpacu dengan matahari. Tapi, kenapa ke timur? Di sana, takkan Tuanku bau lagi aroma kopi, pala dan cengkeh. Siapa yang Tuanku lindungi? Nan Renceh? Tambusai? Mensiangan? Atau karena Tuanku tidak lahir dari perut negeri ini?

1985

Nah, bacalah, Tuanku.

Orang-orang terbakar hanya karena ingin mendewakan dirimu. Mereka menyeruduk-nyeruduk karena ingatan yang melintas. Memori yang tandas.

Ketika kau pergi pada negeri penuh bambu, kesiuran daunnya penuh kisah. Entah kenapa kau jadi imam. Memimpin lima ribu lebih pasukan. Menaklukkan negeri sekitar yang pernah membuatmu resah.

Mereka tidak tahu hatimu pernah gundah. Ketika Tuanku Hitam rebah karena panah. Ketika Tuanku Gapuak bermandi darah dari senapan-senapan yang terarah. Ketika Tuanku Keluat terpakar dihantam howitzer, ketika... ya, kan Tuanku?

Mereka tidak pernah tahu, hatimu buncah ketika memeluk, mencium dan menidurkan Kesayanganmu. Adakah dewa seperti itu, Tuanku?

Sekarang

Kami kehilangan suluh. Suluh yang Tuanku gunakan untuk membakar kebodohan. Juga tungku. Tungku yang Tuanku gunakan untuk menghangatkan kecerdasan.

Kami sudah meremas-remas kamus. Menyigi-nyigi ensiklopedi. Menawar tanda-tanda.

Melipat-lipat cuaca, tak jua kami temukan. Sembunyikan di mana, Tuanku?

Apa karena sejarah selalu memihak yang kalah?

2007

*Padang Ekspres, 14 September 2008*

## DI FATAMORGANA PAGI

tubuhmu membunchah serupa sampanye pecah. sisa-sisanya kita jilati dengan gianni versace dan jean-paul gaultire.

Kita bicarakan tentang paris, milan atau london. dinginnya lantai ini, ucapmu menawarkan bau holston, tanpa sadar kau akrabi dengan senyum nabi.

hanya sesaat waktu yang kita sisakan untuk kembali ke ruang masing-masing. harapan dicap sentimentil. kita dimakan malam. larut bersama cocktail dan tequila. matahari menjadi mimpi yang tak selesai.

kembali tating tangan dan tatah kaki sambil dudukkan baik-baik senyummu dalam hatiku. dingin lantai ini. hanya angin bisa menghembuskan ke telingamu, tanpa bau apa-apa.

Kita pulang diatapi blitz. menjadikan pagi fatamorgana tanpa mampu menjemputnya esok hari.

Padang, Oktober 1998

*Puisi 1999 Sumatra Barat, DKSB 1999*

**SAYYID MADANY SYANI**

## **FAJAR DALAM GAUN MERAH MUDA**

dari ufuk timur ia menyulut terang  
seperti gadis bergaun merah muda  
bertengger pada kedewasaan  
menertawakan musim-musim yang berputar  
berganti dalam ruang kaca  
lalu menelikung senja  
di pematang sawah

ia pun bergumam  
mengaji dalam kekal suara azan  
terjal batin yang ia pugar  
dalam keseharian, dalam lingkaran pertemuan

fajar menyerupai bejana  
tenggelam dalam awal purnama  
hanyut di jembatan mega  
seperti gadis bergaun merah muda  
yang pergi dalam lindap suara perpisahan

;fajar bersuka-ria dalam gelombang.

Rumah Cinta, 2007

*Padang Ekspres, 23 November 2008*

## PERJALANAN

nafas bebatuan seperti memanggil pulang  
cerita tentang pepohonan, tualang yang menitip siang  
dengan air yang menguntit karam  
dan selendang gadis muda yang  
hanyut dibawa pasang

pada garis tangan ibu  
senja menjejakkan catatan-catatannya  
dimana ketulusan menjadi garang  
dan kampung halaman meneruka dalam bayang

jadilah kepulauan adalah sesuatu yang mustahil  
meski kereta telah lambat menemukan peron

o, gadis muda dengan selendang hijaunya  
berjalan dalam riang malam  
kandas dalam lautan  
hingar dalam nestapa kampung halaman

F 2.5, Oktober 2008

*Padang Ekspres, 23 November 2008*

## PERJALANAN

ujung jalan yang kita tempuh  
menakar hujan dengan sebab yang entah  
mungkin, di pertengahan nanti  
kita terpeleset curam basah

bayangan setinggi pohon mangga  
menyurut dalam getir cahaya yang tak terduga  
mungkin, gerhana  
atau malam saja

sediakan kertas atau semacamnya  
buat kita berteduh dari mimpi

sementara, ujung jalan yang kita tuju  
menjauh setapak-demi setapak  
kita tersekat dari lamun kenyataan

di sinilah sayang, saat jalan kita terhenti  
sehabis hujan dengan akar pohon yang tajam  
cukam memahat tebing  
dan pandam kita terlalu dini untuk ada

Langkah, November 2008

*Padang Ekspres, 22 Maret 2009*

## **ABABIL**

;terbang

mengawal Ka'bah  
mendera bebatuan neraka

sejumput jarak dari Mekkah  
berbaris lelah, sepasukan gajah  
dan sepotong-sepotong daging hangus terbakar cahaya

hari itu,  
ketika semua bersembunyi dalam kalut,  
dan detak waktu yang merangkak cepat  
kabut turun di jengkal panorama gersang

ababil, dengan riuh rendah  
memberi kabar tentang anak Abdullah yang takkan terjamah  
dengan segenggam kepundan neraka,  
ia hujankan kepada gading-gading yang mencuat rikuh pada angin  
memuja-muja kematian  
sambil melafadzkan;  
“maha suci Allah, maha suci engkau Ya Allah”

dan ketika semua berakhir,  
langit menyaksikan semua berubah seperti daun kering  
yang jatuh dari pohon-pohon mati  
dan hilang beterbangan dihembus gemuruh angin gurun

SENJA, Januari 2007

*Pikiran Rakyat; 22 September 2007*



## BUKAN SEORANG PENYAIR

aku, yang mengais kata untuk puisi  
dari sampah Bantar Gebang  
dari got dan comberan amis  
dari sisa plastik minuman, di jalanan  
hanya sekedar memungut dan membaca slogan-slogan

aku, yang merangkai kata jadi sajak  
meniti getek Ciliwung,  
hanya sekedar menuliskan kelu  
yang bercerita tentang kehidupan  
menggores nurani, membakar jiwa jadi abu

aku, yang bercerita tentang prosa  
lirih kudengarkan pedagang asongan  
yang tidak akan pernah tahu  
kapankah duitnya cukup, untuk beli rumah

aku, yang berusaha mencipta syair  
telah berkata kepada laut  
“kapan engkau datang merengkuh daratan?”

aku, yang kadang menahan tangis dalam keramaian  
selalu melekatkan jaket kesedihan  
di ujung pena, atau sekerat pensil 2 B  
kusandarkan kehidupan,  
tetapi

aku bukan penyair  
hanya sebatas penciptaan  
dan selesai

Rumah Cinta, Juni 2004

*Pikiran Rakyat; 22 September 2007*

## ODE BADAI

adakah arus hilir mencerabuti pepohonan akasia  
rimbun dalam benam badai  
menikam gemuruh, dan air mata sungai  
yang terisak riuh

mata yang menikam bebatuan  
dalam upacara purnama yang basah  
darah meruap dalam bara kemenyan  
menutup kalap badai yang bertempuran

badai...badai...badai...

tak lejang tangis menghilang dalam letusan sangkakala  
dinding-dinding batu penuh kesumat  
bersama dengan keheningan yang hilang cekam  
menusuk lewat bantal, guling dan kasur

siapa yang melaknat diri?

mengharap darwis lewat di sisian rumah  
sambil mengatakan; “mari mati  
mari...mari...  
demi nurani!”

AA. Navis, September 2008

*Padang Ekspres, 23 November 2008*

## NGIANGMU

;Rudi Datuak

kau telah bertemu dengan nasib  
genggaman yang menirukan igau  
hujan menikam darah  
dan aku ingat semasa kita berteduh  
dalam ruang kopi yang hangat

kurindu gumammu sahabat  
menebas pilu di antara jalanan yang rawan  
dan kau berceloteh tentang masa depan  
yang begitu suram kurasa

ngiang suara yang tertuba  
cium garis tanganmu yang swarga  
dimana kau menjemput nasib  
dengan gegas, dan bertemu raib  
yang tak dapat kau tolak

oh langit dengan darah tergenang  
menghitung pertanda sebagai pasi  
dan wajahmu jatuh dalam kental kopi  
yang kuseruput semalaman

kau telah berkawan dengan kafan  
meniadakan nafas dan retak tangis kawan-kawan  
rapal doa dan igau yang jemu  
tentang masa depan  
selamat jalan!

Rumah Cinta, November 2008

*Singalang, 21 Desember 2008*

## MENEMUI REDA

;sebelum reda, kutawar janji pada hujan  
itu menengarai sunyi yang sedan  
lagi pula, aku tak meminta sesuatu yang memberatkan  
jika hujan esok hari setuju memberi pertanda

gadis yang berkelindan pada perempatan barisan itu  
kemarin, dan kemarinnya lagi  
pertemuan meringkus jejak dan jarak  
bersitatap melampaui kejauhan

oh, aku hanya meminta hujan sebagai pertanda  
bersamaan dengan kemunculan gadis itu kembali  
dan aku akan mengejarnya sampai batas ilalang  
sampai kutemui ia, dengan debaran jantung  
lebih berlipat kencang dari biasanya

sungguh, kerinduan yang belum dapat terobati

sementara waktu tak lekas berpisah  
menggodaku seperti prajurit yang kalah

maka sebelum reda, kutawar janji pada hujan  
agar menemuiku bersama gadis yang berkelindan pada perempatan barisan  
besok, dan besoknya lagi

Tunggang, Januari 2009

*Singalang, 21 Desember 2008*

## PELARIAN

;untuk I

ditemuinya jejak lazim di basah tanah  
tampaknya, menelusuri lorong kosong  
yang ditinggal lekas

mereka mengejar jejak itu berhari-hari  
dalam gulungan debu yang memedihkan mata  
dalam sorot purnama yang membuhul dari akar-akar pohon

lalu, sorot telaga pun menyeringai dalam kurun waktu yang bersamaan  
jejak itu kembali mengabur di balik kabut  
wewarna menjadi pasi di setiap jengkal jejak yang ditinggalkan

seolah-olah jejak yang dicarinya ditelan kesunyian hutan  
menjauh dari kepungan, lalu mencari celah untuk sebuah titik perubahan

supaya apa kita mengejar  
supaya apa kita dikejar

harum jejak meruap kembali dari tanah  
mungkin ilusi atau iluminasi yang tersublimasi

tetapi, sebetulnya ia tak pernah pergi dari lorong itu  
ia tak pernah menghilang dari sorot purnama atau telaga  
menuju hutan

ia tetap disana, saat cermin dirinya  
merangkak menjauh ketika mereka mengejar  
dengan bara api yang keluar dari mulutnya

Rumah Cinta, Februari 2009

*Singgalang, 21 Desember 2008*

## **Di Bawah Hujan**

;Tommy Firdaus

tadi aku mandi hujan, sebentar saja  
menguyupkan badan untuk melepas hari-hari lelah  
lalu, menikmati sansai badan yang resam ditelan debu jalan  
lalu pias  
lalu hilang  
dibawa ke hilir, tempat jalan dan jatuhnya air

kau terlihat di keremangan kabut  
membawa payung dan memakai jas hujan  
berdiam dalam suram langit  
dan samar bintang timur yang redup dikalahkan kelebatan hujan

ketika kilat menyentuh tubuh kita  
kau bilang, “matilah dirimu  
seperti chairil yang menyeduh puisi dalam paru-parunya!”

kau lenyap di antara rerimbunan pohon  
meninggalkanku dalam ketertegunan  
lalu lingkaran fajar mulai mengintip  
berkelok dalam bayang-bayang hujan

lelah menjumputi rusuk yang sebentar-sebentar hingar dalam ketakberdayaan  
namun, jikalau semua itu cuma sepi  
maka, perjalanan adalah titik terang dari keharuan  
kau yang meneruka pinggiran jurang dengan mata yang tajam  
mendekati lindap pertemuan seolah-olah menjadi sentosa

Rumah Cinta, Mei 2009

*Singalang, 21 Desember 2008*

**SITI HASANAH**

## DANAU PERANTAUAN

Pagi tak menjelma apa-apa  
Semusim rindu, meninggalkan tanya  
dan bimbang yang sibuk. Kukais jejak lama  
tertinggal di ranah ini. Rimba, atau lembah tak henti memanggil  
tapi kularikan tubuh menepis kabut, mencari danau perantauan  
tak kujelajahi musim di sana, di rimba yang suluhnya  
hampir padam. Menimang keraguan, kubungkam  
seribu bahasa. Rona di rimba melukis garis yang murung  
menatap harap, akan kusinggahi jua ia ke sana

Kuteruskan menyusur waktu,  
Seperti lakon yang kehilangan roh, terkesima  
ranah pun mengerang menyaksikan  
semak mekar melilit, dedaunan tidur dalam belaian angin  
kujemput jua kerinduan di sela-sela sunyi  
hingga cakrawala menitikkan airmata

“akh, biarkan aku memagut damai sejenak!”

Mei, 2008

*Padang Ekspres, 13 Juli 2008*



## PENGAKUAN

Akulah hamlet yang sebenarnya  
Sukmaku menari di antara luka dan kata  
Piring-piring pecah, getir yang lengang  
Akulah jasad yang membusuk  
Namun tetap hidup, menghentakkan kaki  
pada sebilah pisau berkarat  
Tuhan, kutuklah rohku jadi arca  
agar tersapu jua jejak-jejak itu  
Jeritan yang tak pernah lepas  
atau tangis yang tak terdengar lagi  
sebait kisahku, membiru  
lebab karena medan perpacuan

Kubangun jua menara itu  
Bangunan bertali gantungan  
di atasnya. Terkisahlah lonceng-lonceng maut  
Berdentang memanggil-manggil namaku  
dendang bocah kecil dan gumam  
perempuan tua. Nista yang kutanggung  
Sekisah janji yang kupahat  
hanyalah seutas kata yang berselingkuh  
dengan kata lain. Kepergian dan ditinggalkan

O, langit! Akulah hamlet itu  
Terkerangkeng bersama sayatan dan darah  
Tak ada cerita yang mampu bersemayam di sisi ruang hati  
Ilalang mulai tarikan gelisah di ujung malam  
Hanya matakmu yang berkaca-kaca menatap sejarah  
Kaper-kaper kecil bersama pengharapan,  
terarak ke puncak keperihan, menggoreskan segaris tangis  
Aku dan penyesalan  
Terkubur di palung terdalam  
Jejak dan ribuan impian

Sirna!

April—Mei, 2008

*Padang Ekspres, 13 Juli 2008*

## UJUNG KEMBARA

Hari serasa tak memaknai apa-apa  
Di tepi telaga itu pernah kuintip bunga-bunga  
memandikan tubuh layu. Rona yang usang oleh waktu,  
tak secuil pun rias yang memaniskan kehidupan  
Tampak bagai kota mati, berdendang dalam musim hambar  
Melisut di tengah batin yang haus

Aku hanya si pengembara seberang pulau,  
menyisir waktu yang hilang. Jiwaku kering di sebuah ruang  
berkelanan jua mencari seteguk cahaya. Di atapku, tampak langit  
menikahkan sesuatu. Bumi menampung airmata langit  
Adakah mungkin karena rintihku tak kunjung henti meriu  
Gigil, tak ada teriakan, membelah bumi atau cakrawala  
Memecah kesunyian panjang, bulan menyinar lelah. Kujilati jua  
harapan-harapan yang mulai tandus. Menimang setiap jiwa  
yang memberi udara atau teratai kehidupan  
(tapi angin merisau, hanya bergeming. Tak berbisik tentang harap)

Di jalan penghabisan, bersimpuh pasrah  
Menjalin sisa sinar terkumpul, meski tak menyiram apa-apa  
Namun malaikat tak memungut jiwa yang kering  
Tak kunjung temukan seteguk cahaya memasuki  
ujung kembara. Biarlah pandang melebur bersama mimpi  
Di segala penjuru, tak kulihat ada yang subur, tumbuh  
di laman-laman penuh daun berdesau, orang-orang  
melukis senyuman, atau mengukir kebahagiaan  
hanya tampak berbondong di tanah pemakaman  
menagisi segaris nasib yang bergelut di puing-puing  
pembakaran sejarah masing-masing.

*Padang Ekspres, 13 Juli 2008*

**SULAIMAN JUNED**

## **BULAN GULITA**

di jiwa  
bersemanyam malam  
tak mau pergi  
ah!

Padangpanjang, 2008

*Harian Aceh, 5 Oktober 2008*

## **BULAN HUJAN**

hujan  
dimatamu mengurung getir. Terang  
bulan sembunyikan bayang di putih  
paras. Aku gali intan di dada  
ah!

Padangpanjang, 2008

*Harian Aceh, 5 Oktober 2008*

## **BULAN DURI**

merangkai  
duri jadi kembang di dinding  
hati. Nyeri mempersiang sepi  
mata air melaut di nurani.

menata  
duri jadi mawar dibingkai  
kalbu. Aku rautkan siksa dengan sembilu  
agar sakit terasa nikmat  
ah!

Riau, 2008

*Harian Aceh, 5 Oktober 2008*

## **BAYANG**

kapan mampu  
menghilangkan bayang menghantui  
pikiran-menggoda keinginan.

kapan sanggup  
membunuh bayang merajai  
jiwa-menghela nafsu.

kapan bisa  
menangkap bayang penjarai  
rayu dalam neraka agar tak menyaru  
(kita memang tak mampu membaca isyarat alam)

Aceh, 2008

*Solo Pos, 16 Nopember 2008*

## LAUT TAWAR

dari rantau  
terkenang laut tawar jadi  
kenangan. Petri pukes membatu bukti  
cinta seorang hamba. Depik tempat berkecipak  
bensu peteri menunggu Malem Dewa di buntul kubu  
di gubuk makni tua.

dari rantau  
gigilmu menggeretakkan rahang  
rindu demamkan jiwa  
ah!

Padangpanjang, 2008

- Catatan; 1. Pukes (legenda puteri Pukes di Laut Tawar Takengon)*  
*2. Depik ( Sejenis ikan yang spesifik berada di Danau Laut Tawar)*  
*3. Bensus ( Puteri yang terkecil)*  
*4. Malem Dewa (Anak raja Piadah yang meminang Bensus)*  
*5. Buntul Kubu (Salah satu tempat bertemu Malem Dewa dengan Bensus*  
*Peteri yang berada di tengah kota Takengon)*  
*6. Makni Tua (seorang nenek tua yang penghuni Buyntul Kubu)*

*Serambi Indonesia, 9 Nopember 2008*

## **LANGSA**

-Kepada Penyair LK. Ara-

Hasyim KS dan Taufik Ismail  
dari sudut yang paling sunyi  
dalam sepi gelap mata  
angin nelusup menorehkan luka.

dari sudut yang paling sunyi  
dalam kabut nanar mata  
berpuluh rencong berhulu di dada.

dari sudut yang paling sunyi  
kabulkan doa hamba menyalin kata  
menyampaikan kebenaran hakiki.

dari sudut yang paling sunyi  
maaf terbuka selebar langit  
bagi siapapun yang pernah memberikan getir.

-Losmen Bali, Desember 2005-

*Serambi Indonesia, 14 Januari 1996*



## **AKULAH DEBU**

sendiri  
rasakan sakit. Sepi kembali  
kepelukan hati.

-Banda Aceh, 1994-

*Serambi Indonesia, 26 Maret 1995*

## **SENYUM BULAN**

-bagi pelukis Virsevenny

ada gundah berombak di dada  
lambungkan harap pada sepucuk hati  
tumpahkan sekian resah, gauli gelisah

ada gundah berombak di dada  
tiang mana ikatkan tali  
biar kapal dapat merapat melabuhkan rasa  
pendam dalam laut nurani

ada gundah berombak di dada  
terik hari bergasing atas kepala  
o, jangan biarkan gerimis tempas ke wajah  
o, jangan biarkan nyeri membungkus luka  
(mari jemput waktu lewat senyum di kening bulan)

*Serambi Indonesia, 8 Pebruari 1994*

## **LEBARAN MALAM ITU BULAN MENARI DI ATAS PERAHU**

semua  
orang harus menanggalkan  
permusuhan. Separah apapun bentuk  
luka kita jahit dengan silaturrahmi  
bulan menari di atas perahu  
ah!

-Takengon/Ceka, 1 Syawal 1412 H

*Harian Waspada, 26 April 1992*

## **JAKARTA**

terkurung keramaian Jakarta  
mengepul asap di hati jadi api  
aku ingat kampung;  
masa kecil yang indah  
selepas ngaji, membaca Hikayat Prang Sabi  
memaknai penyerahan diri merindui Allah.  
Masa remaja penuh gairah  
memilih rumah tempat berteduh  
bawa pulang mawar membagi keluh-kesah  
bercermin pada kesetiaan Adam-Hawa  
(terasa hidup tak ingin cepat kumati)

terkurung keramaian Jakarta  
mengepul asap di hati jadi api  
aku menyaksikan;  
badut-badut mempertontonkan gelisah  
di gedung ber-AC tapi gerah bernuara dendam  
melempar bara jadi ambisi tak terkendali  
(disini, nurani tersimpan di kantong jas safari)

Jakarta, 20 Oktober 1999

*Aceh Ekspres, 2 Mei 2000*

## **BERITA**

merpati putih  
mengitari malam tanpa bintang  
mengirim keluh-kesah bersama  
darah. Ini kepak terakhir;  
terkulai jatuh di atas tungku jadi bara  
(siapa sanggup memamah luka cinta tak teraba)

Padang, 1999

*Aceh Ekspres, 2 Mei 2000*

## **LUKA**

malam membuat lupa segalanya  
bulan tembaga tertusuk runcing ilalang.

Aceh, 1990

*Republika, 12 Mei 1991*

## **TUNDA**

tak  
bisa menancapkan rindu  
pada ladang berdebu. Sawah  
kering dan terpecah-pecah  
terpaksa tak bisa membajak lagi.

Banda Aceh/Ceka, 1990

*Serambi Indonesia, 2 Desember 1990*

## **BULAN DUKA**

samudera hindia mengirm  
maut. Masih lekat di jiwa tentang Aceh  
dilipat air raya-Yogya diluluhlantakkan  
gempa. Aroma kematian  
menyekap  
pikiran.

samudera hindia mengirim  
maut. Tuhan menegur  
kita menunggu  
giliran-siapkan  
diri  
ah!

Solo, 2007

*Tabloid Investigasi Banda Aceh, 5 Agustus 2008*

## **BULAN API**

aku

mengenang catatan  
dengan renyai mata. Di atas  
tungku jiwa terjerang jadi arang  
ah!

Padangpanjang, 2008

*Tabloid Investigasi Banda Aceh, 5 Agustus 2008*

**YUKA FAINKA PUTRA**

## **GADIS KECILKU**

Gadis kecilku,  
esok kita akan menanam kata,  
agar menjadi hutan rimba kalimat-kalimat yang bermakna,  
dan kita akan membangun pondok disana,  
memutarbalikan logika.  
Tidak bicara benar dan salah.  
Juga tidak membeda-beda,  
karena kita sepakat manusia itu sama.

Painan,  
Januari 2007

*Padang Eksres, 25 Februari 2007*

## AKU MENGUNDANGMU

Aku mengundangmu datang ke sudut sunyi sajak-sajakku.  
Mungkin beberapa saat menghabiskan waktumu,  
untuk bercerita tentang akar rumput dan maut.  
Juga gairah mengepal dari pulang  
yang hanya menjanjikan.  
Jika sempat berkemahlah beberapa hari  
Di tanah hening sajak-sajakku.  
Mungkin aku bisa memasak  
beberapa tanggal untuk kau kenang,  
dan bisa ceritakan pada anak cucumu.  
Sembari malam menjemput, unggun dikelilingi kata-kata.  
Mungkin aku hanya bisa mengundangmu,  
satu kali ini saja.  
Menawarkan malam telentang,  
menatap sajak-sajak terbang.

Painan, November 2007

*Bali Post, 30 November 2008 dan kompas.com, 28 Desember 2008*

## **PANTAI 7**

Kepada: Pramoedya Anata Toer

Minggu, di sebuah pantai kau paksa kami menjadi saksi,  
saat jiwa masih samar membaca cuaca.  
Musim membaca tiba.  
Sejarah yang gegabah menyerahkan diri pada sepenggal malam.  
Hujani jejak yang diisi sepi.  
Naskah-naskah berdarah,  
berciprakan renung pada huruf-huruf  
sepanjang pasir yang ku injak.  
Telanjang kaki menatap langit,  
semua menjadi tiada dan tak tau kapan bermula.  
Perempuan-perempuan yang terperkosa.  
Jawab takdir, melangkah lewati kata-kata,  
kawat berduri adalah surga yang digerayangi kupu-kupu.  
“telah ku cumbu gerwani  
yang tau sunyi-senyap perjuangan,  
tak hanya sekedar kata  
tapi juga kesendirian yang mencekam”.  
Minggu di sebuah pantai, kau paksa kami mengoreskan peluh.  
Tertoreh tanggal, saat aku alfa mengucapkan salam.  
Ketika kata-kata beriringan makin panjang mengantarkan ke peraduan.

Painan, April 2007

*kompas.com, 28 Desember 2008*



## **KEKASIH KHAYALAN**

Aku punya kekasih hayalan.  
Ia sering memperkosaku diam-diam kala subuh menjemput.  
Kala sepi mencumbu.  
Ia selalu bilang,  
Paling suka dengan ceritaku.  
Tentang kertas, pena dan prajurit kata-kata yang selalu bertempur demi hati.  
Tentang mereka yang mati:  
antara kamar mandi dan kamar tidur.  
Oh kekasih khayalanku yang nakal  
Ia selalu menyapaku kala terbius dalam buku.  
Memelukku dalam catatan hariannya.  
Berlari-lari dalam petikan rokok,  
Batuk dan rambut rontokku.  
Suatu hari ketika senja, di ladang kata  
Aku sedang menyirami puisiku dengan obrolan demonstan  
Ia datang mengajakku rehat,  
Reingkarnasilah menjadi rindu, katanya.  
Kita akan ziarah ke pemakam kidung agung.  
kekasih khayalan  
Ia sering memperkosaku diam-diam kala subuh menjemput.  
Makanya rambutku selalu basah.  
Selepas Subuh sebelum 'Duha.

Painan, November 2005

*kompas.com, 28 Desember 2008*

## PAMERAN WAJAH

Pameran wajah di jalan-jalan, di sudut tikungan.  
Memamerkan ketakutan, namun tak pemalu,  
ada juga yang gemar melucu, menggoda,  
kadang genit, uh... mata itu, senyum itu.  
Wajah-wajah yang mejeng di jalan seperti menyimpan rahasia.  
Menyimpan bom waktu, meledak mencari cinta.  
Musim bercinta datang, mari saling menipu.  
”Meraptnlah, mari berpelukan,  
aku kedinginan berbulan-bulan disini,  
kecuplah bibir lembut, leher jenjang, teriakan kesunyianmu”  
Lama-lama wajah itu mulai tanpak lusuh, sepertinya pata hati,  
aku menyapa ia diam saja.  
Mungkin sudah merasa asing dan aneh terus diperhatikan,  
ditertawakan anak baru gede yang mondar-mandir  
kala pentang meyambut.  
Tengah malam, ketika tikungan nampak sepi,  
dan jalan-jalan sudah sunyi.  
Tiba-tiba wajah-wajah itu melompat, satu, dua, tiga, sembilan,  
sebalas, dua belas, seratus tiga satu, seribu, dua ribu sembilan.  
Mereka terpaksa pulang, bersembunyi di ranjang.

Painan, Januari 2009

*kompas.com, 17 April 2009*

## SANG PENDONGENG

Berat menjanjikan sebuah senja padamu, apalagi senja yang sepoi-sepoi dengan sekeranjang puisi yang kita tebar kelaut.  
Prosa-prosa yang tak terselesaikan: kini menjadi pagi yang sering membelai-belai rambutku, “bangun sayang, bangun...kita akan kekeranda, nisan yang menggombal”  
Nanar yang mencekam dalam ruang malam dan seteguk berita koran pagi.  
Pustaka hitam, tempat teman mengerami telur-telur revolusi.  
Jejak sejarah racuni kakus jiwa, menjeritlah tanpa suara.  
Uh...ternyata dongeng itu kuyup menjadi bahasa lisan yang sempurna.  
Senanglah dia sang pendongeng menceritakan paradigma semu tentang dunia.  
Hanya di kolom realitas aku bangga menjadi angin.  
Diskusi malam yang tak mencapai kesimpulan.  
Kita akan bertanya, bertanya, bertanya, belajar.  
Aku hanya mengucapkan apa yang telah aku pertahankan.

Batu Sangka  
*kompas.com, 17 April 2009*

## CATATAN TENTANG BINTANG, (CERITA BINTANG DINI HARI)

Malam adalah jaring-jaring holistik yang lebur,  
di bintang: "ini ku catatkan untukmu"  
seluruh yang bisa kubaca  
dalam bening, pada pahatan sayir:  
~adalah legenda tentang negeri selalu dimalamnya bintang berlukiskan, selalu berebut  
berkilau, memancarkan keteduhan, dan samar-samar menjadi diriku, di sejilid buku~  
Dalam dan beku.

Malam selalu punya lanskap kilau yang tak tercatat.  
Di halaman artikel kebebasan, yang mengalun, merangkai, luluh lantangkan teradisi.  
Lalu ada rasi-rasi yang menampakan diri, membujur dari timur kebarat. Balajar  
menggenggam, berdiskusi, mencaci, terduduk dalam kosong.  
Bintang hadir memberi seufuk kehangatan.

Dan aku menyimpan sunyi dalam deretan daun-daun.  
Ke Subuh yang ranum, hijau bulan dan deru ungu angin.  
"seperti biasa di negeri atas awan, aku menghitung bintang, sambil telentang dan  
membungkus sisi peluh yang juga belum terjawab. Akan kita selesaikan seperti apa, malam?"  
siluet tunggal dibayang yang muram.

"Catatlah bintang selalu ada  
walau tak hadir dijilid-jilid malam"

Painan, April 2006

*Padang Ekspres, 7 Mai 2006*

## DI SEBUAH JUM'AT

Sebelum ke Jum'at orang-orang berkumpul dilapau,  
menghitung pelik dan politik.  
~ sekarang masih di adat nan sabana adat, kelu dan harga ~  
segulung tikar menafikan alur puisi yang sebagaimana mestinya.  
koran-koran berserak: aku tercecceh memungut putaran jam.

Di Jum'at kayu.  
Rumah gadang ba bilik limo  
Orang-orang struktural yang dicekam gelisah.  
Menyublin keluar jendela, sambil menggenggam kedua mata dan sepuluh basah.  
~sakali aie gadang, sakali tapian rutuh, terdeskripsikan dalam gagasan yang tak jelas, kabur  
di dunia nyata dan tersesat di dunia maya, mimpi-mimpi hanya menjadi utopia yang hambar~

Bundo, batu lado jo gulai sampadeh.  
mamak mengunci animisme,  
dipolitik praktis, “ya... sah-sah saja melakukan apa”,  
anak di pangku: di lolong, adat basandi alu jo patuik.

Di balakang rumah ketek, rumah bagonjong jadi kandang ayam.

Batu Sangka, Mai 2006

*Singalang, 28 Desember 2008*

## SANG DEMONSTRAN 2

Demonstran itu menembus brikade sejarah, nan usang.  
Pekiknya "Keringat ini adalah harga diri, perjuangkan kebebasan"

Dia erami telur-telur semangat,  
dan berkakta "kita tak ada apa-apa kalau tak mau mengapa"

Demonstran ceking itu hanya teriak sendirian.  
Senapan berpuluh mengarah padanya.  
Membajak dia punya kemerdekaan.  
Tak bisu, tapi terus mengelu-elu.  
Sembari berharap  
Tan Malaka datang, teriak "suara saya akan lebih keras dari kubur dari pada di atas muka bumi"

Komandan pasukan menghampirinya  
Bertanya. "sudahlah, keadilan yang kau harapkan tak akan pernah datang. Sebab revolusi telah sama-sama kita kubur dalam-dalam saat demokrasi telah punya tafsir yang berbeda di Indonesia"  
Pak komandan lebih mendekat, memeluknya  
Berbisik "jika kau ingin merdeka, pilihlah kuburan yang baik untuk bermimpi"

Juli 2005

*Singgalang, 29 Juli 2007*

## PERJALANAN

Setiap perjalanan selalu meninggalkan pena, sejarah, cerita, kumpulan muntah, dan.  
Tinggal angin dideru jejak, menyukai jingga.  
Dialog dan monolog ku saling melahap secangkir teh dan rokok: berdua.

Setiap perjalanan selalu menggoreskan resah, gelisah, bahagia, tawa, tangis, tapi.  
Kenangan tinggal tumpukan dalam bab-bab, huruf-huruf yang terpenjara.  
Hingga disuatu penginapan aku harus membungkus prolog dan epilog, hilang dari tatapan.

Sejak aku banyak mengabisakan waktu di perjalanan.  
Selalu yang tersisa: tidur, bertemu mimpi-mimpi.  
Berada di dunia baru, harapan baru dan langkah baru ke perjalanan berikutnya.

Painan, April 2005

*Padang Ekspres, 7 Mai 2006*

## **KATA**

Selepas hujan malam masih basah  
Yang tercecer adalah huruf-huruf  
Saat musim mencatat menjadi beku  
Memuai dikeringat  
Hari-hari benar-benar menjadi gelisa

Peluh dan takdir  
Tanah masih basah  
Tanah tumpah darah  
Tanah air disengketa  
Kata-kata masih saja terus memperjuangkan kebenaran.

Dikota, tempat semua kata dipenjara  
Atau direkayasa  
Aku meronta-ronta karna tak kuat berdusta.

*Bali Post, 27 Januari 2007*



## **KOTA SENJA**

Apa yang bisa kucatatkan untukmu tentang samsat sore ini?  
Sore di kotaku, yang waktu kau datang,  
kau katakan “aku menemukan kota senja”  
dan kau minta di catatkan sesuatu tentang sore kita.

Namun,  
Setiap kesempatan membentuk ruang waktu tersendiri,  
walau singgah di halaman-halaman,  
spasi mengajarkan pada kita betapa pentingnya berjarak yang memerdekakan.  
Kita memilih untuk tidak saling terjajah.

Di waktu sore membeku,  
dan mentari terapung setengah,  
saatnya kita berkata-kata, menyaksikan kejujuran dikerengkeng logika.  
Yang tercatat: “paling mendebarkan dari hidup adalah perpisahan”

Painan, Juni 2006

*Singgalang, 29 Juli 2007*

## MALAM KENTAL

Perempuan, dingin mencengram, karang-karang berselimut pasir.  
Ini kota yang dikelilingi bukit,  
pantai di Barat bergandengan dengan air terjun di Timur,  
setia pada mata hari yang terbit dan terbenam.  
Jangan ragu, catatlah namaku dibatu tapal sejarah negeri ini,  
sampai bertemu di Bukit Tapat.

Malam itu aku berbaring di pasir,  
sayup-sayup nyanyianmu terdengar bersama ombak,  
juga warna api unggun yang meremang.  
Inilah pulau dimana bintang menjadi beku  
dan bulan muncul perlahan dibalik bukit ujung Timur,  
pukul dua pagi.

Aku memanggilmu,  
coba kau tebak gelisah bujang-bujang di kota ini,  
pori-pori yang mengeluarkan darah dari lemak yang memucat.  
Kesepian dan keterkekangan.  
“aku ingin pulang”, bermain bola bersama tuan Marx.  
Semua berteriak, liar:  
“pergilah kelaut, lupakan mimpi-mimpi”

Painan, Oktober 2006

*Padang Ekspres, 5 November 2006*

## PANTAI 5

Aku anak pantai, kulitku terbakar sepi  
Tiap malam merayakan kesendirian  
Dideretan ombak yang rindang  
aku mengumpulkan kata-kata  
mengabarkan pada pasir,  
agar bakau merangkainya dalam curiga  
dan menuntaskan semua dendam  
menghalau resah dan gelisah.

Namun, senja selalu mengingatkan sisa-sisa sakitku  
Headline hujan:  
“kumpulkan lagi kuka itu, tulislah dalam cerita  
agar tak basi dan lari”  
selalu di pantai akan ada bisikan-bisikan rahasia  
yang mengantar pertanyaan-pertanyaan.

Aku anak pantai  
Tiap malam merayakan kesendirianku  
Suatu hari aku akan membekukan ombak,  
Kejadikan dongeng pengantar tidur.

Painan, April 2007

*Haluan, 27 Mai 2007*

## **PUISI, MAAF AKU LUPA MENYISIPKAN SAJAK CINTA DI BAITMU.**

Ketika puisi lahir, mati pun menjadi hening dalam lamun.  
Menjadi ayat-ayat sederhana yang pantas dibaca musyafir.  
Lalu turun seperti hujan untuk anak-anak yang baru berumur tiga hari.

Berapa lama aku lupa menulis sajak cinta.  
Sajak teduh, “cinta diciptakan bukan untuk menyakiti, cinta itu meneduhkan”.  
Bukankan kata itu yang membuat aku tetap bernafas.

Embun pun jatuh ketika mentari menyapa bumi.  
Sang petualang, dengan ransel disandang.  
Menatap jauh, langit, dengan puja puji religi.  
Haruskah pengikraran didefenisikan sebuah ritual?  
“terserahlah, puisi pun diinterpretasikan sesuka yang membaca”  
rambut panjang dan tatapan matamu.

Seperti itulah, kupu-kupu pun ingin menghabiskan hidupnya sebelum patah tumbuh hilang baganti.

Ayolah, kita selesaikan hari ini dengan kalimat indah.  
Sebuah puisi yang teduh,  
Puisi cinta yang ketika dibaca lukisanpun ingin keluar, khusyuk mendengar.  
Membuat kita bergandeng tangan, tanpa menghilangkan kompetisi.  
Menjelaskan pengalaman intim, pengalaman malam yang hening.

“cintu, kudus, rindu pun turun di telaga bunda”

Labor Antropologi

September 2005

*Singalang, 29 Juli 2007*

## **KAU PERNAH MENJANJIKAN ESOK**

Kau yang sempat menjanjikan esok.  
Esok: untuk bercerita, tentang bagaimana puisi lahir  
dan memilih sebuah senja di kasur  
kamar tidur yang jingga  
matahari perlahan tenggelam di rak buku  
dan puisi itu tak menanya kenapa dia ada.

Di esok yang pernah terucap  
Cerita bagaimana memilih, mempertanggungjawabkan janji.  
Tak harus buang-buang waktu,  
tak harus, bermenung lama-lama,  
apalagi harus bersendirian.  
Karena mencatat, hari ini menjadi berarti.  
Puisi lahir untuk berbahasa.

Jika besok yang kau janjikan akan nyata.  
Berjanjilah untuk hadir apa adanya  
Dengan tatapan tajam dan suara serak  
Kita akan berkisah  
Tanpa banyak saling sapa  
Puisi memberi ruang intim, untuk esok yang sederhana.

Painan, Septembar 2006

*Padang Ekspres, 8 Februari 2009*

**ZELFENI WIMRA**

## **BUS KOTA DALAM DADA**

“suara apa di dalam?” tanyamu.  
ketika itu, sepulang menyang tembakau  
aku senang menyuruhmu telungkup  
dan tidur di punggungmu

“suara orang menumbuk padi,” jawabku.  
lalu kita seperti menemu pusung. berduyun ke langgar tepi kampung  
berebut putik mentimun sebelum magrib menyaga  
dan angka-angka meraja

di ceruk belukar ransam, kita kelukkan daun pakis  
itulah mahkota, aku raja kau ratunya. Kita pun kawin-kawin  
kisah yang dicemburui anak-anak tupai ini kelak, katamu  
jadi kenangan paling harum dalam kubur  
lebih pisang panggang, randang ubi  
atau pun roti yang kemudian membesarkan anak-anakmu  
di kota

di kali penghabisan, kita masih sempat menafsir rumpun kacang  
menandai luka miang gabah yang cecer  
barangkali pematang sawah; torotoar; bahu ibu kita  
ditumbuk tahun-tahun, umpama ketela luluh dalam kue-kue

tapi tubuhmu telah bujur

“peluk dadaku. kau tahukah, tangis siapa di dalam?”  
aku dekatkan telinga. batin.  
“aku mendengar bus kota. ia mendekat. lalu jauh,”  
tapi jawabku berganti gagau.  
parau.

padang, 2007

*Kompas, 1 Juli 2007*

## SIUL SEMBILU

rindu siapa pula yang mengelupas di kulit bambu?  
aku disayatnya. menekuk ngilu. terbirit  
bersiul-siul memalsukan luka di balik saku baju  
darah, cegatmu. tinta, bantahku  
tinta bagi cerita larat yang melimpah  
sejak punggungmu mengabur di jalan lurus itu  
kutumpuk siul ini di halaman, meski jejakmu masih basah  
dan tiap menyingkap pintu, derai riangmu menyergapku  
denting piring dingin. gelas-gelas diam. tungku diam  
pada serpih arang kugadaikan andai  
kita bersiul-siul lagi lalu terbakar di perapian ini

2006

*Kompas, 1 Juli 2007*



## MINYAK TANAH SURGA

sudah saja regekmu  
mari menyala puisi  
di umbut pelepah kelapa kering  
tanah kita tak berminyak lagi  
sia-sia mengidam api  
bergurulah pada anai-anai  
yang bergelimpangan dilena lampu

sudah. tutuplah kitab sejarah itu  
lendir minyak kelapa di piring loyang  
dan bunga alang-alang sebagai sumbu  
pelita bagi malam lengang  
hanya derap sepatu penjajah di laman

cukup puisi ini saja yang malang  
izinkan aku merebut lenganmu  
berjingkrak lagi ke ladang pisang  
bukankah penghuni surga  
hanya orang berhati riang?

2008

*Kompas, 27 Juli 2008*

**datanglah, meski bukan sebagai hujan**

kerak bendul di beranda mengelupas  
kemarau belum mau berhenti  
datanglah, meski bukan sebagai hujan  
jadi teman bercerita saja sudah cukup bagi letih  
karena waktu yang terus susut  
tak henti menabur kenangan  
sedang kita sering tak sempat memungutnya

2007

*Kompas, 27 Juli 2008*

## KABAR NYINYIR TENTANG TANGIS TERBENGKALAI

selalu ada yang berdenging di pintu  
seakan kau kembali  
memeriksa garis pedih di lutut anak-anak  
yang jatuh berkejaran  
berikutnya gema riang melintang bunga-bunga  
berseteru dengan detik nyinyir  
yang melulu berkabar tentang tangis  
terbengkalai  
di mata ibu-ibu tinggal  
sesisa umur saja  
biarkan aku menumpasnya  
seperti meneguk rahasia  
yang larut dalam secangkir kopi  
sisa cerita yang kau tinggalkan  
di meja taman  
tapi desing angin  
mengapa pula meniup bau kerudungmu?  
menggeleparkan doa kekasih yang tersungkur  
berkirim salam dari pengasingan  
dirajam pecahan takdir  
pembangkangan  
harusnya kubalikkan badan  
memungungi tikungan yang menelanmu  
tiada menoleh lagi  
tiada risau lagi  
karena kitalah pejalan yang telanjur  
digerus sepi  
tidak begitu adanya  
bahkan aku telah berlari  
tapi ke halaman licin itu lagi  
mematri ragi tapak sepatu  
entah tali apa yang telah memautku di sana

2007

*Kompas, 27 Juli 2008*

**ZUL AFRITA**

## KESUNYIAN JENDELA MATAMU

tengah malam, laut tenang di jendela matamu  
kedipmu lengang dan nyanyian pagi,  
nyanyian petang,nyanyian senja.

(burung-burung berhenti berdendang  
bersedih, sarangnya telah kau punahkan dengan badai  
yang kau kirim senja tadi)

sejak lama aku jatuh di kedua sunyi matamu  
sinarnya membuat gagu  
tak perlu kau terima hati berceceran ini  
biarlah ditangkap angin  
ditenggelamkan air  
nanti kau berbencana, pudar, gusar  
telah airmata mengalir  
hanyutkan diwaktu sebentar.  
kau menggelepar di malam buta  
bercerita tentang cinta  
meratapi perpisahan  
perasaan terapung di kepala  
mulut tertahan bicara.  
sunyi hati terbakar kesedihan  
malam pun tak ada bintang memberi kerlip  
atau bulan benderang  
atau jejangkrik berdendang  
pada malam hanya aku sendiri yang kau temukan tenggelam.  
larut menimang gerimis

Studio Senja, Padang, Januari 2008

*Seputar Indonesia, 13 Juli 2008*

## JEJAK LANGKAH LELAH

Hari lelah hitung jejak langkah,  
Ada tercecer tak pernah dihitung  
Muka pesiang pada cermin retak, berdebu kecipak angin  
Melambungkan angan  
Siang bertandang  
Lelap terkapar di tanah basah.  
Cium lukamu penat menanti penawar  
Kau berada dalam bayang, memudar hujan  
Bersama deras air dari langit. Petir menyambar  
Asal kau mengerti dengus hari-hari  
Mengajarkan berlari  
Bersama damai awan. Berlalu dengan tenang.  
Katakan padamu, siang tak selama terang  
Malam tak selama berbintang  
Pesankan pada ibumu menuai padi di sawah  
Matahari telah membakar punggungnya

Padang, Januari 2008

*Seputar Indonesia, 13 Juli 2008*

## SAHABAT SEHARI-HARI

Sahabat itu, orang banyak mengukir cerita  
mereka bermusik, bermalam gerimis, berapiunggun, bermalam  
di puncak mata

Sahabat itu, air merendam rumahrumah, menghanyutkan segala citacita  
orang rendah  
bukubuku sekolah hancur, di toko tak murah

Sahabat itu, pengemis memintaminta di tengah pasar, di wajah  
rumah makan, di muka swalayan, di rumahrumah didatanginya

Sahabat itu, api yang menghanguskan, membakar rumah,  
gedunggedung, pasar, hutan, dan rumah tangga

Sahabat itu, pejabat kita yang sangat lincah bermain uang di kantor,  
menjual diri untuk uang, istri, anakanak,  
untuk barang-barang mewah.

Sahabat itu, orangorang bermuka sama seperti duburnya.  
Menjual dirinya pada malammalam liar dingin.

Sahabat itu, orangorang yang merintah tak makanmakan,  
gizi tak cukup, anakanak menderita busung lapar, gizi rendah,  
nyamuk menyerang, asapasap rokok setiap saat merasuk paruparu.  
Rumah sakit banjir pasien, dokter tak ada yang menganggur.

Sahabat itu, orangorang pintar mengambil muka muka bosnya,  
muka dosennya, muka gurunya, muka ibunya,  
muka bapaknya, muka pacarnya, bahkan muka Tuhannya.

Sahabat itu, ibu ditinggal bapak di rumah setiap malam.  
kasur tetangga lebih empuk  
Anak kecil telah berani mencium lawan jenisnya mengajaknya  
berkencan, mandi berdua, makan berdua, sekolah berdua. Selalu  
berdua-dua ke mana-mana.

Sahabat itu kita

Tanah Tuhan, 2008

*Seputar Indonesia, 13 Juli 2008*

## SEPI

musik berhenti mengalun  
orang-orang hilang nyanyian

siang berkabut larut  
dawai gitar putus dimakan tikus  
seruling jatuh lepas genggaman  
ke lantai pecah, terbelah  
listrik padam, lampu sisik habis minyak  
jam berhenti berdetak bersama sajak  
teman pada pergi diangkut Tuhan  
bersama cerita, bersama mimpi  
angin tertahan di beranda  
rokok tinggal puntung  
gemerisik air di kamar mandi tersumbat  
api mengabukan kayu di dapur sendirian  
ibu tak pulang  
ayah telah merantau jauh, di negeri  
Tuhan  
cicak di kamar berhenti berkejaran  
si betina tak datang mengantarkan  
ciuman  
bunga dalam pot layu  
kupu-kupu diawetkan di museum  
tak ada cengkrama dalam rumah  
semua berhenti bercerita, takut terluka

tanahtuhan, 2008

*Majalah Annida, No 1/xviii/September 2008*



## **OMBAK**

Kusentuh ombak yang mengejarku ke bibir pantai  
ombak masih sepi di siang diturun gelombang  
salamkan senyum simpulmu manis tusuk hatiku hingga luka  
tapi tak apalah dek, hidup itu memang harus ada luka  
tersenyumlah diriku, aku memang lelaki yang terlahir  
dari pesakit ibuku.

Pantai Gandoria Pariaman, November 2006

*Padang Ekspres, 9 September 2007*

## WAJAH TURUN

wajah turun menekur  
ada suara ngikik rendah di sisi jendela  
mungkin teramat ramai menghujam kalbu  
matanya abu-abu  
menengok permata digelar di wajahmu  
sudah usang, lusuh aku terbunuh  
dengan panah yang dihujamkan minggu lalu  
mungkin segera berlalu jauh.

2007

*Padang Ekspres, 9 September 2007*

## **DUH CANTIKNYA, DARAHMU!**

Sejarah diukir di dinding berlumut  
Aku mau memprotesmu  
Jantungku kau sobek-sobek cinta  
Anak panah kau menembusnya  
Kau tetap saja berkata:  
Duh cantiknya, DARAHMU!

Tanahtuhan, maret 2008

*Singgalang, 4 Mei 2007*

## **Bingung**

a n  
l b  
u e  
b r  
k  
a  
bs  
u  
n  
g

!!

*Singgalang, 4 Mei 2007*

## API

i, matamu sebetuk surga  
i, aku larut dalam pandangan semu  
i, mengajarkan tentang api  
i, kemudian aku menghanguskanmu  
i, semenjak kau pergi tak kembali-kembali  
i, karena beranda hati sepi  
i, nyanyian tlah usai malam-malam sepi  
i, ada kau angkut jiwaku pergi  
i, kehilangan nyawa pada jejak tertinggal  
i, mau menjemputmu dengan tentara emosi  
i, kau tunggulah di jendelamu setiap pagi  
i, aku akan mengamen di wajahmu sunyi  
i, biarlah mama mengusirku kembali

sungguhkah telah hapus di hatimu  
setelah kau temukan sebetuk hati  
lebih manja, suatu kisah pernah bercerita  
tentang datang- perginya kau begitu saja.

i, kau salah, aku tak pernah goyah memelukmu

tanahtuhan, Maret 2008

*Singgalang, 4 Mei 2007*

## TANAHTUHAN

Tempat kau terlempar dari surga  
Adam dan Hawa telah menelan kuldi  
Nenek moyang iblis itu merayunya  
Alam tercipta tempat kalian bernaung  
Hampa dari nyanyian

Dia tak pernah mencerca dan mengumpat  
meski selalu saja langkah ragu  
iman-iman di dada goyah  
sebenarnya kau tanya  
dari dulu Dia Tuhan

Tempat kau berladang dosa  
Agaknya berjualan iman  
Nereka memanggil-panggil jasad kalian  
Akankah bayang-bayang bidadari  
Hanya sebatas mimpi?

kalian bercerita pernah tersesat  
di ladang Tuhan tak kalian tahu  
masih saja sempat marah  
Tuhan telah memberi nyawa  
kau tak mau hidup, mati pun segan

tanahtuhan, Maret 2008

*Singgalang, 4 Mei 2007*

**ZULHAM**

## AKU KEHILANGAN SATU WAKTU DALAM KAMARKU

aku kehilangan satu waktu dalam kamarku  
yang jadi sedotan jus jambu. tanggal dipanggang  
dalam microwave. tak semua berketahuan  
lalu kau mendengus seperti ingin dihapus dari aplikasi  
kakiku yang kecil meneriaki truk container sebagai pencuri  
membawa lari rimba prematur. hutan jadi miniatur, jadi perabot  
berkurung dalam sangkar. dalam ruang pajang. suara-suara  
terbang rendah membau mata kaki. tak jeli memenuh ruang  
cuma satu kilobytes. menit-menit berhembus  
lewat hidung lalu ke jantung merembes ke paru-paru  
mendirikan kemah, mendirikan istana megah

aku lupa bagaimana caranya masturbasi  
perutku ditumbuhi ilalang. ada kekanak  
bermain bola; bola dari kepala begitu riangnya  
sepak penalti ke dalam almari dalam baju yang belum di cuci  
mengumpul jadi satu

aku kehilangan satu waktu dalam kamarku  
dari kotak vcd bermunculan tentara. berbaris  
sepanjang mata menendang cahaya lampu  
di mana ada perang? aku tak mendengar  
dentum meriam atau alun komposisi orkestra

aku kehilangan satu waktu dalam kamarku  
berjalan di seputar pelataran parkir  
membuat kakiku nyinyir menyihir buah pelir

belanti, 2007

*Padang Ekspres, September 2007*

## SEHABISMU

sehabismu menjemur padi, kutanak nasi dalam jemari  
lauk kita ratap kekanak menanti bapak beli jajanan  
lalu tubuhmu menjelma batang mangga, tempat menyusu—  
bertemu segala keluh. tukak menjadi berkaratan dalam nadi  
mengalirlah segala yang terkubur dalam ingatan, biar  
kuketam dengan musim. subuh mendingin  
berselang dalam kecup hanyut dan surut, kepalaku laut  
berlayarlah dalam dadaku. segala bermula di sini  
orang-orang memahat petang, membuka ladang  
membangun pematang di sisi-sisi jalan

sehabismu meratap atap yang murung saat hujan turun  
kurenda daun kelapa sebetuk mahkota—kau jadi ratu  
dangau tepi bukit istana kita, burung jadi tentara  
usai berperang kita minum air kelapa muda. tanam segala  
decak yang menggelucak membangun kotak dalam otak  
kita samar dalam tidur, tak saling kenal. kau bakar rambutku  
aku termangu bibirku kelu  
dimana kau sembunyi?  
di gudang naga atau dalam saku pendeta?

sehabismu menghabiskaniku.

kandangpadati juni 2007

*Padang Ekspres, September 2007*



## MUSIM MUDA

pucuk cemara di kesiur embun pada layu musim muda  
membelai angin dari sebelah pantai usai merapat ke kasih kekasih  
sebelum tumbuh, mari bersangai dalam siang  
matahari dan sisa-sisa awan diarak ke hulu  
ke sebuah senja yang asing—bulan menua, bebintang hilang warna  
tak seperti dunia kita  
berkutik dalam putik memantik langkah yang lentik  
kesemua jemari bergenggam. adakah ini kepiluan?  
mantapkan lafas cuaca mencucuk ranting  
pepohonan sebuah taman mengguyurkan daun-daun hijau  
ada yang tumbuh jadi semak belukar  
menggelar bekas persinggah sutera  
ini kedatangan yang seberapa kali?  
ke halaman penuh baju lusuh dan jamban tak pernah disiram  
menyeringai aroma. bukan inikan yang kita inginkan?  
dalam langkah musim muda—segala hijau bergegas antri peti kemas  
akan dibawa kemana?  
buat hidangan meja makan sudah bapak pesankan  
dalam peluh bukan garang melintang—petang melenggang

rumahteduh 2007

*Padang Ekspres, September 2007*